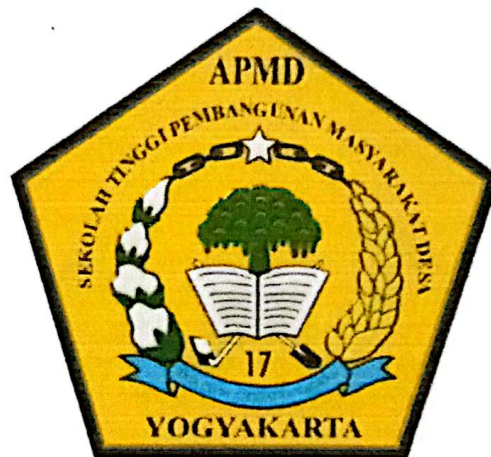


**PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI PROGRAM
GANDENG GENDONG DI KEMANTREN TEGALREJO
KOTA YOGYAKARTA**

TESIS



Disusun oleh :

MEGA WATI

22610042

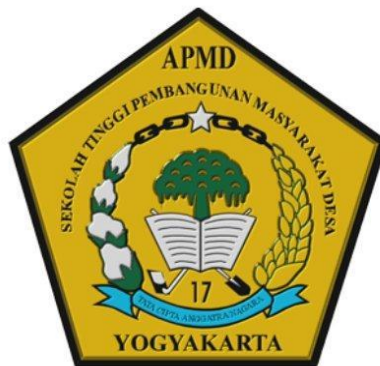
**PROGRAM MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA
“APMD” YOGYAKARTA
2025**



**PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI PROGRAM
GANDENG GENDONG DI KEMANTREN TEGALREJO
KOTA YOGYAKARTA**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Magister pada Program Studi Ilmu Pemerintahan**



Disusun oleh :

MEGA WATI

22610042

**PROGRAM MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA
“APMD” YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI PROGRAM GANDENG GENDONG

DI KEMANTREN TEGALREJO

KOTA YOGYAKARTA

Disusun oleh :

MEGA WATI

22610042

Disahkan oleh Tim Penguji

Pada tanggal : 17 Februari 2025

Susunan Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. **Dr. Sri Widayanti**

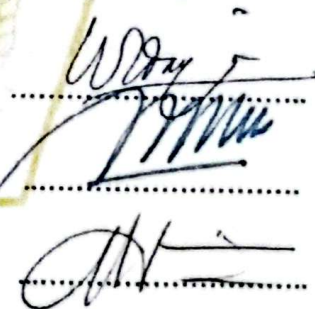
Pembimbing

2. **Dr. Adji Suradji Muhammad, S.Sos., M.Si**

Penguji Samping I

3. **Dr. R. Widodo Triputro, M.M., M.Si**

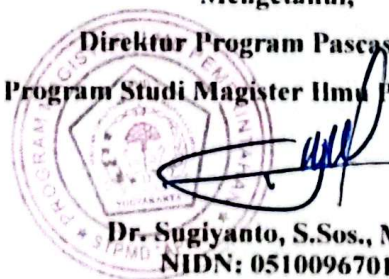
Penguji Samping II



Mengetahui,

Direktor Program Pascasarjana

Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan



Dr. Sugiyanto, S.Sos., M.M.

NIDN: 0510096701

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : MEGA WATI

NIM : 22610042

Program Studi : Magister Ilmu Pemerintahan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul **PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI PROGRAM GANDENG GENDONG DI KEMANTREN TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA** adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Yogyakarta, 10 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,


MEGA WATI

MOTTO

"Hidup adalah ujian yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya, untuk mengukur kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi segala ujian dan cobaan. Setiap kesulitan yang kita hadapi adalah bentuk kasih sayang-Nya, agar kita senantiasa kembali dan bergantung hanya kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 286, 'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.' Maka dari itu, perjuangan kita di dunia ini adalah bukti dari keimanan dan usaha kita untuk meraih ridha-Nya. Teruslah berjuang dan bertawakal kepada Allah, karena di setiap ujian terdapat hikmah, dan di setiap perjuangan terdapat pahala yang besar bagi mereka yang bersabar. Ingatlah selalu, bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan, sebagaimana janji Allah dalam Surah Al-Insyirah. Dengan keyakinan ini, mari kita terus melangkah, menjadikan setiap langkah sebagai ibadah, dan setiap usaha sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya".(Mega Wati)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama – tama saya panjatkan Puji Syukur Kehadirat Allah Swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya yang telah memberi kesehatan dan kekuatan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Tesis ini. Laporan Tesis saya persembahkan:

1. Suamiku tercinta E. Ardita Aji Kristanto, S.E., yang selalu menjadi tiang penopang dalam segala hal, untuk cinta, dukungan, dan pengorbananmu yang tiada henti. Kehadiranmu menguatkan langkahku dalam menyelesaikan perjalanan ini.
2. Anak-anakku tersayang Keisyafa Arga Azzahra dan Naira Arga El Zhafira, sumber semangat dan inspirasi dalam setiap detik kehidupanku. Kalian adalah alasan terbesar untuk terus belajar dan berjuang. Maafkan waktu yang sering terbagi, Namun ini semua demi masa depan yang lebih baik untuk kita.
3. Keluargaku tercinta, eyang Udin, eyang Ais, eyang Sri, dik Indah dan dik Kharisma, dan semua yang selalu mendoakan dalam diam, Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tulus. Kalian adalah bagian tak terpisahkan dari pencapaian ini.
4. Teman-teman Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta, yang telah membantu dan mendukung pelaporan Tesis ini sampai selesai.
5. Almamater dan teman – teman Angkatan ke 30 Program Magister Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” di Yogyakarta terima kasih untuk bantuan dan kerjasamanya selama ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas hidayahnya dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis berjudul **PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI PROGRAM GANDENG GENDONG DI KEMANTREN TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA**. Adapun tesis ini dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister pada Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” di Yogyakarta. Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan, atas hal itu penulis mengharapkan kritik dan saran kepada semua pihak yang berkepentingan dengan tesis ini guna memperbaiki di kemudian hari.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini, tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tidak akan berjalan dengan baik. Bantuan, dukungan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan sangat membantu penulis dalam proses menyelesaikan tesis ini. Atas dasar itu pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada :

1. Ibu Dr. Sri Widayanti selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang berharga selama proses penelitian dan penulisan tesis ini. Kesabaran dan dedikasi Ibu telah menjadi inspirasi dan motivasi bagi saya untuk menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya.
2. Bapak Dr. Sugiyanto, S.Sos., M.M, selaku Direktur Program Magister Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” di Yogyakarta yang telah memberikan

dukungan dan kemudahan selama masa studi saya di Program Magister Ilmu Pemerintahan. Terima kasih atas arahan dan kebijaksanaan Bapak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan studi ini.

3. Bapak Ibu dosen dosen Program Magister Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, yang telah membimbing, mengajar, dan berbagi ilmu serta pengalaman selama masa perkuliahan. Ilmu dan nilai-nilai yang saya dapatkan dari Bapak/Ibu sekalian sangat berharga dan menjadi bekal penting dalam penyusunan tesis ini.
4. Staf administrasi dan seluruh pihak di Program Magister Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” yang telah membantu saya dalam proses administrasi dan penyelesaian studi. Terima kasih atas segala bantuan dan kerjasamanya.
5. Teman – teman mahasiswa prodi Magister Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” Angkatan ke 30. Terimakasih atas kebersamaan selama menjalani perkuliahan dan Pendidikan S2.
6. Kemantren Tegalrejo, atasan dan rekan kerja penulis. Terimakasih atas bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta. Terimakasih atas bantuan dan dukungannya dalam menyediakan data yang diperlukan untuk penelitian ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan, wawasan dan pengalaman. Untuk itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan tersebut, tidak menutup diri terhadap

saran dan kritik serta masukan agar kedepan ada penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya. Akhir kata, hanya dengan berdoa kepada Allah, penulis berharap semoga laporan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. AAMIIN

Yogyakarta, 10 Februari 2025

Penulis,

MEGA WATI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
INTISARI.....	xviii
ABSTRACT	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Kajian literatur.....	10
C. Fokus Penelitian	20
D. Rumusan Masalah	20
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	21
F. Kerangka Konseptual	22
1. <i>Poverty</i> atau Kemiskinan.....	22
2. UMKM	26
3. Pemberdayaan Masyarakat	33
4. Gandeng Gendong	48

BAB II METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian	51
C. Sumber Data	51
D. Teknik Pemilihan Informan	52
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	62
G. Teknik Validasi Data	64
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	68
B. Sejarah Kemantren Tegalrejo	68
C. Renstra Kemantren Tegalrejo	72
D. Visi dan Misi	72
E. Kondisi Demografi	77
F. Kondisi Sosial Ekonomi	84
G. Struktur Organisasi Kemantren Tegalrejo	85
H. Program Gandeng Gendong	90
I. Tugas Pokok dan Fungsi	108
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	116
A. Analisis Pemberdayaan UMKM Menggunakan Teori ACTORS ...	116
1. Analisis <i>Authority</i>	117
2. Analisis <i>Confidence and Competence</i>	137
3. Analisis <i>Trust</i>	138
4. Analisis <i>Oppurtinities</i>	143
5. Analisis <i>Responsibilities</i>	144
6. Analisis <i>Support</i>	155
B. Faktor Pendukung Pemberdayaan UMKM melalui Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo	157

C.	Faktor Faktor Penghambat Pemberdayaan UMKM melalui Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo.....	159
BAB V PENUTUP.....		164
A.	Kesimpulan.....	164
B.	Saran.....	167
C.	Kelemahan Penelitian.....	168
DAFTAR PUSTAKA		170
LAMPIRAN		174

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kelompok Gandeng Gendong Tahun 2024	6
Tabel 3.1 Ringkasan Visi Misi RPD Tahun 2023 -2026.....	73
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kemantren Tegalrejo Tahun 2024.....	83
Tabel 3.3 Jumlah RT, RW, Kampung dan LPMK di Kemantren Tegalrejo Tahun 2024.....	84
Tabel 3.4 Susunan Personalia Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta Tahun 2020-2022.....	89
Tabel 3.5 UMKM Kemantren Tegalrejo	91
Tabel 4.1 Laporan Penjualan Penyedia Bulan Desember Tahun 2024	122
Tabel 4.2 Laporan Belanja OPD Bulan Januari – Desember Tahun 2024 Transaksi Melalui Layanan Nglarisi Aplikasi JSS	125
Tabel 4.3 Kelompok Nglarisi Gandeng Gendong Kelurahan Kricak	148
Tabel 4.4 Kelompok Nglarisi Gandeng Gendong Kelurahan Karangwaru	150
Tabel 4.5 Kelompok Nglarisi Gandeng Gendong Kelurahan Tegalrejo	151
Tabel 4.7 Kelompok Nglarisi Gandeng Gendong Kelurahan Bener	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerja Teori ACTORS	46
Gambar 3.1 Peta Wilayah Kemantren Tegalrejo.....	77
Gambar 3.2 Foto Kantor Kemantren Tegalrejo.....	78
Gambar 3.4 Syarat dan Ketentuan Pendaftaran Kelompok Baru Nglarisi...	98
Gambar 3.5 Cara Mendaftar Kelompok Baru Nglarisi Gandeng Gendong..	99
Gambar 3.6 Form Pendaftaran Aplikasi Nglarisi	100
Gambar.3.7 Aplikasi Nglarisi pada JSS.....	101
Gambar.3.8 Beranda Aplikasi Nglarisi.....	103
Gambar 3.9 Aplikasi Nglarisi Penjual	104
Gambar. 3.10 Mengatur Kesanggupan Order	105
Gambar 4.1 Belanja Layanan Nglarisi Bulan Desember Kemantren Tegalrejo.....	129
Gambar 4.2 Rating Kelompok Gendong Gendong	137

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Tahapan Pemberdayaan masyarakat	39
Bagan 3.1 Struktur Organisasi Kemantren Tegalrejo	87
Bagan 3.2 Pohon Kinerja Kemantren Tegalrejo	88
Bagan 3.3 Skema Mendaftar Aplikasi Nglarisi	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Penjualan Kelompok Gandeng Gendong Kemantren Tegalrejo Tahun 2024.....	9
Grafik 4.1 Realisasi Belanja Kemantren Tegalrejo melalui Aplikasi Nglarisi	130

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Keterangan Izin Penelitian
3. Dokumentasi Wawancara
4. Dokumen Data Belanja OPD
5. Dokumen Data Omset Gandeng Gendong
6. Dokumen Peraturan Walikota Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng Gendong
7. Dokumen Instruksi Wali Kota Nomor 1 Tahun 2024

INTISARI

Penanggulangan kemiskinan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Kota Yogyakarta menunjukkan komitmen dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui Program Gandeng Gendong, sebuah inovasi berbasis kolaborasi antara Kota, Kampung, Komunitas, Korporat, dan Kampus (5K). Program yang di kan sejak 2018 ini bertujuan memberdayakan masyarakat, termasuk di Kemantren Tegalrejo, dengan dukungan regulasi melalui Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018.

Penelitian ini menganalisis pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo, dengan tujuan memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas program. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menelaah faktor-faktor penyebab kesenjangan pendapatan antar kelompok Gandeng Gendong berdasarkan teori pemberdayaan “ACTORS” yang mencakup Authority (wewenang), Confidence and Competence (kepercayaan diri dan kemampuan), Trust (kepercayaan), Opportunities (kesempatan), dan Responsibilities (tanggung jawab).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemantren dan Kelurahan belum memberikan pendampingan secara langsung kepada kelompok Gandeng Gendong dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pendampingan atau pelatihan yang lebih sistematis serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas program dan memastikan keberlanjutan manfaatnya bagi masyarakat.

Kata Kunci: Nglarisi, Pemberdayaan, Program Gandeng Gendong

ABSTRACT

Poverty alleviation in Indonesia still faces major challenges, especially in areas with high poverty levels. The city of Yogyakarta shows its commitment to poverty alleviation efforts through the Gandeng Gendong Program, an innovation based on collaboration between Cities, Villages, Communities, Companies, and Campuses (5K). The program, which has been implemented since 2018, aims to empower the community, including in the Tegalrejo Ministry, with regulatory support through Yogyakarta Mayor Regulation Number 23 of 2018. This study analyzes the implementation of the Gandeng Gendong Program in empowering MSMEs in the Tegalrejo Ministry, with the aim of providing policy recommendations to increase the effectiveness of the program. Using a qualitative method with a descriptive approach, this study examines the factors that cause the income gap between Gandeng Gendong groups based on the empowerment theory of "ACTORS" which includes Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, and Responsibilities. The results of the study show that the Ministry of Housing and Urban Villages have not provided direct assistance to the Gandeng Gendong group in identifying the problems they face. Therefore, more systematic mentoring or training planning as well as continuous monitoring and evaluation are needed to increase the effectiveness of the program and ensure the sustainability of its benefits for the community.

Keywords: Empowerment, Gandeng Gendong Program, Nglarisi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan menjadi isu strategis di Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi yang dikenal dengan kekayaan budaya dan pariwisatanya ini, masih menghadapi tantangan besar dalam mengatasi kemiskinan. Meskipun sektor pariwisata berkembang pesat, ketimpangan sosial dan ekonomi di beberapa daerah menunjukkan bahwa banyak penduduk masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakmerataan pembangunan yang berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan dan kawasan perbatasan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) di bulan Maret tahun 2023 Persentase penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada posisi ke empat belas tingkat nasional sebesar 11.04 % yang terdiri dari persentase penduduk miskin perkotaan sebesar 10,27 % dan persentase penduduk miskin pedesaan sebesar 13,36 %. Angka persentase penduduk miskin tersebut masih berada di atas rata-rata nasional dimana persentase penduduk miskin rata-rata nasional sebesar 9,36 %. Namun demikian pada tahun 2023 Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan angka kemiskinan sebesar 0,64% dibandingkan bulan September 2022 (yogyakarta.bps.go.id, 2023).

Permasalahan terkait tingkat kemiskinan di Kota Yogyakarta meningkat saat pandemi Covid-19. Jumlah penduduk miskin di Kota Yogyakarta mengalami kenaikan hingga mencapai 12,28% pada Maret 2020 akibat pandemi. Kemudian pada Maret 2021 jumlah penduduk miskin kembali mengalami kenaikan tercatat sebanyak 12,80%

(yogyakarta.bps.go.id, 2024). Pembatasan aktivitas masyarakat (*lockdown*) selama pandemi Covid-19 menyebabkan terhambatnya Bidang perekonomian dan industri pariwisata di Kota Yogyakarta ditandai dengan penutupan objek wisata dan pengurangan jumlah karyawan di berbagai sektor usaha (Tunggul, 2021).

Menurut Singgih Raharjo yang saat itu menjabat Pejabat Walikota Yogyakarta mengatakan bahwa Pemerintah Kota Yogyakarta memiliki program penanganan kemiskinan berbasis wilayah dalam hal menekan angka kemiskinan. Dimana program tersebut dibedakan menjadi lima bidang, yaitu pendidikan, Kesehatan, konsumsi atau pengeluaran, infrastruktur dasar, ketenagakerjaan, dan ketahanan pangan (warta.jogjakota.go.id, 2023).

Pemerintah Kota Yogyakarta telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan warganya. Hal ini tertuang dalam dokumen Rencana Strategis (Renstra) yang secara eksplisit memuat program-program pengentasan kemiskinan (Jogjakota.go.id, 2024). Dengan demikian, pembangunan di Kota Yogyakarta diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih inklusif dan berkelanjutan . Rencana Strategis (Renstra) Kota Yogyakarta disusun dengan melibatkan berbagai pihak terkait, mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga akademisi, sehingga diharapkan dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan tantangan yang ada.

Masih banyak tantangan yang harus dihadapi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan., sehingga diperlukan komitmen dari seluruh pihak serta evaluasi yang berkelanjutan terhadap program-program yang telah dilaksanakan.

Program Gandeng Gendong telah menjadi ikon utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kota Yogyakarta, yang resmi diluncurkan pada 10 April 2018. Sebagai inovasi dari pemerintah daerah, program ini bertujuan untuk mengatasi masalah kemiskinan, kesenjangan sosial, dan ketimpangan pendapatan yang masih terjadi di kota tersebut. Selain itu, Gandeng Gendong juga dirancang untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan kesejahteraan bersama, serta sebagai respons strategis Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mempercepat penanganan berbagai permasalahan perkotaan yang ada.

Gandeng Gendong merupakan suatu gerakan kolaboratif yang melibatkan semua unsur pembangunan, dengan tujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama dalam percepatan penanggulangan kemiskinan. Program ini memiliki fokus utama pada pemberdayaan masyarakat, sebagaimana disampaikan oleh Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi, saat diwawancarai tim Humas Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) secara virtual.

Heroe Poerwadi menjelaskan bahwa kata "gandeng" berarti bahwa seluruh elemen masyarakat bekerja sama dengan tekad untuk saling mendukung, sehingga setiap pihak dapat berkembang bersama, sesuai dengan semangat Segoro Amarto. Sementara itu, kata "gendong" mengandung makna bahwa masyarakat saling membantu sesama yang tidak mampu bergerak. "Kekuatan akan terwujud apabila seluruh elemen masyarakat bersatu dalam kebersamaan. Mereka yang lemah akan diGendong, yang terpinggirkan akan ditarik ke tengah, agar dapat berjalan bersama," ujarnya.

Program Gandeng Gendong melibatkan kolaborasi dan partisipasi masyarakat dengan konsep 5K, yaitu Kota, Kampung, Komunitas, Korporat, dan Kampus. Menurut Heroe Poerwadi, konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek pembangunan, mulai dari sektor ekonomi, pengurangan kemiskinan, hingga pemberdayaan pelaku usaha kecil dan mikro. Meskipun bantuan yang diberikan dalam program ini tidak terlalu besar, semangat gotong royong yang diusung diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat (MENPANRB, 2020).

Sebagai jaminan kepastian hukum dan kelangsungan program, inovasi ini didukung oleh Peraturan Walikota Nomor 23 Tahun 2018 mengenai Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta. Dukungan regulasi ini menjadi landasan yang kuat untuk memastikan keberlangsungan program dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pemerintah Kota Yogyakarta terus berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya UMKM. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu kunci keberhasilan upaya tersebut. Sebagai bentuk implementasi dari pemanfaatan teknologi, Pemerintah Kota Yogyakarta telah mengembangkan Aplikasi Nglarisi yang dapat diakses melalui Jogja Smart Service (JSS). Sampai dengan saat sudah terdapat 297 kelompok Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang terdaftar pada E-Nglarisi (Parwanto, 2024). Aplikasi ini berfungsi sebagai jembatan antara kelompok Gandeng Gendong dan OPD sebagai konsumen dalam bertransaksi. Melalui Instruksi Wali Kota Nomor 1 Tahun 2024, pemerintah mendorong OPD untuk bertransaksi menggunakan Aplikasi Nglarisi dalam belanja jamuan makan dan minum pertemuan kerja. Langkah ini bertujuan untuk mendukung UMKM lokal

yang tergabung dalam kelompok Nglarisi serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan anggaran.

Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM (Perinkop UKM) Kota Yogyakarta telah menggelar focus group discussion (FGD) di Balai Kota Yogyakarta pada hari Senin (19/8/2024). Tri Karyadi Riyanto Raharjo, selaku Kepala Dinas Perinkop UKM, menjelaskan bahwa masih ada kendala dalam implementasi penggunaan E-Nglarisi, baik dari sisi UMKM maupun dari sisi Organisasi Perangkat Daerah (OPD). E-Nglarisi, yang merupakan bagian dari aplikasi JSS, adalah salah satu fitur dalam konsep *Smart City* di Kota Yogyakarta. Meskipun aplikasi ini sudah diperkenalkan, sejauh ini tak sampai 10% Kelompok Gandeng-Gendong yang eksis pada aplikasi tersebut.

Program Gandeng Gendong masih terus berjalan hingga saat ini, dengan jumlah anggota yang semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut semakin diterima dan diikuti oleh masyarakat. Meskipun demikian, seperti yang disampaikan oleh Kepala Dinas Perinkop UKM, penggunaan aplikasi E-Nglarisi masih belum optimal. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan jumlah kelompok Gandeng Gendong serta omset yang diperoleh melalui E-Nglarisi pada tahun 2024, data tersebut dapat dilihat secara lebih rinci dalam Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1

Data Kelompok Gandeng Gendong Tahun 2024

No	Kemantren/ Kelurahan	Jumlah Kelompok Gandeng Gendong	Omset Tahun 2024
1	Kemantren Danurejan	25	214.252.000
	1 Kelurahan Tegalpanggung	9	4.470.500
	2 Kelurahan Suryatmajan	6	8.257.000
	3 Kelurahan Bausasran	10	201.524.500
2	Kemantren Gedongtengen	24	53.723.690
	1 Kelurahan Pringgokusuman	14	26.406.000
	2 Kelurahan Sosromenduran	10	27.317.690
3	Kemantren Gondokusuman	21	80.006.975
	1 Kelurahan Baciro	7	38.649.500
	2 Kelurahan Demangan	6	37.065.000
	3 Kelurahan Kotabaru	2	3.602.475
	4 Kelurahan Klitren	2	-
	5 Kelurahan Terban	4	690.000
4	Kemantren Gondomanan	9	155.771.000
	1 Kelurahan Prawirodirjan	4	148.231.000
	2 Kelurahan Ngupasan	5	7.540.000
5	Kemantren Jetis	24	1.003.556.000
	1 Kelurahan Bumijo	9	608.304.000
	2 Kelurahan Gowongan	7	276.049.000
	3 Kelurahan Cokrodiningratan	8	119.203.000
6	Kemantren Kotagede	23	174.548.500
	1 Kelurahan Rejowinangun	6	26.902.500
	2 Kelurahan Prenggan	10	84.715.000
	3 Kelurahan Purbayan	7	62.931.000
7	Kemantren Kraton	14	132.272.000
	1 Kelurahan Kadipaten	6	31.138.000
	2 Kelurahan Patehan	5	74.177.000
	3 Kelurahan Panembahan	3	26.957.000
8	Kemantren Mantriweron	24	260.001.850
	1 Kelurahan Mantriweron	10	17.685.000
	2 Kelurahan Suryodiningratan	7	115.560.350

No	Kemantren/ Kelurahan	Jumlah Kelompok Gandeng Gendong	Omset Tahun 2024
	3 Kelurahan Gedongkiwo	7	126.756.500
9	Kemantren Mergangsan	32	588.401.800
	1 Kelurahan Wirogunan	11	79.582.300
	2 Kelurahan Keparakan	12	198.324.000
	3 Kelurahan Brontokusuman	9	310.495.500
10	Kemantren Ngampilan	10	84.128.000
	1 Kelurahan Ngampilan	5	21.449.000
	2 Kelurahan Notoprajan	5	62.679.000
11	Kemantren Pakualaman	19	276.905.100
	1 Kelurahan Gunungketur	11	248.636.100
	2 Kelurahan Purwokinanti	8	28.269.000
12	Kemantren Tegalrejo	18	197.278.000
	1 Kelurahan Kricak	6	72.009.000
	2 Kelurahan Karangwaru	5	4.215.000
	3 Kelurahan Tegalrejo	2	18.416.000
	4 Kelurahan Bener	5	102.638.000
13	Kemantren Umbulharjo	45	381.624.415
	1 Kelurahan Semaki	2	13.334.000
	2 Kelurahan Warungboto	7	78.060.000
	3 Kelurahan Pandeyan	14	9.442.500
	4 Kelurahan Sorosutan	5	70.314.875
	5 Kelurahan Giwangan	6	13.255.000
	6 Kelurahan Muja-Muju	4	40.346.000
	7 Kelurahan Tahunan	7	156.872.040
14	Kemantren Wirobrajan	25	791.249.420
	1 Kelurahan Wirobrajan	6	92.370.000
	2 Kelurahan Patangpuluhan	8	129.208.420
	3 Kelurahan Pakuncen	11	569.671.000
Jumlah Total		313	4.393.718.750

Sumber : Dinas Perindustrian, Koperrasi dan UKM Kota Yogyakarta

Pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa pada tahun 2024, jumlah kelompok Gandeng Gendong yang terdaftar mencapai 313 kelompok, yang tersebar di 14 Kemantren yang terdiri dari 45 Kelurahan di seluruh Kota

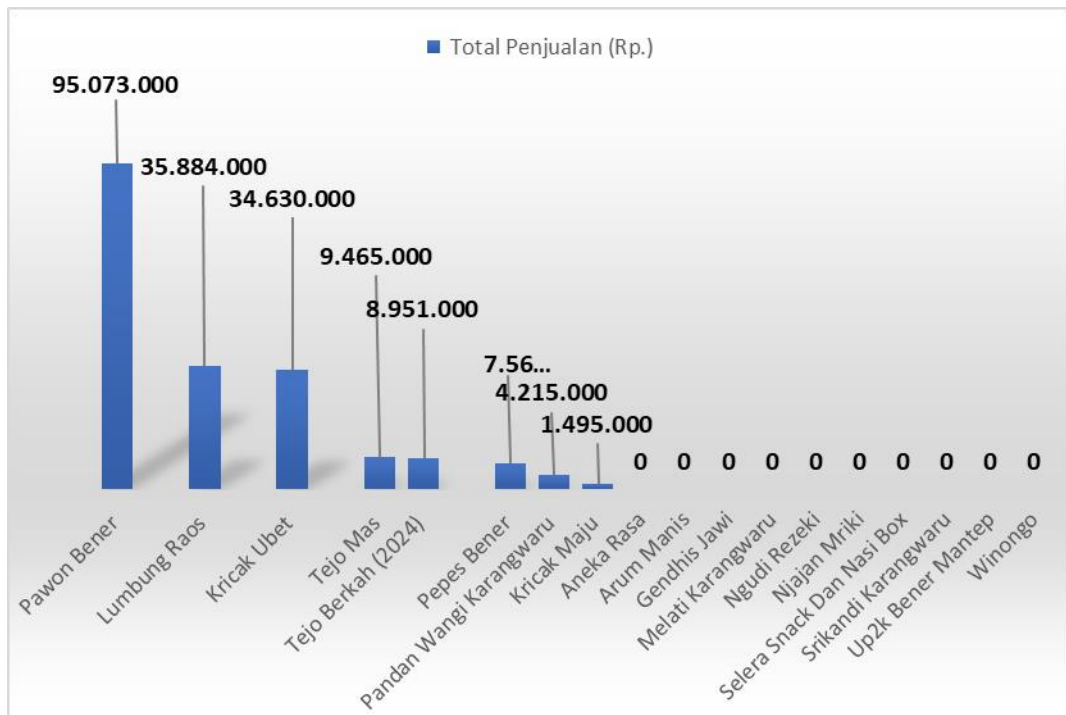
Yogyakarta. Berdasarkan sebaran kelompok tersebut, Kemantren Tegalrejo termasuk salah satu wilayah dengan jumlah kelompok Gandeng Gendong yang relatif sedikit dibandingkan dengan Kemantren lainnya. Di Kemantren Tegalrejo, yang mencakup 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Kricak, Kelurahan Karangwaru, Kelurahan Tegalrejo, dan Kelurahan Bener, hanya terdapat 18 kelompok Gandeng Gendong. Jumlah ini menunjukkan bahwa meskipun Tegalrejo memiliki jumlah kelurahan yang cukup banyak, partisipasi dalam program Gandeng Gendong di wilayah ini masih terbilang rendah dibandingkan dengan Kemantren lainnya.

Pada tahun 2024, total omset yang dihasilkan oleh 313 kelompok Gandeng Gendong yang terdaftar dalam Aplikasi Nglarisi mencapai Rp 4.393.718.750. Di antara kelompok-kelompok tersebut, Kemantren Tegalrejo memiliki 18 kelompok dengan total omset sebesar Rp 197.278.000. Namun, jika dibandingkan dengan Kemantren lainnya, omset yang dihasilkan oleh kelompok Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo masih tergolong relatif rendah.

Menurut Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Kota Yogyakarta, Ignatius Tri Harsono, data yang ditampilkan oleh Aplikasi Nglarisi menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan di antara kelompok Gandeng-Gendong. Beberapa kelompok belum pernah menerima pesanan atau mengalami kesulitan dalam memperoleh pesanan, sementara kelompok lain justru memiliki omset yang relatif tinggi. Ketimpangan ini juga tercermin pada kelompok Gandeng-Gendong yang berada di Kemantren Tegalrejo, yang dapat dilihat pada grafik 1.1, sebagai berikut:

Grafik 1.1

Penjualan Kelompok Gandeng Gendong Kemantren Tegalrejo Tahun 2024



Sumber : Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta

Pada grafik 1.1, terlihat bahwa dari 18 kelompok Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo, hanya 8 kelompok yang berhasil mencatatkan omset, sementara 10 kelompok lainnya belum menghasilkan omset sama sekali. Di antara kelompok yang sudah memperoleh omset, Kelompok Pawon Bener menonjol dengan omset sebesar Rp 95.073.000, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam hasil yang dicapai oleh setiap kelompok, dan mengindikasikan perlunya perhatian dan dukungan lebih lanjut untuk kelompok yang masih belum mencapai omset.

Berdasarkan jumlah kelompok Gandeng Gendong yang terbentuk di Kemantren Tegalrejo, capaian omset yang diperoleh, serta adanya ketimpangan pendapatan antar kelompok, terlihat bahwa dampak dari program ini belum tersebar merata di seluruh kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo belum mencapai hasil yang optimal.

Dari uraian dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk menganalisis proses pemberdayaan UMKM yang dilakukan melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian “Pemberdayaan UMKM melalui Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta”.

B. Kajian literatur

Kajian literatur dalam penelitian memiliki manfaat yang sangat penting, antara lain untuk memberikan pemahaman tentang konteks dan perkembangan terkini dalam bidang yang diteliti, serta membantu peneliti mengidentifikasi celah atau masalah yang belum banyak diteliti. Selain itu, kajian literatur mendukung penyusunan kerangka teori yang solid, menentukan metode penelitian yang tepat, dan menganalisis temuan-temuan sebelumnya untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi baru dan tidak menduplikasi penelitian yang sudah ada. Dengan demikian, kajian literatur meningkatkan kualitas dan kredibilitas penelitian, memberikan landasan ilmiah yang kuat, serta memperluas wawasan peneliti dalam mengembangkan penelitiannya. Berikut adalah beberapa definisi penelitian menurut para ahli:

- 1) Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian (Salmaa, 2023).
- 2) Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan (Ruslan, 2008:31), dalam buku metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, studi kepustakaan adalah dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dari penelitian sebelumnya dengan membaca jurnal ilmiah, buku referensi, dan materi publikasi yang ada di perpustakaan. (Salmaa, 2023).
- 3) Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa studi kepustakaan atau juga dikenal dengan istilah studi literatur adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber tertulis yang tersedia, seperti buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan masalah yang sedang diselesaikan (Salmaa, 2023).

Tinjauan pustaka yang akan digunakan merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi sokongan pengetahuan bagi peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu ini, merupakan penelitian yang telah dilakukan dengan topik penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan penulis teliti. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Diah Wulan Dari dkk. (2022) dengan judul "Implementasi Pengentasan Kemiskinan di Kota Yogyakarta Berbasis Tata Kelola Kolaboratif dalam Program Gandeng Gendong" bertujuan untuk mengidentifikasi

pelaksanaan pengentasan kemiskinan di Kota Yogyakarta melalui tata kelola kolaboratif dalam Program Gandeng Gendong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis konten, di mana data diperoleh melalui studi literatur dari dokumen-dokumen perencanaan terkait. Untuk menganalisis implementasi program tersebut, peneliti menggunakan teori George C. Edwards III yang mencakup empat variabel utama: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur pegawai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan melalui pengelolaan kolaboratif dalam Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, seperti penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), peningkatan keterlibatan media massa, serta pembentukan lembaga yang dapat memantau dan mengawasi peran para pihak yang terlibat dalam program ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada kemajuan, beberapa aspek perlu diperbaiki agar program ini dapat lebih efektif dalam pengentasan kemiskinan di daerah tersebut (Wulan Dari dkk., 2022).

2. Jurnal yang ditulis oleh Rifki Listianto dkk. (2022) dengan judul "*Kajian Implementasi Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta*" bertujuan untuk mengevaluasi upaya penanggulangan kemiskinan di Kota Yogyakarta yang masih memerlukan dukungan melalui program prioritas dengan

distribusi anggaran yang merata. Salah satu langkah yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengatasi kemiskinan adalah dengan melaksanakan Program Segoro Amarto dan Gandeng Gendong. Program ini bertujuan untuk mengurangi kemiskinan melalui aplikasi marketplace Nglarisi. Namun, implementasi dari program ini belum diikuti dengan pemerataan pendampingan dan distribusi pendapatan di seluruh Kelompok Nglarisi, yang menjadi salah satu perhatian utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan Program Gandeng Gendong dan menganalisis dampak kolaborasi antara pihak-pihak yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Gandeng Gendong telah menjadi prioritas utama Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengurangi kemiskinan. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih belum maksimal. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam kolaborasi antar pemangku kepentingan antara lain perbedaan orientasi, kurangnya saling ketergantungan antar pihak, ketidaktercapainya kepemimpinan kolektif, serta belum adanya komunikasi dua arah yang efektif. Selain itu, distribusi sumber daya manusia dan anggaran yang tidak merata juga menjadi hambatan. Penelitian ini juga menyoroti bahwa potensi sumber daya manusia dan alam yang ada belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta (Rifki Listianto dkk., 2022).

3. Jurnal yang ditulis oleh Sofa Miftakhul Iza dkk. (2021) berjudul *"Proses Kolaborasi dalam Penanganan Kemiskinan: Studi Kasus pada Program Gandeng Gendong di Yogyakarta"* mengkaji implementasi kolaborasi dalam Program Gandeng Gendong yang diluncurkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 2018. Program ini bertujuan untuk mengatasi kemiskinan melalui pendekatan tata kelola kolaboratif yang melibatkan lima unsur utama, yaitu Kota, Kampus, Korporasi, Kampung, dan Komunitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menilai sejauh mana proses kolaborasi dalam pelaksanaan program ini berjalan. Berdasarkan hasil penelitian, proses tata kelola kolaboratif di Kelurahan Tegalpanggung dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik, terlihat dari terbentuknya tujuh kelompok Gandeng Gendong yang memasarkan berbagai jenis makanan dan camilan di tingkat kelurahan, kampus, dan secara online.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi program tersebut. Tantangan utama termasuk terbatasnya partisipasi dari elemen-elemen yang terlibat, belum adanya peraturan dasar yang memperkuat program, serta kelurahan yang belum sepenuhnya optimal dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok Gandeng Gendong. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya potensi yang baik dalam penerapan tata kelola kolaboratif yang dapat terus diperbaiki melalui penguatan regulasi dan peningkatan

peran serta dari berbagai elemen masyarakat dan pemerintah (Miftakhul Iza dkk., 2021).

4. Jurnal yang ditulis oleh Nisa Tika Nandina dkk. (2024) berjudul *"Implementasi Program Gandeng Gendong Bagi Pekerja Rentan untuk Pengentasan Kemiskinan di Kota Yogyakarta"* membahas pemberian jaminan sosial ketenagakerjaan yang lebih inklusif sebagai langkah strategis Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengurangi kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi Program Gandeng Gendong serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam memberikan perlindungan kepada pekerja rentan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan indikator dari teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, yang meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program belum sepenuhnya memenuhi indikator yang disebutkan oleh Edwards III. Komunikasi, sumber daya, dan disposisi dapat dioptimalkan, namun dalam aspek struktur birokrasi, belum ada struktur organisasi dan SOP khusus yang mengatur implementasi program ini meskipun pembagian tanggung jawab sudah sesuai.

Beberapa faktor yang mendukung implementasi program ini termasuk motivasi dari pelaksana kebijakan, respons positif dari perusahaan, serta antusiasme kelompok sasaran untuk memanfaatkan program tersebut. Namun, ada pula faktor-faktor

yang menghambat pelaksanaan program, seperti ketiadaan kriteria khusus untuk pekerja rentan, kurangnya respons dari beberapa perusahaan, serta ketidakkonsistenan komitmen dari pelaksana kebijakan dan kelompok sasaran. Meskipun kebijakan ini berhasil meningkatkan jumlah peserta jaminan sosial ketenagakerjaan, pencapaian tujuan pengentasan kemiskinan masih belum menunjukkan hasil yang signifikan, yang mengindikasikan perlunya perbaikan dalam beberapa aspek implementasi program tersebut (Nandina & Satlita, 2024).

5. Jurnal yang ditulis oleh Novi Ulva Anggreini dkk. (2021) berjudul *"Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Kelompok UMKM Nglarisi pada Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta"* membahas tantangan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang dihadapi Kota Yogyakarta, serta upaya pemerintah melalui program "Nglarisi" untuk mengatasi masalah tersebut. Program Nglarisi adalah aplikasi yang mendukung kelompok UMKM di sektor kuliner, dengan tujuan untuk mempercepat pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat, khususnya anggota KMS (Kartu Menuju Sejahtera). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan kelompok UMKM "Nglarisi," yakni modal usaha, bahan baku, dan jumlah penjualan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada 31 responden dengan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier berganda, yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama, modal usaha, bahan baku, dan jumlah penjualan berpengaruh terhadap pendapatan kelompok UMKM “Nglarisi.” Secara spesifik, bahan baku dan jumlah penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan, sementara modal usaha tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa faktor bahan baku dan jumlah penjualan adalah elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan dan pengembangan UMKM, terutama dalam program seperti Nglarisi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan UMKM kuliner di Kota Yogyakarta (Novi Ulva Anggreini dkk., 2021).

6. Jurnal yang ditulis oleh Agata Ifannaly Chinda dkk. (2024) berjudul *"Analisis Kebijakan Program Gandeng Gendong dalam Peningkatan Kesejahteraan UMKM di Kota Yogyakarta"* bertujuan untuk menganalisis kebijakan Program Gandeng Gendong, dengan fokus pada identifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program dan merumuskan solusi untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan melibatkan berbagai informan seperti Bappeda Kota Yogyakarta, Dinas PKU Kota Yogyakarta, BPD DIY, Forkom Gandeng Gendong, dan kelompok UMKM Gandeng Gendong. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan validitas data diuji melalui triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui reduksi data,

penyajian data, dan verifikasi untuk menarik kesimpulan yang relevan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Program Gandeng Gendong menghadapi kendala utama pada aspek manajerial dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) di kelompok UMKM. Meskipun Pemerintah Kota Yogyakarta telah berupaya untuk mengatasi permasalahan ini, program tersebut belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan SDM yang masih menjadi tantangan utama. Untuk mengatasi masalah ini, para pemangku kepentingan merekomendasikan kebijakan yang berfokus pada peningkatan kapasitas UMKM, pengoptimalan Aplikasi Nglarisi, dukungan finansial yang lebih besar, serta penguatan kolaborasi dengan berbagai aktor terkait. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Gandeng Gendong dan mendorong keberlanjutan kesejahteraan UMKM di Kota Yogyakarta (Ifannaly Chinda, A. dkk, 2024).

7. Jurnal yang ditulis oleh Shinta Indhira (2023) berjudul *"Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Program Gandeng Gendong di Kelurahan Tahunan Kemantren Umbulharjo"* membahas tentang inisiatif kolaboratif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat di Kota Yogyakarta, yaitu Program Gandeng Gendong. Program ini diluncurkan pada tahun 2018 dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 membawa dampak besar bagi masyarakat, menyebabkan banyak orang kehilangan mata pencaharian. Akibatnya, Program

Gandeng Gendong sempat terhenti sementara. Untuk mengatasi dampak tersebut, Kelurahan Tahunan melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui program ini, dengan fokus utama pada pengentasan kemiskinan dan pengangguran yang meningkat akibat pandemi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan fenomena pemberdayaan masyarakat yang terjadi melalui Program Gandeng Gendong di Kelurahan Tahunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Tahunan dilakukan melalui tiga langkah penting. Pertama, pada tahap enabling, masyarakat diberikan kemudahan berupa bantuan modal usaha yang sangat dibutuhkan, terutama selama pandemi. Kedua, pada tahap empowering, para pelaku usaha Gandeng Gendong diberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam bidang usaha, manajemen, dan pemasaran. Ketiga, pada tahap protecting, pelaku usaha diberi perlindungan dengan izin untuk memasarkan produk mereka di kantor-kantor pemerintah, sekolah, dan kampus yang ada di lingkungan Kelurahan Tahunan. Melalui langkah-langkah tersebut, program ini berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan potensi ekonomi lokal serta memberikan dukungan bagi pelaku UMKM untuk berkembang, terutama di tengah tantangan pandemi (Indhira, 2023).

Berdasarkan kajian literatur mengenai pemberdayaan UMKM melalui Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta, penelitian sebelumnya telah memberikan pemahaman komprehensif mengenai implementasi, pemberdayaan, kebijakan dan kolaborasi pada program

Gandeng Gendong serta evaluasi capaian program dalam rangka pengentasan kemiskinan di Kota Yogyakarta. Namun demikian, penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda dengan menganalisis proses pemberdayaan UMKM yang dilakukan melalui program Gandeng Gendong serta faktor penyebab terjadinya kesenjangan pendapatan antar kelompok Gandeng Gendong khususnya di Kemantren Tegalrejo.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk memperjelas batasan objek yang diteliti, sehingga membantu peneliti untuk tetap terarah. Selain itu, hal ini juga mencegah peneliti terjebak dalam meluasnya data yang diperoleh di lapangan, sehingga penelitian tetap fokus pada isu utama yang ingin dianalisis.

Sugiyono (2017; 207) menyebutkan bahwa pembatasan dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh tingkat kepentingan, urgensi, dan relevansi masalah yang perlu dipecahkan. Maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta.
2. Faktor penyebab terjadinya kesenjangan pendapatan antar kelompok Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan

antar kelompok Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas bahwa bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan di antara kelompok Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan satu tambahan pemikiran dalam pengembangan pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong dengan menurunkan kesenjangan pendapatan antar kelompok Gandeng-Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain, menambah wawasan dan pengetahuan serta

sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan untuk memahami tentang pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta

b. Manfaat Praktis

- 1) Agar dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta
- 2) Diharapkan dengan adanya penelitian yang membahas mengenai pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar lebih baik.
- 3) Menemukan jawaban atas masalah atau kendala yang ada didalam pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta.

F. Kerangka Konseptual

1. *Poverty* atau Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Didefinisikan kemiskinan adalah sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya Untuk menjaga dan meningkatkan kehidupan yang penuh martabat (bps.go.id, 2011). Definisi yang luas ini mengindikasikan bahwa kemiskinan adalah masalah yang memiliki berbagai dimensi, sehingga pengukurannya tidaklah mudah dan memerlukan kesepakatan mengenai pendekatan yang digunakan. Untuk mengukur tingkat kemiskinan di Indonesia, BPS menyediakan dua jenis data, yaitu data kemiskinan makro dan mikro.

Menurut Bappenas (2005), kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Dimana yang dimaksud hak-hak dasar tersebut antara lain :

- a. Terpenuhiya kebutuhan pangan, Pendidikan, kesehatan, pekerjaan, air bersih, perumahan, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup
- b. Rasa aman dari perlakuan atau tindak kekerasan
- c. Hak untuk ikut serta dalam kehidupan sosial dan politik

Kemiskinan kini tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga sebagai kegagalan dalam pemenuhan hak-hak dasar dan ketidakadilan perlakuan terhadap individu atau kelompok dalam menjalani kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut saling terkait, di mana ketidaktersediaannya dalam satu aspek dapat memengaruhi pemenuhan hak lainnya.

Menurut Suparlan (1995), kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana sekelompok orang atau individu hidup dalam tingkat yang lebih rendah dibandingkan standar kehidupan yang umum berlaku di masyarakat. Kekurangan materi yang dialami kelompok ini tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga berdampak langsung pada tingkat kesehatan, moralitas, dan rasa harga diri mereka.

Bappeda Kota Yogyakarta selaku Sekretariat TKPK menyelenggarakan acara sosialisasi penanggulangan kemiskinan dalam rangka memberi arahan kebijakan dan mekanisme penanggulangan kemiskinan untuk kota Yogyakarta di tahun 2023 pada hari Kamis (6/3/2023). Bapak Ir. Aman Yuriadijaya, M.M selaku Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta menyampaikan bahwa Berdasarkan data BPS, tingkat kemiskinan di Kota Yogyakarta pada tahun 2022 tercatat sebesar 6,62%, yang setara dengan 29.680 jiwa penduduk miskin. Angka kemiskinan ini mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang tercatat sebesar 7,69%, atau turun sebesar 1,07% (BAPPEDA, 2023).

Dengan adanya Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), Kota Yogyakarta kini memiliki peta yang lebih jelas mengenai kondisi kemiskinan di wilayahnya. Hal ini memungkinkan pemerintah untuk menyusun strategi pengentasan kemiskinan yang lebih tepat sasaran dan efektif. Melalui verifikasi dan validasi data yang dilakukan secara berkala oleh Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans), diharapkan program-program pengentasan kemiskinan di Kota Yogyakarta dapat mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan data DTKS terbaru yang dirilis oleh Kementerian Sosial pada Maret 2022 dan telah diverifikasi oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Yogyakarta, terdapat 17.451 keluarga atau sekitar 49.121 jiwa yang dikategorikan sebagai keluarga miskin di Kota Yogyakarta. Data ini, yang mengacu pada indikator kemiskinan multidimensi, akan menjadi dasar dalam merancang program-program bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi lokal untuk mencapai target pengentasan kemiskinan. (BAPPEDA, 2023)

Ka.Bappeda Kota Yogyakarta Bapak Agus Tri Haryono, ST, MT (BAPPEDA, 2023) menyampaikan bahwa langkah-langkah yang direncanakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta untuk pengentasan kemiskinan pada tahun 2023 antara lain dengan memperkuat kelembagaan tim, memastikan data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran, meningkatkan koordinasi dalam penanggulangan kemiskinan, serta melaksanakan dan mengevaluasi upaya pengentasan kemiskinan.

Selain itu, laporan terkait pelaksanaan penanggulangan kemiskinan juga akan disusun.

2. UMKM

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai negara berkembang, Indonesia menjadikan UMKM sebagai fondasi utama sektor ekonomi masyarakat untuk mendorong kemandirian dan perkembangan ekonomi, khususnya di tingkat lokal. Selain berfokus pada pendapatan dan keuntungan, UMKM juga berperan vital dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Pada Bab IV pasal 6 menjelaskan terkait kriteria UMKM sebagai berikut:

1) Usaha Mikro

Kategori usaha mikro jika suatu usaha memiliki keuntungan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 dan aset atau kekayaan bersih minimal Rp. 50.000.000. UMKM yang dimaksud juga mencakup usaha yang dimiliki oleh individu, lembaga, atau badan usaha.

2) Usaha Kecil

Kategori usaha kecil, jika suatu usaha yang memiliki keuntungan hasil dari penjualan tahunan berkisar dari angka Rp. 300.000.000 sampai dengan Rp. 2.500.000.000 dan memiliki asset atau kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

3) Usaha Menengah

Kategori usaha menengah, jika suatu usaha yang memiliki keuntungan hasil dari penjualan tahunan berkisar dari angka Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 dan memiliki asset atau kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

UMKM di Indonesia mendapatkan perlindungan dan pemberdayaan melalui berbagai peraturan perundang-undangan yang dirancang untuk mendukung perkembangan mereka, baik dalam aspek legalitas, pendanaan, maupun pembinaan. Beberapa dasar hukum yang mengatur tentang UMKM di Indonesia antara lain:

1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Dalam Undang-Undang ini mengatur beragam aspek terkait UMKM, asas dan tujuan, prinsip dan pemberdayaannya. Asas dan tujuannya UMKM yaitu:

- a) Kekeluargaan
- b) Kemandirian
- c) Demokrasi ekonomi
- d) Kebersamaan
- e) Berkelanjutan
- f) Berwawasan lingkungan
- g) Keseimbangan kemajuan
- h) Efisiensi berkeadilan
- i) Kesatuan ekonomi nasional.

Prinsip pemberdayaan dan tujuan pemberdayaan UMKM sebagai berikut:

- a) Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan UMKM untuk berkarya dengan prakarsa sendiri
- b) Pengembangan usaha yang berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar
- c) Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel dan berkeadilan
- d) Peningkatan daya saing UMKM
- e) Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian secara terpadu

Kelima prinsip tersebut menjadi dasar dalam pengembangan dan pemberdayaan UMKM, yang bertujuan untuk

menciptakan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan. Selain itu, prinsip-prinsip ini juga bertujuan untuk memperkuat kemampuan UMKM agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri, serta meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan.

2) Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2013 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Peraturan ini menjelaskan kebijakan dan mekanisme pembiayaan serta distribusi anggaran untuk mendukung pemberdayaan UMKM. Selain itu, peraturan ini juga mengatur tentang penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan keterampilan para pelaku UMKM.

3) Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Omnibus Law)

UU Cipta Kerja bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja dengan menyederhanakan proses perizinan, pembiayaan, dan mengurangi hambatan regulasi bagi UMKM. Salah satu fokus utamanya adalah mempermudah perizinan agar UMKM dapat berkembang lebih cepat dan lebih kompetitif di pasar global.

4) Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2014 tentang Kebijakan Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil

Peraturan ini bertujuan untuk memperkuat UMKM dengan mempermudah akses pembiayaan, pelatihan, dan pendampingan dalam pengelolaan usaha. Selain itu, Presiden juga mendorong peran aktif pemerintah daerah dalam mendukung kebijakan yang lebih terfokus pada pengembangan UMKM di masing-masing wilayah.

5) Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

UU ini memberikan keleluasaan bagi pemerintah daerah untuk merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan UMKM di tingkat lokal. Pemerintah daerah diwajibkan untuk mengimplementasikan kebijakan yang fokus pada pemberdayaan UMKM, seperti memberikan pelatihan, pembiayaan, dan akses pasar di wilayah masing-masing.

6) Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah

UU ini mengatur pembagian anggaran yang lebih efisien antara pemerintah pusat dan daerah, termasuk untuk sektor UMKM, sehingga kebijakan yang diterapkan dapat langsung dirasakan oleh masyarakat melalui penguatan sektor-sektor di daerah.

7) Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 6 Tahun 2021 tentang Penyaluran Bantuan untuk UMKM

Peraturan ini memberikan pedoman dalam penyaluran bantuan langsung kepada UMKM untuk membantu mereka

bertahan dan berkembang. Pemerintah menyediakan berbagai jenis bantuan, seperti hibah, pelatihan, dan subsidi bunga kredit bagi UMKM yang membutuhkan.

8) Peraturan Menteri Keuangan No. 202/PMK.05/2020 tentang Penyaluran Bantuan Pemerintah bagi UMKM

Peraturan ini mencakup pemberian bantuan kepada UMKM berupa subsidi bunga, yang bertujuan untuk membantu UMKM yang terdampak krisis ekonomi, seperti pandemi COVID-19, agar dapat mengakses modal dengan lebih mudah.

Dengan dasar hukum yang kuat, UMKM dapat terus berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia dan menyokong upaya pengentasan kemiskinan serta pemerataan pembangunan

Kemudian UMKM juga secara tidak langsung berperan dalam mengatasi masalah kemiskinan yang belum hilang dari Indonesia. Merupakan hal yang tidak mudah bagi Indonesia sebagai negara berkembang untuk meningkatkan kualitas pembangunan sektor ekonomi. Oleh karena itu, UMKM menjadi salah satu jawaban dalam mengentaskan kemiskinan karena dapat menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi.

Selain itu, UMKM juga berperan dalam perluasan kesempatan kerja. Seiring dengan terus meningkatnya angka penduduk di Indonesia, UMKM menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas individu. Selain dapat menyerap tenaga kerja, UMKM bisa menjadi pendorong bagi masyarakat lain

untuk ikut bersaing sehingga menciptakan usaha dan peluang baru bagi masyarakat lain.

Indonersia memiliki UMKM yang beragam dan memiliki khasnya masing-masing. Berikut ini adalah beberapa contoh bidang dalam UMKM:

a) UMKM Bidang Kuliner

Usaha di bidang kuliner memang tidak ada habisnya, kita bisa berkreasi dengan berbagai macam ide untuk mengembangkan bisnis tersebut. Begitu pula dengan UMKM, banyak sekali jenis UMKM dalam bidang kuliner.

b) UMKM Bidang Kecantikan

Kosmetik adalah salah satu yang sangat diperlukan, tidak hanya berkaitan dengan make up. Namun juga *skincare* yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Saat ini, banyak muncul jenis-jenis kosmetik yang merupakan UMKM.

c) UMKM Bidang Fashion

Bidang fashion juga selalu berkembang mengikuti trend atau zamannya. Pakaian adalah barang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga bisnis jual beli pakaian selalu ramai. Oleh karena itu, banyak sekali UMKM yang membuka usaha pakaian rumahan.

d) UMKM Bidang Agribisnis

Saat ini banyak sekali masyarakat yang tertarik dengan bidang agribisnis. Salah satu contohnya yaitu dengan tanaman hias, banyak sekali masyarakat yang mulai mencari tanaman hias

untuk koleksi. Salah satu tanaman yang terkenal adalah tanaman “Janda Bolong”, tanaman ini bahkan mencapai jutaan untuk harganya.

e) **UMKM Bidang Otomotif**

Saat ini banyak UMKM yang menjajal dunia otomotif. Didalamnya tidak selalu mengenai mesin, usaha-usaha yang banyak dirintis UMKM di bidang ini seperti bengkel, tempat pencucian motor atau mobil, rental mobil atau motor, sampai usaha jual beli barang-barang yang dibutuhkan oleh kendaraan.

Kelompok Gandeng Gandeng Nglarisi termasuk dalam kategori UMKM sektor kuliner yang menyediakan layanan jamuan makan dan minum untuk Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Pemerintah Kota Yogyakarta. Berdasarkan data omset yang diperoleh, kelompok Gandeng Gandeng Nglarisi di Kota Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai usaha mikro, karena pendapatan tahunan yang dicapai tidak melebihi Rp. 300.000.000, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan untuk usaha mikro.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) adalah sebuah konsep yang muncul seiring dengan perkembangan cara berpikir dan budaya masyarakat. Untuk memahami konsep ini secara mendalam, diperlukan pemahaman yang baik terhadap konteks dan latar belakang yang melatarbelakanginya. Pendekatan pemberdayaan masyarakat dipilih karena ketidakberdayaan masyarakat sering menjadi akar masalah dari kemiskinan, keterbelakangan, ketimpangan, dan ketidakadilan (Soetomo, 2011).

Dari sisi manajemen secara filosofis, pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu bentuk pembangunan yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama dalam prosesnya. Masyarakat diberikan kesempatan penuh untuk merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi pembangunan di tingkat komunitas. Mulai dari tahap pengambilan keputusan hingga pelaksanaan, masyarakat terlibat aktif dalam setiap proses. Kegiatan tersebut meliputi identifikasi masalah, penentuan kebutuhan, perencanaan aktivitas, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta menikmati hasil dari pembangunan yang telah dilakukan. (Soetomo, 2011).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam membuat keputusan, menyelesaikan masalah, serta mengatur kehidupan mereka sendiri. Ini merupakan usaha untuk memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam kerangka keadilan sosial yang berkelanjutan. Secara singkat, pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk membuat masyarakat lebih mandiri dan berdaya. Beberapa ahli memiliki berbagai pandangan mengenai pengertian pemberdayaan masyarakat, di antaranya sebagai berikut;

Menurut Britha, Mikkelsen (2011). Pemberdayaan masyarakat merujuk pada serangkaian praktik dan aktivitas yang disampaikan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol ini kemudian menyampaikan kekuatan yang kuat untuk merubah hal-hal yang

ada dalam diri kita (ruang batin), orang-orang yang dianggap penting, serta masyarakat di sekitar kita.

Menurut Ife, Jim & Tesoriero, Frank (2016), definisi pemberdayaan masyarakat adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan ikut serta dalam usaha untuk mempengaruhi kehidupan kelompok mereka.

Menurut Chambers, Robert (1995), pemberdayaan adalah pembagian kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*), dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan kesadaran politik dan kekuatan kelompok yang kurang berdaya, serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil pembangunan.

Menurut Gitosaputro, S & Ranga K.K (2015), definisi pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses pembangunan yang mendorong empat masyarakat untuk mengambil inisiatif dalam memulai kegiatan sosial guna memperbaiki situasi dan kondisi mereka sendiri.

Menurut Suharto (2005), definisi pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai sebuah proses serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok-kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi masalah kemiskinan. Tujuan dari pemberdayaan adalah mencapai perubahan sosial yang menciptakan masyarakat yang memiliki kekuatan, pengetahuan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik dalam aspek fisik, ekonomi, maupun sosial. Ini mencakup kepercayaan diri, kemampuan

menyampaikan aspirasi, memiliki sumber pendapatan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Fahrudin, Adi (2012), menjelaskan pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi dengan memberikan dorongan serta meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki, sekaligus berupaya untuk mengembangkannya.

Sumodiningrat (1997), mendefinisikan pemberdayaan masyarakat ialah agenda konsep dan pembangunan yang mendukung kemampuan masyarakat. Tujuan yang diinginkan dalam pemberdayaan ini adalah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang mandiri, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun industri.

Menurut Mardikanto dkk (2014), pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk memberikan kekuatan (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Hal ini juga dapat dipahami sebagai kemampuan individu yang terjalin dengan masyarakat dalam membangun daya tahan masyarakat tersebut, dengan tujuan untuk mencari alternatif-alternatif baru dalam proses pembangunan masyarakat (Afriansyah, 2023).

Sumodiningrat (1997), menurutnya Fase pemberdayaan masyarakat tidak berlangsung selamanya, melainkan berakhir ketika masyarakat tersebut sudah mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh lagi. Berdasarkan pendapat tersebut, pemberdayaan

merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung hingga mencapai tingkat kemandirian. Meskipun demikian, untuk mempertahankan kemandirian tersebut, diperlukan pemeliharaan terhadap semangat, kondisi, dan kemampuan secara berkelanjutan agar tidak terjadi kemunduran. (Sulistiyani, 2004). Adapun tahapan pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

1. Tahapan untuk menyadarkan dan membentuk perilaku menuju kesadaran dan kepedulian, sehingga individu merasa perlu untuk meningkatkan kapasitas dirinya.
2. Tahapan transformasi kemampuan yang meliputi pengetahuan, keahlian, hingga keterampilan, untuk memperluas wawasan dan memberikan keterampilan dasar, sehingga individu dapat berperan dalam proses pembangunan.
3. Tahapan peningkatan kemampuan intelektual, keterampilan, hingga keahlian, yang bertujuan untuk membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif guna mencapai kemandirian.

Sedangkan menurut Soekanto (1987), dalam proses pemberdayaan masyarakat, terdapat tujuh langkah yang dapat dilakukan, yaitu:

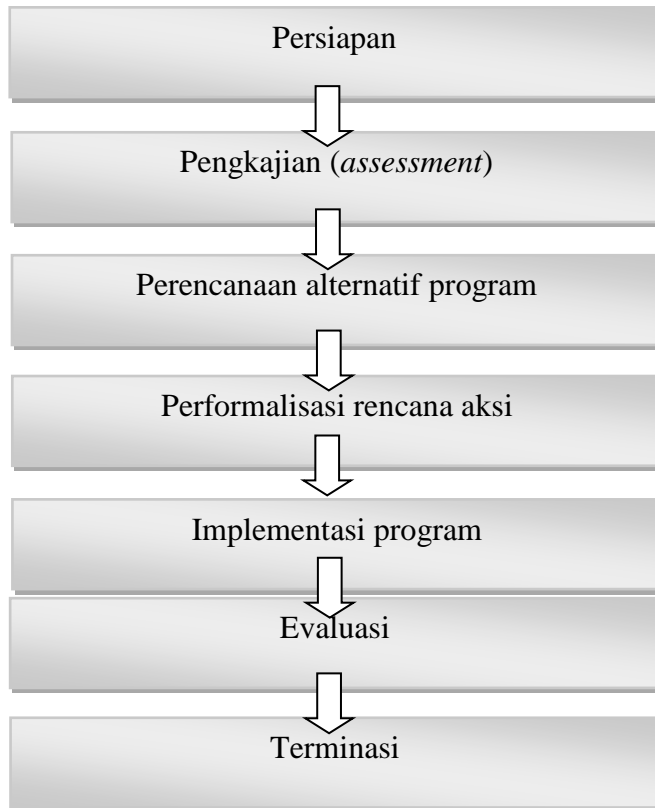
1. Persiapan, tahap persiapan meliputi penugasan petugas, yang berarti tenaga pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan oleh pekerja komunitas, serta persiapan wadah yang dilakukan dengan pendekatan tidak langsung.
2. Pengkajian (*asesment*), merupakan proses pengkajian dapat dilakukan secara individu atau melalui kelompok kelompok di masyarakat. Pada tahap ini, petugas harus bisa

mengidentifikasi persoalan kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan sumber daya.

3. Perencanaan alternatif program, dimana petugas yang memegang peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) berpartisipasi melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang persoalan yang dihadapi serta solusi atas persoalan tersebut. Masyarakat dalam konteks ini diharapkan mempunyai beberapa alternatif program yang bisa dijalankan.
4. Performalisasi rencana aksi, agen perubahan membantu kelompok-kelompok dalam merumuskan serta menetapkan program yang bisa dijalankan sebagai solusi persoalan yang ada. Selain itu, agen pun membantu dalam proses formalisasi ide ke dalam tulisan terlebih jika ada pembuatan proposal untuk donatur dana.
5. Implementasi program, masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga kelangsungan program yang sudah dikembangkan. Sinergi petugas dan masyarakat adalah hal penting di tahap ini sebab kondisi di lapangan bisa jadi berbeda dengan rencana awal.
6. Evaluasi, dimana akan berjalan dengan baik jika melibatkan masyarakat, karena hal ini dapat membentuk sistem komunitas yang mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
7. Terminasi, pada tahap ini terjadi pemutusan hubungan formal dengan komunitas target dan proyek sudah harus segera dihentikan.

Adapun bagan dari model tahapan pemberdayaan yang dijelaskan diatas adalah sebagai berikut:

Bagan 1.1 Tahapan Pemberdayaan masyarakat



Sumber : Buku Pemberdayaan Masyarakat PT Global Eksekutif
Teknologi

Banyak teoritisi yang mendeskripsikan tentang berbagai teori pemberdayaan masyarakat. Beberapa pihak menyatakan bahwa teori pemberdayaan mencakup teori sistem, teori konflik, teori ketergantungan, teori partisipasi, teori keberlanjutan, teori keterpaduan, teori keuntungan sosial dan ekonomi, serta berbagai teori lainnya. Teori pemberdayaan masyarakat menurut para ahli sebagai berikut:

Teori Pemberdayaan Masyarakat menurut Jim Ife dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice* (1997). Menurut Jim Ife, pemberdayaan adalah proses memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mereka dapat memperkuat kemampuan untuk menentukan arah hidup mereka sendiri dan berpartisipasi secara aktif dalam memengaruhi kondisi kehidupan kelompok mereka (Dwi Maarif, 2021). Menurut Jim Ife konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yaitu: konsep power (daya) dan konsep disadvantaged (ketimpangan). Dengan demikian, pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan melalui empat perspektif, yaitu pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis.

Buku Pengembangan Masyarakat karya Zubaedi (2013: 21-22), penjelasan masing-masing dari 4 perspektif tersebut (Dwi Maarif, 2021), yaitu:

- 1) Perspektif pluralis memandang pemberdayaan sebagai proses untuk membantu individu atau kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing dengan lebih efektif.
- 2) Perspektif elitis melihat pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi kalangan elite, seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, dengan cara membentuk aliansi dengan mereka, atau melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan

elite. Upaya ini dilakukan karena masyarakat menjadi lemah akibat adanya kekuatan dan kontrol yang besar dari para elit.

- 3) Perspektif strukturalis melihat pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih kompleks, pemberdayaan bertujuan untuk menghapus berbagai bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses pembebasan yang harus diikuti dengan perubahan struktural yang mendasar serta menghilangnya penindasan yang terjadi dalam struktur tersebut.
- 4) Perspektif post-strukturalis melihat pemberdayaan sebagai upaya untuk mengalihkan fokus dari diskursus yang lebih menekankan pada aspek intelektual ke arah aksi atau praktik. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai usaha untuk mengembangkan pemahaman terhadap pemikiran baru yang lebih analitis. Fokus utama dalam pemberdayaan terletak pada aspek pendidikan yang diberikan kepada masyarakat.

Menurut Jim Ife, terdapat enam jenis kekuatan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan, yaitu kemampuan untuk menentukan pilihan pribadi, kemampuan untuk menentukan kebutuhan sendiri, kebebasan berekspresi, kemampuan kelembagaan, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan kebebasan dalam proses reproduksi.

Teori *The Ladder of Participation Theory*, Arnstein (1969) dalam buku pemberdayaan masyarakat yaitu suatu gradasi atau pentahapan partisipasi masyarakat. Ia menjelaskan delapan tingkatan partisipasi masyarakat dari yang tertinggi sampai

terendah. Delapan tahapan tersebut merupakan jenjang peran serta atau disebut juga tangga partisipatif (*A Ladder of Citizen Participation*) yang menunjukkan tingkatan partisipatif.

Delapan tingkatan partisipasi menurut Arnstein meliputi: Kontrol Sosial (*Citizen Control*), Pendelegasian (*Delegated Power*), Kemitraan (*Partnership*), Penentrman (*Placation*), Konsultasi (*Consultation*), Informasi (*Informing*), Terapi (*Therapy*), dan Manipulasi (*Manipulation*). Tingkatan-tingkatan ini dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: *Non Participation*, *Tokenism*, dan *Citizen Power*. Termasuk dalam kategori *Non Participation* adalah terapi dan manipulasi. Kategori *Tokenism* mencakup penentrman, konsultasi, dan informasi. Sedangkan kategori *Citizen Power* terdiri dari *Citizen Control*, *Delegated Power* dan *Partnership*.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan adalah suatu kegiatan yang berfokus pada proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan melibatkan serangkaian langkah untuk memperkuat kekuatan atau kapasitas kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, yaitu masyarakat yang memiliki daya, kekuasaan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, memiliki sumber pendapatan,

berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas hidupnya. (Coburn & Gormally, 2017).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan tidak hanya fokus pada penguatan individu anggota masyarakat saja, tetapi juga pranata-pranatanya. Upaya ini mencakup penanaman nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras untuk meningkatkan produktivitas, hidup hemat dalam mengelola sumber daya, keterbukaan terhadap inovasi, serta tanggung jawab dalam menjalankan peran sosial.

Begitu pula dengan pembaharuan institusi-institusi sosial serta upaya untuk mengintegrasikannya ke dalam berbagai aspek kegiatan pembangunan yang didalamnya terdapat peran serta masyarakat. Yang lebih utama dan mendasar dalam konteks ini adalah peningkatan partisipasi aktif rakyat dalam setiap proses pengambilan keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan mereka, baik dalam skala individu maupun dalam lingkup masyarakat yang lebih luas (Dwivedi, 1998; Mishra & Spreitzer, 1998).

Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat dikemukakan Sarah Cook dan Steve Macaulay, dalam *Perfect Empowerment* (1996). Dalam teori Actors, Masyarakat dipandang sebagai subjek yang dapat melakukan perubahan dengan membebaskan individu dari kendali yang kaku, serta memberikan kebebasan untuk bertanggung jawab atas ide, keputusan, dan tindakan mereka. Pemberdayaan yang dimaksudkan oleh Cook dan Macaulay mengarah pada pendelegasian secara sosial dan etika/moral, diantaranya:

- a) Mendorong ketabahan
- b) Mendelegasikan wewenang sosial
- c) Mengatur kinerja
- d) Mengembangkan organisasi
- e) Menawarkan kerja sama
- f) Berkomunikasi secara efisien
- g) Mendorong inovasi
- h) Menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi.

Konsep pemberdayaan Actors yang dikemukakan oleh Cook dan Macaulay ini, menurutnya Perubahan yang dihasilkan adalah perubahan yang direncanakan dengan matang, karena input yang diperlukan telah dipersiapkan sejak awal, sehingga output yang dihasilkan dapat memberikan manfaat secara maksimal. Kajian pengelolaan pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan kerangka kerja “ACTORS” adalah sebagai berikut:

A = *Authority* (wewenang) dengan memberikan kepercayaan

Kelompok/masyarakat diberikan kewenangan untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu yang menjadi sesuatu milik mereka sendiri. Dengan demikian mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah hasil produk dari keinginan mereka untuk menuju perubahan yang lebih baik.

C = *Confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan)

Menimbulkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan.

T = *Trust*(keyakinan)

Menimbulkan keyakinan yang kuat dalam diri individu maupun kelompok masyarakat bahwa mereka memiliki potensi, kemampuan, serta sumber daya yang cukup untuk melakukan perubahan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses transformasi menuju kondisi yang lebih baik.

O = *Opportinities* (kesempatan)

Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada di diri masyarakat.

R = *Responsibilities* (tanggung jawab)

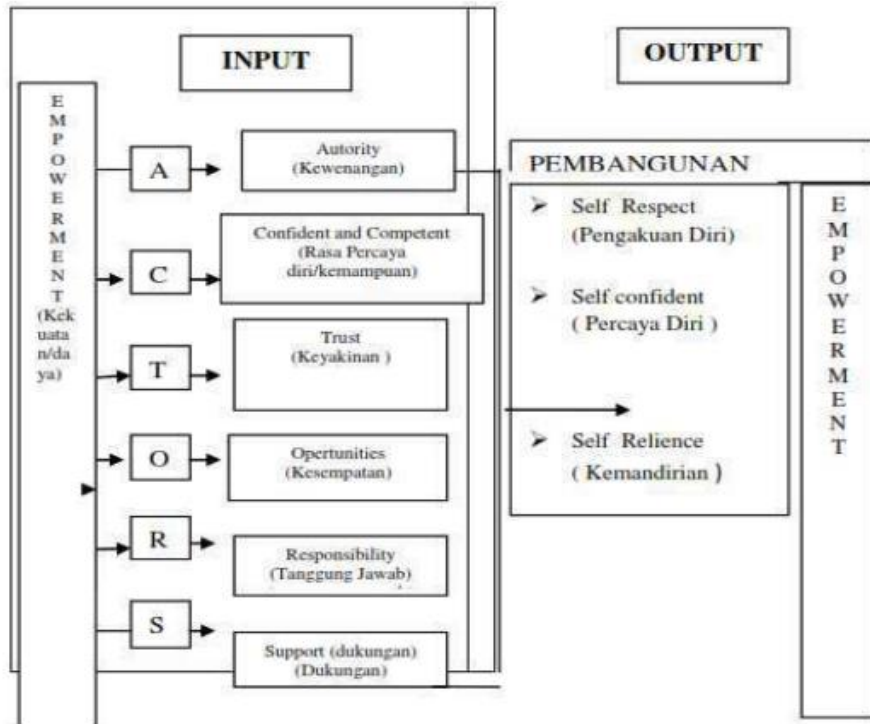
Dalam melakukan perubahan diperlukan adanya pengelolaan yang terencana, sistematis, dan terarah agar setiap langkah yang diambil dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab serta berorientasi pada pencapaian hasil yang lebih baik di masa depan.

S = *Support* (dukungan)

Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. Dalam hal ini dukungan yang diharapkan selain dari sisi ekonomis, sosial dan budaya juga dukungan dari berbagai *stakeholders* yang dilakukan secara simultan tanpa didominasi oleh salah satu pihak/faktor.

Gambarannya Teori ACTORS dapat dilihat lebih jelas pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.1 Gambar Kerja Teori ACTORS



Afdhal,2023 : Buku Pemberdayaan Masyarakat PT Global Eksekutif
Teknologi

Teori yang dikemukakan oleh Cook dan Macaulay menghasilkan perubahan yang direncanakan dengan baik, karena input yang digunakan telah dipersiapkan sejak awal. Dengan demikian, output yang dihasilkan dapat memberikan manfaat secara maksimal.

Dalam kerangka kerja teori Actors, pemberdayaan dilakukan dengan membangun keberdayaan masyarakat yang didukung faktor internal dan eksternal. Sementara aktor dalam

pemberdayaan adalah pemerintah atau organisasi non-pemerintah. Di negara-negara berkembang peranan pemerintah sangatlah penting karena pemerintah berperan:

- a) Menggali, menggerakkan, dan menggabungkan faktor-faktor sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, biaya, peralatan, partisipasi, dan kewenangan yang sah. Pemerintah memiliki peran utama dalam pembangunan masyarakat dengan menetapkan kebijakan yang bersifat strategis, operasional, dan teknis.
- b) Memberikan bimbingan dan bantuan teknis kepada masyarakat dengan tujuan agar pada akhirnya masyarakat dapat melakukannya secara mandiri. Contohnya, dalam hal perencanaan, awalnya pemerintah melakukan perencanaan untuk masyarakat (*planning for the community*), kemudian perencanaan dilakukan bersama masyarakat (*planning with the community*), dan akhirnya perencanaan dibuat oleh masyarakat itu sendiri (*planning by the community*).
- c) Melakukan pembinaan terhadap organisasi masyarakat yang dapat memperlancar komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, serta melakukan berbagai langkah lain untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan.

Dari semua definisi dan teori pemberdayaan maka penelitian ini akan menggunakan teori pemberdayaan ACTORS sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong yang ada di Kemantren Tegalrejo.

4. Gandeng Gendong

Gandeng Gendong adalah sebuah istilah dalam bahasa Jawa yang secara harfiah berarti "berGandengan tangan dan saling mengGendong". Dalam konteks sosial dan kemasyarakatan, istilah ini menggambarkan semangat gotong royong, kerja sama, dan saling membantu antar sesama. Konsep ini menekankan pada pentingnya solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab bersama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Kota Yogyakarta memiliki Inovasi dalam pengentasan kemiskinan dengan membentuk program Gandeng Gendong yang diluncurkan pada 10 April 2018. Gandeng Gendong adalah suatu gerakan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen pembangunan dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya percepatan penanggulangan kemiskinan dengan lebih menekankan pada pemberdayaan masyarakat," ujar Wakil Wali Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi saat diwawancarai tim Humas Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB) secara virtual yang merupakan pencetus program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta. Menurut Heroe, kata '*Gandeng*' mencerminkan semangat kerja sama antar elemen masyarakat, di mana semua pihak saling berGandengan tangan untuk maju bersama, sesuai dengan nilai-nilai *Segoro Amarto*. Sementara itu, '*Gendong*' bermakna membantu mereka yang tidak mampu berjalan sendiri, menunjukkan solidaritas untuk mendukung kelompok yang lebih lemah. "Kekuatan muncul dari kebersamaan semua unsur masyarakat. Mereka yang lemah kita bantu, dan yang

terpinggirkan kita tarik ke tengah agar dapat berjalan bersama," ujarnya. Inovasi *Gandeng Gendong* melibatkan lima elemen yang saling bersinergi: Kampung, Kampus, Komunitas, Korporat, dan Pemerintah Kota Yogyakarta. Hal ini merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai *Segoro Amarto* yang telah diluncurkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sejak tahun 2010. Program ini juga menjadi bagian dari penerapan konsep *smart city* pada dimensi *smart society*. Inovasi ini mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai langkah percepatan dalam mengatasi kemiskinan (MENPANRB, 2020).

Empat landasan hukum yang memperkuat Program Gandeng Gendong yaitu Peraturan Daerah No 11 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Yogyakarta Tahun 2017-2022, Rencana Strategis BAPPEDA Kota Yogyakarta Tahun 2017-2022, Peraturan Daerah Nomor 23 tahun 2009 Tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kota Yogyakarta, Peraturan Walikota Nomor 23 Tahun 2018 Tentang Program Gandeng-Gendong.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif analisis deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh bagaimana pemberdayaan UMKM melalui Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo serta faktor pendukung dan penghambat program tersebut. Metode ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata atau gambar. Dalam metode penelitian kualitatif analisis deskriptif, data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara objektif dan sistematis.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif milik Miles dan Huberman (1992) dimana terdapat empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir verifikasi data agar mendapat data yang valid. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa informan untuk memperoleh hasil yang paling akurat. Data kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara objektif dan sistematis.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta, karena dari hasil Laporan Realisasi Anggaran Jamuan Makan Minum OPD dan Penyedia Melalui Layanan Nglarisi yang dikirim secara berkala dari Dinas Perindustrian Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah melalui e-office, dilaporkan bahwa nilai belanja Kemantren Tegalrejo melalui E-Nglarisi masih relatif rendah. Analisis terhadap omset kelompok Gandeng Gendong juga menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, terdapat beberapa kelompok yang berhasil menduduki peringkat tinggi, namun sebagian kelompok lainnya masih ada yang belum mendapatkan pesanan sama sekali sehingga omset masih nol rupiah. Keterlibatan peneliti dalam program Gandeng Gendong sebagai Kepala Sub Bagian Keuangan, Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan di Kemantren Tegalrejo adalah untuk memberikan dukungan dalam menyusun kebijakan keuangan terkait program Gandeng Gendong, melakukan evaluasi terhadap perencanaan yang telah dibuat, serta memastikan pelaporan yang akurat. Selain itu, peneliti juga memberikan masukan untuk pengembangan sistem dan prosedur yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja di lingkungan Kemantren Tegalrejo dalam mendukung keberlangsungan program Gandeng Gendong.

C. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2018) sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Sumber Data

Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, melalui kegiatan wawancara. Data primer digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM, pegawai Kemantren Tegalsrejo, pegawai Kelurahan , koordinator kelompok Gandeng Gendong.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen yang telah ada. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah pemanfaatan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen resmi yang dikeluarkan oleh lembaga/instansi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, misalnya peraturan perundang-undangan, serta jurnal, buku, dan referensi lain yang relevan dengan tema penelitian.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kelompok Gandeng Gendong se Kota Yogyakarta, data pendapatan kelompok Gandeng Gendong se Kota Yogyakarta, produk hukum yang berkaitan dengan program Gandeng Gendong.

D. Teknik Pemilihan Informan

Definisi subyek penelitian ialah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862). Dalam menentukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu (sugiyono, 2013) yang diperkuat dengan *snowball* yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mencari informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. (Nurdiani, 2014). Informan yang dipilih harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang

relevan dengan penelitian, serta memiliki posisi atau peran tertentu untuk memperoleh data yang akurat dan relevan.

Penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data hasil dari wawancara berbagai narasumber yang kompeten pada pegawai Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta, Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM, dan perwakilan koordinator Kelompok Gandeng Gendong. Untuk memahami secara mendalam pemberdayaan UMKM melalui Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo. Penentuan informan yang relevan dengan penelitian ini adalah mereka yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo. Pada penelitian ini yang akan menjadikan informan atau subyek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pelaku UMKM dalam Program Gandeng Gendong

Penelitian akan menggali pengalaman langsung dari perwakilan kelompok Gandeng Gendong yang ada di Kemantren Tegalrejo. Perwakilan kelompok Gandeng Gendong dari empat kelurahan akan diambil dua kelurahan dengan kelompok Gandeng Gendong yang memiliki omset cukup baik yaitu dari Kelurahan Kricak dan Kelurahan Bener dan dua Kelurahan dengan kelompok Gandeng Gendong yang belum mendapatkan pesanan berdasarkan laporan data Aplikasi Nglarisi yaitu Kelurahan Kricak dan Kelurahan Tegalrejo.

Kelurahan Kricak dengan Siti Murbani koordinator kelompok Kricak Ubet, Kelurahan Karangwaru dengan Keny Permatasuri koordinator kelompok Pandan Wangi, Kelurahan Tegalrejo dengan M.A. Sri Purwani, BA koordinator kelompok Tejo Mas dan yang terakhir dari

Kelurahan Bener Dian Perwita Sari dari koordinator kelompok Pawon Bener.

2. Koordinator Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo

Pegawai Kemantren Tegalrejo yang bertanggung jawab atas keberlangsungan program. Kepala Jawatan Sosial Kemantren Tegalrejo sebagai pengampu bidang pemberdayaan masyarakat di tingkat Kemantren Tegalrejo, Kepala Jawatan Sosial berperan aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti program pelatihan keterampilan, pemberdayaan perempuan, dan pengentasan kemiskinan dengan Ety Purnawati, S.ST.

Kepala Jawatan Kemakmuran Kemantren Tegalrejo karena memiliki peran yang sangat krusial dalam pembinaan dan pengembangan UMKM di Kemantren Tegalrejo. Dimana Kepala Jawatan Kemakmuran ini berada di garis depan dalam memberikan dukungan dan pendampingan kepada para pelaku UMKM. Mengorganisir dan memfasilitasi berbagai pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan para pelaku UMKM dengan Hari Iskriyanti, S.K.M., M.A.P.

3. Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kota Yogyakarta

Berperan sebagai informan kunci dari lembaga pemerintah yang secara khusus menangani pengembangan industri, koperasi, usaha kecil dan menengah, serta memiliki posisi strategis dalam mengevaluasi Program Gandeng Gendong. Program Gandeng Gendong dikelola oleh Seksi Pengelolaan Data Informasi dan Penguatan Manajemen Usaha

Mikro Kecil, Bidang Usaha Mikro Kecil (UMK) dengan Hary Wisnuadji, SE.

4. Aparat Kelurahan

Pihak yang memiliki peran dalam mendukung dan memantau perkembangan UMKM di wilayahnya. Informan yang diambil dari Kelurahan Bener dan Kelurahan Tegalrejo dengan Lurah Bener Sarosa, S.P., Sekretaris Lurah Tegalrejo Puskowati, S.H., Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Tegalrejo Siti Nurhayati, A.Md. dan Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bener Reza Mahaputra Adipratama, S.I.P., M.P.A.

5. Konsumen atau Pelanggan Gandeng Gendong

Untuk memahami dampak program dari sisi penerima manfaat dan bagaimana program ini memengaruhi kualitas produk atau layanan UMKM Gandeng Gendong. Informan dalam hal ini adalah Mantri Anom Kemantren Tegalrejo, Kepala Jawatan Sosial Kemantren Tegalrejo, Lurah Bener, Sekretaris Lurah Tegalrejo, Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Tegalrejo dan Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bener.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang penting dalam pelaksanaan penelitian, dimana data yang dikumpulkan menjadi dasar untuk analisis dan interpretasi data (sugiyono 2022:297). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang artinya “melihat” dan “memperhatikan”. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara cermat, mencatat fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, dan memperhatikan hubungan antara berbagai aspek dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian kualitatif, observasi menjadi salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting. Hal ini dikarenakan observasi dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, termasuk konteks, makna, dan proses yang terjadi. Observasi menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister, dkk dalam Poerwandari, 2017). Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2017) menjelaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif. Untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan bermanfaat, observasi harus dilakukan oleh peneliti yang telah mendapatkan pelatihan yang cukup, serta melakukan persiapan yang teliti dan menyeluruh.

Matthew dan Ross (2010) menurutnya observasi didefinisikan sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan indera manusia. Dalam hal ini, indera manusia berfungsi sebagai alat utama untuk melakukan observasi. Tidak hanya indra penglihatan yang digunakan, tetapi juga indera lainnya seperti pendengaran, penciuman, perasa, dan sebagainya. Perilaku yang dapat diobservasi, misalnya, adalah perilaku yang dapat dilihat dengan indera penglihatan, didengar melalui indera pendengaran, atau

melibatkan indera perasa untuk mendeteksi perubahan, seperti peningkatan suhu. Dalam konteks situasi natural, sebagaimana diuraikan oleh Matthews dan Ross (2010), observasi dalam penelitian kualitatif merujuk pada proses mengamati subjek penelitian beserta konteks lingkungan sekitarnya. Proses ini meliputi pencatatan atau dokumentasi perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alami subjek dan lingkungan sosialnya (Herdiansyah, 2015).

Menurut Creswell observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam terhadap manusia sebagai objek observasi beserta lingkungannya merupakan bagian penting dalam penelitian. Creswell menegaskan bahwa observasi tidak dapat memisahkan manusia dari lingkungannya, karena keduanya merupakan satu kesatuan. Menurut Creswell, manusia merupakan hasil dari lingkungannya, di mana terjadi interaksi Interaksi yang saling memengaruhi antara manusia dan lingkungan tersebut (Menurut Creswell dalam Herdiansyah, 2015).

Sedangkan menurut Mills (2003), observasi adalah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun proses dalam suatu sistem dengan tujuan tertentu, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut serta dasar dari sistem yang diamati. Jadi, menurut Mills (2003), observasi pada dasarnya tidak hanya melibatkan pencatatan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian, tetapi juga harus mampu memprediksi latar belakang dari perilaku tersebut. Mills juga menyatakan bahwa observasi tidak hanya

dapat diterapkan pada perilaku manusia, tetapi juga pada sistem tertentu yang sedang berlangsung. Observasi ini memungkinkan analisis terhadap faktor-faktor yang mendasari operasional sistem tersebut serta penarikan kesimpulan mengenai apakah sistem tersebut berfungsi sesuai dengan tujuannya atau tidak. (Herdiansyah, 2015).

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta, dimana ditemukan adanya kesenjangan pendapatan antar kelompok Gandeng-Gendong, terdapat kelompok yang memiliki omset tinggi namun ada juga kelompok yang belum mendapatkan pesanan sama sekali. Keberhasilan program Gandeng Gendong dan pemerataan pendapatan kelompok Gandeng Gendong tentunya tak lepas dari peran Pemerintah untuk terus melakukan pendampingan.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan percakapan yang terstruktur atau tidak terstruktur antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Percakapan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara mendalam tentang suatu fenomena atau permasalahan tertentu.

Wawancara (*interview*) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang biasa digunakan dalam suatu penelitian. Kaedah ini biasa digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer (Rosaliza, 2015). Secara garis besar wawancara dibedakan menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara yang digunakan

dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur (*structured interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti atau pengumpul data sudah memiliki pemahaman jelas mengenai informasi yang ingin diperoleh. Prosedur ini dilakukan secara sistematis dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dalam urutan tertentu oleh pewawancara, dan jawaban dari responden dicatat dalam format yang telah distandarisasi (Sigh, 2002). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kesepakatan Antara peneliti dan informan, dimana wawancara dilakukan di lingkungan Kemantren Tegalrejo, di lingkungan Kelurahan se Kemantren Tegalrejo dan Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah. Pelaksanaan wawancara dengan para pegawai yang secara Tupoksi bersinggungan dengan kelompok Gandeng Gendong, perwakilan kelompok Gandeng Gendong empat Kelurahan, Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah sebagai OPD pengampu program Gandeng Gendong. Interview dilaksanakan menyesuaikan jadwal informan sehingga tidak mengganggu aktifitas informan. Peneliti melakukan wawancara dengan Mantri Anom Kemantren Tegalrejo, Kepala Jawatan Sosial Kemantren Tegalrejo, Kepala Jawatan Kemakmuran Kemantren Tegalrejo, perwakilan kelompok Gandeng Gendong Kelurahan Kricak, Kelurahan Karangwaru, Kelurahan Tegalrejo, Kelurahan Bener dan pengampu Gandeng Gendong dari Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkategorikan dan mengklasifikasikan bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti dokumen, buku, surat kabar, situs web, majalah, atau bahkan gambar dan catatan khusus yang relevan. Selain itu, data yang terkini juga digunakan sebagai pendukung untuk memastikan kebenaran sumber data. Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan lebih valid jika didukung oleh dokumentasi tersebut. Kemudian dukungan foto-foto dan dokumentasi gambar semakin mengokohkan hasil penelitian yang dilakukan.

Definisi dari dokumentasi menurut KBBI ialah kegiatan pengumpulan, pemilihan, pengelolaan, dan penyimpanan informasi suatu ilmu pengetahuan (Ratri Ayumsari, 2022). Lembaga informasi seperti perpustakaan, museum, arsip, dan galeri sering dianggap sebagai pusat pengetahuan dan informasi. Dengan adanya informasi, lembaga-lembaga tersebut dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Informasi yang dikelola harus memiliki validitas dan akurasi yang tinggi, serta bebas dari berita bohong, palsu, atau fiktif. Informasi itu sendiri dapat didefinisikan sebagai rekaman dari fenomena yang telah atau sedang diamati dan disimpan dalam suatu media agar dapat dilihat, dibaca, dan dipahami kembali, menjadikannya salah satu koleksi utama yang dimiliki oleh lembaga tersebut.

Adapun dokumen dalam penelitian adalah data terkait dengan pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren. Dokumentasi merupakan sebuah teknik yang digunakan

dalam rangka pengumpulan data-data dan informasi terkait penelitian tersebut, baik dalam bentuk lembaran-lembaran data maupun bentuk foto-foto dokumentasi. Selain itu, dokumentasi biasanya digunakan sebagai pelengkap dalam proses administrasi program Gandeng Gendong, khususnya terkait dengan pembayaran atau transaksi pada Aplikasi Nglarisi. Setelah pembeli menerima barang dan transaksi dilakukan melalui bendahara pengeluaran Kemantren Tegalrejo kepada kelompok Gandeng Gendong, pembeli diwajibkan untuk mengunggah bukti pembayaran di Aplikasi Nglarisi guna mengubah status belanja menjadi 'terbayar'.

Dalam pendampingan, pelatihan, evaluasi, dan pelaporan program Gandeng Gendong, penting untuk melakukan dokumentasi pada setiap kegiatan guna menghimpun dan mengelola dokumen yang relevan dengan aktivitas yang dilakukan. Dokumentasi ini sangat diperlukan untuk memantau omzet kelompok Gandeng Gendong, serta menyimpan foto atau video kegiatan, materi presentasi, dan modul pelatihan yang digunakan. Selain itu, laporan hasil pelatihan dan evaluasi program juga harus terdokumentasi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM, telah dilakukan evaluasi melalui kuesioner yang diberikan kepada kelompok Gandeng Gendong untuk mengetahui pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi dan mengikuti program Gandeng Gendong. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bahan referensi untuk perbaikan dan pengembangan program di masa depan, serta memastikan transparansi dalam pelaksanaan kegiatan. Melalui pengelolaan dokumentasi yang baik, dapat diperoleh data yang akurat terkait pencapaian tujuan program, hambatan yang dihadapi, serta

rekomendasi untuk peningkatan kualitas. Selain itu, hasil evaluasi yang diterima dari kuesioner dapat digunakan untuk menilai efektivitas program dan memberikan gambaran yang jelas tentang dampak penggunaan Aplikasi Nglarisi terhadap kelompok Gandeng Gendong. Dengan demikian, dokumentasi yang sistematis sangat mendukung proses monitoring dan evaluasi, sekaligus menjadi dasar bagi perencanaan kegiatan selanjutnya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat konotasi yaitu dengan menganalisa data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tataran konsep). Proses analisis data memiliki tujuan utama untuk menyederhanakan dan membatasi berbagai temuan yang diperoleh selama penelitian, sehingga data yang ada dapat diolah menjadi informasi yang lebih teratur, terstruktur, sistematis, dan memiliki makna yang jelas. Melalui proses ini, data mentah yang sebelumnya bersifat kompleks dan tidak terorganisasi diolah sedemikian rupa agar lebih mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan. Dengan kata lain, analisis data merupakan langkah strategis untuk merangkum, menyusun, dan menyajikan data dalam format yang lebih sederhana, terorganisasi, dan dapat ditafsirkan dengan mudah, sehingga informasi yang dihasilkan tidak hanya relevan, tetapi juga siap untuk diimplementasikan secara efektif dalam konteks yang sesuai.

Pendekatan deskriptif kualitatif adalah proses untuk menggambarkan kondisi nyata dari objek yang diteliti, di mana peneliti menyajikan informasi secara apa adanya, sesuai dengan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam buku analisis data kualitatif (Saleh, 2017), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Untuk menganalisis data, maka peneliti menganalisis data secara kualitatif yang digunakan adalah :

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah langkah awal dalam proses analisis data. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Proses ini dilakukan di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan memilih strategi pengumpulan data yang sesuai untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

b) Reduksi data

Reduksi data adalah proses meringkas, mengorganisasi, pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang telah dikumpulkan oleh peneliti menjadi data yang lebih mudah dianalisis. Untuk selanjutnya dikelompokkan data-datanya untuk disusun secara urut atau sistematis. Tujuan reduksi data adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data.

c) Penyajian data

Penyajian data adalah proses menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, matriks, grafik, atau bagan. Penyajian data dapat membantu peneliti untuk melihat pola-pola dan

tema-tema dalam data. Peneliti menyajikan data hasil penelitian yang telah dianalisis secara mendalam, baik berupa teori maupun data empiris dari lapangan. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, serta sebagai dasar perencanaan tindakan selanjutnya. Dalam proses penelitian, peneliti juga melakukan verifikasi menyeluruh terhadap seluruh data yang diperoleh untuk memastikan akurasi dan reliabilitas hasil penelitian.

d) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang telah tersusun dan tersaji dipergunakan untuk dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ada dengan cara mengidentifikasi korelasi atau keterkaitan data, melakukan verifikasi data berulang, dan menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipercaya.

G. Teknik Validasi Data

Ukuran kualitas suatu penelitian terletak pada keabsahan data yang dikumpulkan selama penelitian. Penelitian kualitatif terletak pada proses peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data dan menafsirkan data selama proses analisis. Sugiyono (2015: 92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah tingkat kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdapat empat ujian data mencakup uji kredibilitas/ derajat kepercayaan (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji

dependabilitas/ kebergantungan (*dependability*), dan uji objektivitas/ kepastian (*confirmability*).

Selanjutnya untuk menjamin keakuratan data peneliti akan melakukan keabsahan data, agar penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang tepat. Kebenaran data dan kesimpulan yang benar menurut (Awaliyah, 2014) mampu mewujudkan produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar, dan beretika. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji derajat kepercayaan, Derajat kepercayaan bertujuan untuk melaksanakan penyelidikan sehingga tingkat kepercayaan hasil penemuan dapat dicapai dan menunjukkan validitas hasil penemuan melalui pembuktian oleh peneliti terhadap realitas yang sedang diteliti. Peneliti tidak dianggap sebagai gangguan karena adanya "*mutual trust*," yang membuat kehadiran peneliti dibutuhkan (Stanback, 1988). Dalam penelitian ini, kebetulan peneliti adalah PNS di Kemantren Tegalrejo, sehingga kehadiran peneliti diterima dengan baik dan hubungan *mutual trust* telah terbangun.

Kredibilitas dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, berdiskusi dengan rekan sejawat, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah bagian dari uji kredibilitas, di mana data diperiksa dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada berbagai waktu. Uji kredibilitas data merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif. Ini didasarkan pada penilaian apakah temuan yang diperoleh akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca (Creswell, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data, sebagai berikut:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian UMKM kelompok Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan PNS Kemantren Tegalrejo, PNS Kelurahan Tegalrejo, PNS Kelurahan Bener, Pendamping Nglarisi Gandeng Gendong dari Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM serta dilakukan konfirmasi kepada Perwakilan kelompok Gandeng Gendong dari Kelurahan Kricak, Karangwaru, Tegalrejo dan Bener.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik berbeda. Triangulasi teknik ini melibatkan wawancara partisipatif, observasi berkelanjutan, dan dokumentasi penelitian untuk memastikan validitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, ketika wawancara tidak memberikan informasi yang dibutuhkan, peneliti akan menanyakan kembali pertanyaan yang belum terjawab dengan lebih fokus pada inti permasalahan di akhir wawancara.

c) Triangulasi hasil

Triangulasi hasil atau temuan adalah proses untuk memastikan konfirmabilitas, yang bertujuan agar temuan penelitian tidak dianggap bias. Peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau

yang sering disebut konfirmasi, dengan melaporkan hasil penelitian kepada informan yang telah diwawancarai. Di Kemantren Tegalrejo, triangulasi hasil disampaikan kepada Mantri Pamong Praja selaku pejabat eselon 3, Mantri Anom selaku pejabat eselon 3, Kepala Jawatan Kemakmuran selaku pejabat eselon 4 dan Kepala Jawatan Sosial selaku pejabat eselon 4. Keempat pihak menerima hasil penelitian, memahami kekurangan dan akan menindaklanjuti masukan dari hasil temuan penelitian. Selain itu, peneliti memberikan saran pada saat perencanaan anggaran, Kelurahan dan Jawatan Kemakmuran untuk dapat merencanakan kegiatan pendampingan, pelatihan dan evaluasi kelompok Gandeng Gendong yang ada ditingkat Kemantren. melakukan internalisasi peraturan terkait penggunaan Aplikasi Nglarisi pada pemesanan jamuan makan minum rapat dengan mendasari adanya Instruksi Walikota Yogyakarta No 1 Tahun 2024 tentang Penggunaan Aplikasi Nglarisi tanggal 31 Januari 2024.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

B. Sejarah Kemantren Tegalrejo

Tegalrejo adalah salah satu wilayah di Kota Yogyakarta yang memiliki hubungan erat dengan sejarah pembentukan Kasultanan Yogyakarta. Pembentukan wilayah Yogyakarta berawal dari Perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada 13 Februari 1755. Perjanjian ini memecah Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Latar belakang perjanjian ini dipicu oleh konflik internal di dalam Kerajaan Mataram yang melibatkan tiga tokoh utama: Pangeran Pakubuwono II, Pangeran Mangkubumi, dan Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa). VOC, yang terlibat dalam perselisihan ini, menggunakan strategi pecah belah untuk mempertahankan kepentingannya di wilayah Mataram. Akhirnya, melalui Perjanjian Giyanti, Pangeran Mangkubumi memperoleh wilayah Yogyakarta dan dinobatkan sebagai Sultan pertama dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I.

Setelah mendapatkan kekuasaan, Sultan Hamengku Buwono I menetapkan wilayahnya sebagai Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan pusat pemerintahan di Yogyakarta. Ia memilih kawasan Hutan Beringin sebagai lokasi pembangunan kraton. Kawasan ini memiliki batas-batas alam yang strategis, yaitu Kali Code di sebelah timur, Kali Winongo di sebelah barat, Gunung Merapi di utara, dan Laut Selatan di selatan. Letak geografis ini dianggap ideal untuk mendukung kesejahteraan dan keamanan penduduk.

Di dalam kawasan Hutan Beringin terdapat sebuah desa kecil bernama Pachetokan serta pesanggrahan Garjitowati, yang kemudian berganti nama menjadi Ayodya. Setelah pengumuman resmi mengenai pendirian Kasultanan Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I memerintahkan rakyatnya untuk membuka lahan dan membangun kraton. Selama masa pembangunan, Sultan sementara menetap di Pesanggrahan Ambarketawang yang terletak di Gamping, dari mana ia terus mengawasi perkembangan pembangunan kraton.

Setahun setelah dimulainya pembangunan Kraton Yogyakarta, tepatnya pada tanggal 7 Oktober 1756, Sultan Hamengku Buwono I secara resmi menempati kraton yang baru selesai dibangun sebagai pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta. Peristiwa ini menjadi tonggak sejarah penting yang menandai berdirinya Kota Yogyakarta, yang secara resmi dikenal dengan nama lengkap *Negari Ngayogyakarta Hadiningrat*. Dengan perpindahan pusat pemerintahan ke kraton yang baru, Yogyakarta semakin berkembang sebagai pusat politik, kebudayaan, dan ekonomi yang memiliki peran besar dalam sejarah Nusantara.

Sejak saat itu, tanggal 7 Oktober ditetapkan sebagai Hari Ulang Tahun Kota Yogyakarta, yang setiap tahunnya diperingati sebagai momen bersejarah bagi masyarakat Yogyakarta. Perayaan ini tidak hanya menjadi simbol kelahiran kota, tetapi juga menjadi pengingat akan perjalanan panjang Yogyakarta dalam mempertahankan identitas, tradisi, dan kebudayaannya sebagai daerah yang memiliki keistimewaan dalam sistem pemerintahan Indonesia.

Tegalrejo terletak di barat laut Kraton Yogyakarta, di antara Sungai Winongo dan Sungai Code. Dahulu, wilayah ini merupakan lahan terlantar hingga pada tahun 1790, Kanjeng Gusti Ratu Ageng permaisuri Sultan Hamengku Buwono I memutuskan untuk meninggalkan kraton dan menetap di Ndalem Tegalrejo. Keputusan tersebut diambil setelah sering berselisih dengan putranya, Sultan Hamengku Buwono II, yang membuatnya merasa kecewa sehingga membuka lahan baru di barat laut kraton.

Sebagaimana disebutkan dalam tembang Sinom dalam *Babad Diponegoro*, Kanjeng Gusti Ratu Ageng menggarap lahan kosong tersebut hingga menjadi daerah subur dan pusat pendidikan agama Islam, menarik banyak penduduk untuk menetap. Wilayah ini kemudian dikenal sebagai Tegalrejo, yang berasal dari kata *tegal* (lahan) dan *rejo* (ramai). Di tempat inilah beliau mengasuh cicitnya, Raden Mas Ontowiryo atau Pangeran Diponegoro, putra Sultan Hamengku Buwono III.

Pangeran Diponegoro dikenal luas sebagai pemimpin Perang Diponegoro atau Perang Jawa (1825–1830), salah satu pertempuran terbesar yang dihadapi Belanda selama masa kolonialnya di Nusantara. Perang ini dipicu oleh ketidaksepakatan Pangeran Diponegoro terhadap campur tangan Belanda dalam urusan kerajaan serta penderitaan petani akibat penyalahgunaan penyewaan tanah oleh warga Eropa. Pada tahun 1823, Gubernur-Jenderal Van der Capellen mengeluarkan dekrit yang mengharuskan semua tanah sewaan dikembalikan kepada pemiliknya, tetapi pemilik lahan justru dibebani kompensasi kepada penyewa Eropa.

Sebagai bentuk perlawanan, Pangeran Diponegoro membatalkan pajak *puwasa* agar petani di Tegalrejo dapat membeli senjata dan makanan. Ketegangan semakin meningkat ketika Patih Danureja, atas perintah

Belanda, memasang tonggak rel kereta api yang melewati makam leluhur Pangeran Diponegoro. Kejadian ini membuatnya bertekad menyatakan perang melawan Belanda. Kediannya di Tegalrejo menjadi saksi perjuangannya melawan penjajah dan kini telah diubah menjadi Museum Sasana Wiratama, yang berfungsi untuk mengenang perjuangan Pangeran Diponegoro serta menyimpan berbagai peninggalannya.

Kemantren Tegalrejo merupakan salah satu dari 14 kemantren yang berada di Kota Yogyakarta. Sebelumnya, wilayah ini dikenal sebagai Kecamatan Tegalrejo, namun nomenklatur kecamatan diubah menjadi kemantren berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 25 Tahun 2019 tentang Pedoman Kelembagaan Urusan Keistimewaan pada Pemerintahan Kabupaten/Kota dan Kalurahan.

Seiring dengan perubahan tersebut, struktur jabatan dalam kemantren juga mengalami penyesuaian. Seksi pemerintahan menjadi Jawatan Praja, seksi perekonomian menjadi Jawatan Kemakmuran, seksi ketenteraman menjadi Jawatan Keamanan, seksi pelayanan umum menjadi Jawatan Umum dan seksi kesejahteraan masyarakat menjadi Jawatan Sosial,. Peraturan ini merupakan implementasi dari Perdais Tahun 2018 tentang kelembagaan pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Salah satu ketentuan dalam peraturan tersebut memberikan kewenangan kepada Pemerintah DIY untuk mengatur kedudukan hukum berdasarkan sejarah dan hak asal-usulnya sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Selain perubahan nomenklatur kecamatan menjadi kemantren, nama jabatan struktural di dalamnya juga mengalami penyesuaian. Jabatan camat diganti menjadi Mantri Pamong Praja, sekretaris camat menjadi

Mantri Anom, dan kepala seksi berubah menjadi Kepala Jawatan. Perubahan ini merupakan bagian dari amanat Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Nomenklatur baru ini mulai diterapkan sejak tahun 2020.

C. Renstra Kemantren Tegalrejo

Rencana Strategis (Renstra) adalah dokumen perencanaan perangkat daerah untuk periode lima tahun. Renstra ini mencakup tujuan, sasaran, dan strategi dalam pelaksanaan program serta kegiatan di Kemantren Tegalrejo yang harus dilaksanakan secara terkoordinasi, sinergis, harmonis, dan berkelanjutan. Renstra Kemantren Tegalrejo Tahun 2023-2026 ditetapkan melalui Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 35 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Perangkat Daerah Tahun 2023-2026.

Renstra Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta merupakan wujud komitmen Kemantren Tegalrejo dalam mendukung visi dan misi Pemerintah Kota Yogyakarta yang tercantum dalam RPJMD Kota Yogyakarta Tahun 2023-2026. Sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan, penyusunan Renstra Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta Tahun 2023-2026 juga mempertimbangkan pencapaian target yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan periode sebelumnya (2017-2022).

D. Visi dan Misi

1. Visi dan Misi Kepala Daerah

Visi dan misi Kemantren Tegalrejo merupakan turunan dari visi dan misi kepala daerah, yang bertujuan untuk mendukung pencapaian visi misi tersebut. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) adalah perencanaan lima tahunan yang disusun untuk mewujudkan visi dan misi yang disampaikan oleh Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang

terpilih. Penjabaran visi tersebut akan diimplementasikan melalui misi, tujuan, sasaran, serta indikator kinerja yang ditetapkan untuk dicapai melalui program pembangunan selama lima tahun ke depan. Visi misi Kepala Daerah dijabarkan dalam Tujuan dan Sasaran Pemerintah Daerah yang selengkapny dituangkan dalam Tabel Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kota Yogyakarta 2023 -2026 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Ringkasan Visi Misi RPD Tahun 2023 -2026

VISI	MISI	SASARAN DAERAH
Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan	1. Mempertahankan predikat Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan	Meningkatnya Kualitas Pendidikan
	2. Mempertahankan predikat Kota Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata, Kota Budaya dan Kota Perjuangan	Meningkatnya Kualitas Pariwisata
	3. Mewujudkan daya saing Kota Yogyakarta yang unggul dalam pelayanan jasa	Menurunnya Ketimpangan Pendapatan Antar Penduduk

VISI	MISI	SASARAN DAERAH
	4. Mewujudkan Kota Yogyakarta yang nyaman dan ramah lingkungan	Meningkatnya Kesesuaian Pemanfaatan Ruang
		Meningkatnya Kualitas Lingkungan Hidup
	5. Mewujudkan masyarakat Kota Yogyakarta yang bermoral, beretika, beradab dan berbudaya	Terwujudnya karakter masyarakat berdaya yang bermoral dan beretika dengan menerapkan nilai - nilai luhur dalam bermasyarakat
	6. Mewujudkan Kota Yogyakarta yang good governance (tata kelola pemerintahan yang baik), clean government (pemerintah yang bersih), berkeadilan, demokratis dan berlandaskan hukum	Meningkatnya Reformasi Birokrasi Pemerintah Kota Yogyakarta

VISI	MISI	SASARAN DAERAH
	7. Mewujudkan Kota Yogyakarta yang aman, tertib, bersatu dan damai	Menurunnya Gangguan ketentraman dan ketertiban masyarakat
	8. Mewujudkan pembangunan sarana dan prasarana yang berkualitas	Meningkatnya Keterpaduan Pengembangan Infrastruktur Wilayah
	9. Mewujudkan Kota Yogyakarta Sehat	Meningkatnya Derajat Kesehatan Masyarakat

(Sumber: RPD Kota Yogyakarta 2023-2026)

Berangkat dari Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Pemerintah Daerah tersebut dan sesuai tugas dan pokok fungsinya, Kemantren Tegalrejo dukung pencapaian Sasaran Pemerintah Daerah yaitu :

1. Terwujudnya karakter masyarakat berdaya yang bermoral dan beretika dengan menerapkan nilai-nilai luhur dalam bermasyarakat dengan indikator capaian sasaran Perkembangan pembangunan Kemantren Tegalrejo meningkat
2. Meningkatnya Reformasi Birokrasi Pemerintah Kota Yogyakarta dengan indikator capaian sasaran Nilai Reformasi Birokrasi Kemantren Tegalrejo meningkat.

2. Visi Misi Kemantren Tegalrejo

Visi dan misi Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta merupakan pedoman utama dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai bagian dari pemerintahan. Visi dan Misi tersebut dapat diakses melalui laman resmi Kemantren Tegalrejo (<https://tegalrejo.kec.jogjakota.go.id>).

VISI "Menjadi Eksekutor, Fasilitator, Motivator dan Dinamisator dalam Penyelenggaraan Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan dengan didukung Pelayanan Prima Sesuai Bidang Tugas dan Kewenangannya".

MISI "Mewujudkan Pengembangan Fasilitas yang Profesional sesuai Kewenangan "dengan dijabarkan menjadi 3 (tiga) hal yaitu :

1. Membangun kultur Birokrasi Kemantren yang inovatif dan responsive berdasarkan prinsip – prinsip pemerintahan yang baik (Good Governance).
2. Menjalin kerjasama dengan stake holder dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Mewujudkan pengembangan pelayanan kepada masyarakat berdasarkan sandi - sandi pelayanan prima

Moto Pelayanan Kemantren Tegalrejo

2T - "TEGALREJO TERTIB"

T : TEPAT WAKTU

E : EFEKTIF & EFISIEN

R : RESPONSIF

T : TRANSPARANSI

I : INTEGRITAS TINGGI

B : BERKUALITAS

E. Kondisi Demografi

1. Letak Geografis

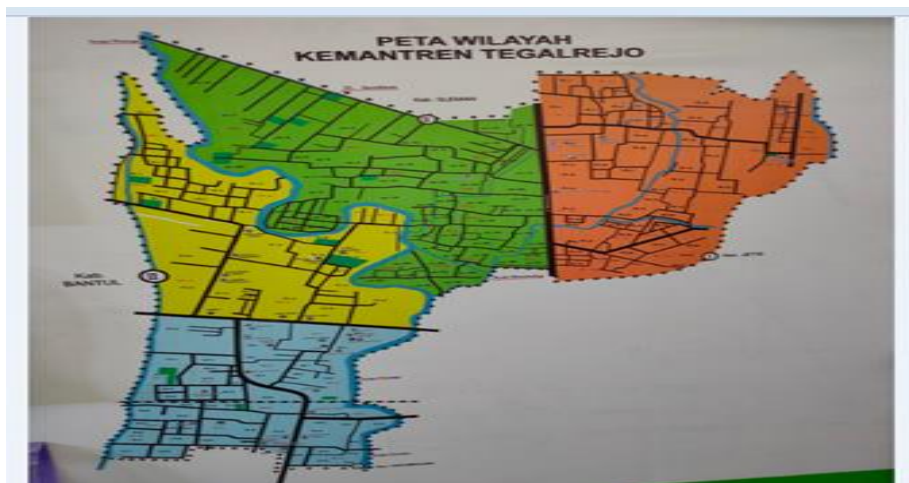
Secara Geografis Kemantren Tegalrejo terletak disebelah barat laut Kota Yogyakarta atau berada pada 7 - 8 LS dan 11 – 11,1 BT dengan ketinggian 114 mdpl. Kemantren Tegalrejo memiliki keluasan 2,91 Km² atau 8,95% dari luas Kota Yogyakarta dengan kepadatan penduduk sebesar 12,783 jiwa/ Km²

Batas Wilayah Kemantren Tegalrejo berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kemantren Jetis Kota Yogyakarta.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kemantren Wirobrajan dan Kemantren Jetis.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul dan Kapanewon Mlati, Kabupaten Sleman.

Gambar 3.1

Peta Wilayah Kemantren Tegalrejo



Sumber : Kantor Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta. 2024

Gambar 3.2

Foto Kantor Kemantren Tegalrejo



Sumber : Kantor Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta. 2024

Wilayah Kemantren Tegalrejo memiliki luas 2,91 Km² yang terdiri dari 4 (Empat) Kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Kricak.

Wilayah Kelurahan Kricak dengan luas wilayah 0.849 km² , dengan batasan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sinduadi Kec. Mlati Sleman mengikuti jalan jambon dan batas Kota Yogyakarta dengan kabupaten Sleman.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kel. Bumijo Kec. Jetis Kota Yogyakarta dan Sungai Buntung.

- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bener Kemantren Tegalrejo mengikuti Sungai Winongo.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Karangwaru Kemantren Tegalrejo mengikuti jalan Magelang.

Kelurahan Kricak memiliki 3 Kampung yang terdiri dari 13 RW dan 61 RT yaitu yang merupakan daerah hunian padat.

Keberadaan sungai Winongo yang melintas di Wilayah Kelurahan Kricak dan adanya Bendolole atau bendungan Kuno (Saluran air yang di bangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I) yang merupakan tempat bersejarah bagi bangsa Indonesia menjadi pengungkit Kampung yang semula kumuh secara bertahap sudah mulai berbenah dengan mewujudkan Balai Pertemuan secara swadaya untuk acara RT/RW maupun Kampung. Tahun 2024 juga sudah melengkapi Balai Pertemuan tsb dengan menutup gorong-gorong untuk dijadikan tempat Parkir bagi tamu yang datang di balai pertemuan tersebut secara bertahap dengan anggaran swadaya masyarakat. Rencana kedepan Kampung Bangunrejo akan di sulap menjadi RTH.

Perkembangan Pembangunan Kelurahan Kricak cukup bagus. Beberapa Kampung yang notabene kumuh sedikit demi sedikit berubah menjadi kampung yang asri.

Disamping itu Kelurahan Kricak mempunyai potensi yang cukup banyak diantaranya adalah menjamurnya UMKM sehingga muncul Paguyuban “Seton Kepayon” yang mewadahi UMKM yang ada di wilayahnya untuk semangat menjajakan dagangannya di setiap hari sabtu disepanjang jalan depan kelurahan Kricak dengan fasilitas Meja, Kursi dan juga Payung/Tenda.

Potensi lainnya adalah keberadaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang sebagian besar anggotanya adalah para Lansia Produktif . Dengan semangat dan pengalaman yang mereka miliki, para lansia ini tetap dapat berkontribusi dalam berbagai kegiatan pertanian, baik dalam hal produksi maupun pengelolaan hasil panen. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menjaga kesejahteraan mental dan sosial di masa tua.

Adanya Bank sampah di setiap RW, bahkan ada yang lingkup RT dengan Fasilitator Kelurahan yang membantu memberikan support/motivasi kepada para kader bank sampah agar senantiasa menciptakan lingkungan Kelurahan Kricak bebas sampah Anorganik dan mengajak masyarakat untuk membiasakan memilah sampah di rumah. Budidaya Magot dengan memanfaatkan Sampah organik juga sudah dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kricak sehingga disamping lingkungan bebas sampah organik, juga bisa menghasilkan income untuk peningkatan perekonomian Masyarakat.

2. Kelurahan Karangwaru

Wilayah Kelurahan Karangwaru memiliki luas wilayah 0.70 km² dengan Batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sinduadi Kec. Mlati Sleman dan Batas Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Sleman
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kel. Cokrodingratan Kec. Jetis mengikuti bata santara Kemantren Jetis dengan Kemantren Tegalrejo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kricak mengikuti Jalan Magelang.

- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Cokrodiningratan
Kemantren Jetis mengikuti batas Kemantren Jetis dengan
Kemantren Tegalrejo

Kelurahan Karangwaru berlokasi di ujung utara Kota Yogyakarta dan memiliki letak yang cukup strategis karena berada di perbatasan Kota Yogyakarta dengan kabupaten Sleman. Kelurahan Karangwaru memiliki 5 Kampung yang terdiri dari 14 RW dan 56 RT.

Perdagangan, Kuliner dan UMKM di sepanjang Jalan Magelang menyumbang pertumbuhan ekonomi di Kelurahan Karangwaru. Kelurahan Karangwaru menyimpan potensi masyarakat yang cukup menarik, mulai dari memanfaatkan pekarangan / lahan kosong yang luas menjadi tempat pelatihan pertanian/perkebunan bagi mahasiswa maupun masyarakat setempat dengan bermitra CSR dari UGM, Akademi pertanian dsb

Kelurahan Karangwaru juga memiliki banyak tempat-tempat kuliner dengan nuansa asri juga memiliki banyak UMKM yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Kelurahan Tegalrejo

Kelurahan Tegalrejo memiliki luas 0,82 km² yang terdiri dari 4 Kampung dengan 12 RW dan 47 RT dengan batas wilayah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bener mengikuti jln Kyai Mojo.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pakuncen
Kemantren Wirobrajan Kota Yogyakarta mengikuti batas antara
Kelurahan tegalrejo dengan Kemantren Wirobrajan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Ngestiharjo,
Kapanewon Kasihan, Kabupaten Sleman mengikuti batas antara

Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul

- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bumijo Kemantren Jetis dan Kelurahan Pringgokusuman Kemantren Gedongtengen mengikuti sungai winongo.

Kelurahan Tegalrejo merupakan wilayah yang menyimpan sejarah kemerdekaan RI yaitu adanya Museum Sasana Wiratama, sekarang di kenal dengan Monumen Diponegoro yang dahulu merupakan kediaman Pangeran Diponegoro, Pahlawan Indonesia yang sekarang menjadi tempat wisata maupun tempat pembelajaran sejarah para pelajar maupun masyarakat.

Potensi yang ada di kelurahan Tegalrejo cukup banyak diantaranya adalah Adanya pertanian Perkotaan dengan pengembangan kebun sendiri, adanya Bank sampah di setiap RW dan pengembangan budidaya Magot sebagai salah satu alternative di dalam pemusnahan sampah.

4. Kelurahan Bener

Wilayah Kelurahan Bener berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Winongo
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kricak
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kemantren Wirobrajan dan Kemantren Gedongtengen

Kelurahan Bener merupakan wilayah paling kecil luasannya diantara 3 kelurahan lainnya di Kemantren Tegalrejo yaitu hanya memiliki keluasan 0.58 km² yang terdiri dari 2 Kampung dengan 7

RW dan 27 RT dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang ramah, gotongroyong /saling membantu diantara warga masih bagus.

Potensi lainnya adalah keberadaan Bank sampah sejak Tahun 2010 hingga sekarang, bank sampah semakin merambah di semua RW sebagai solusi pengelolaan sampah an organik. Dan juga penanaman Biopori di banyak titik di wilayah Kelurahan bener sebagai altenatif pengelolaan sampah organik.

Kemantren Tegalrejo terdiri empat Kelurahan yang memiliki perbedaan, kekhasan/keunikan dengan segala aspek. Empat Kelurahan tersebut mempunyai unggulan maupun permasalahan yang berbeda beda, baik dari aspek pemerintahan, kemasyarakatan maupun budaya.

2. Jumlah Penduduk

Kemantren Tegalrejo terdiri dari 4 Kelurahan, dan Jumlah penduduk Kemantren Tegalrejo pada tahun 2024 sebanyak 37.322 Jiwa dengan komposisi jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18.185 jiwa dan Perempuan sebanyak 19.137 jiwa. Gambaran jumlah penduduk Kemantren Tegalrejo seperti tergambarakan dalam tabel.

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk Kemantren Tegalrejo Tahun 2024

NO.	KELURAHAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	KRICKAK	6.563	6.834	13.397
2.	KARANGWARU	4.680	4.951	9.631
3.	TEGALREJO	4.458	4.813	9.271
4.	BENER	2.484	2.539	5.023
	TOTAL	18.185	19.137	37.322

Sumber: Data Pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta.

Dari data diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kemantren Tegalrejo memiliki jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

3. Jumlah RT, RW, Kampung dan LPMK

Jumlah RT, RW, Kampung dan LPMK di 4 Kelurahan di Kemantren Tegalrejo adalah sebagaimana berikut :

Tabel 3.3

Jumlah RT, RW, Kampung dan LPMK di Kemantren Tegalrejo Tahun 2024

NO	KELURAHAN	RT	RW	KAMPUNG	LPMK	JUMLAH
1.	KRICAk	61	13	3	1	78
2.	KARANGWARU	56	14	5	1	76
3.	TEGALREJO	47	12	4	1	64
4.	BENER	27	7	2	1	37
	Total	191	46	14	4	255

Sumber: Data Monografi Kelurahan se Kemantren Tegalrejo

F. Kondisi Sosial Ekonomi

Kemantren Tegalrejo, yang terletak di Kota Yogyakarta, memiliki kondisi sosial ekonomi yang cukup beragam. Sebagai salah satu kecamatan yang berada di pusat kota, Tegalrejo dihuni oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari mahasiswa yang belajar di universitas ternama, pekerja sektor informal, hingga pegawai negeri yang bekerja di instansi pemerintahan. Di bidang pendidikan, wilayah ini memiliki akses yang baik terhadap berbagai fasilitas pendidikan, termasuk sekolah-sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi, yang menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Namun, meskipun ada potensi ekonomi yang cukup besar, berdasarkan data monografi Kemantren tegalrejo sebagian besar penduduk Tegalrejo sebagai karyawan Swasta diikuti wiraswasta atau pedagang t. Dalam sektor kesehatan, meskipun terdapat fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit, tantangan terkait dengan pelayanan kesehatan yang merata dan efisien tetap menjadi perhatian.

Dari sisi infrastruktur, Tegalrejo sudah cukup berkembang dengan adanya akses transportasi yang baik, meskipun kadang terjadi kemacetan di kawasan tertentu, terutama di area yang lebih padat. Selain itu, tingkat ketimpangan ekonomi juga terlihat, di mana beberapa kelompok masyarakat menikmati kesejahteraan yang lebih baik, sementara yang lainnya masih bergantung pada pekerjaan dengan penghasilan rendah. Oleh karena itu, meskipun Tegalrejo menawarkan potensi ekonomi yang besar, perbaikan dalam hal pemerataan pembangunan dan pengurangan kesenjangan sosial ekonomi masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup warganya.

G. Struktur Organisasi Kemantren Tegalrejo

Kedudukan

Perangkat Daerah Kemantren Tegalrejo dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2020. Sedangkan kedudukan Perangkat Daerah Kemantren dijabarkan lebih konkrit dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 83 Tahun 2023 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kemantren dan Kelurahan. Berdasarkan aturan tersebut terdahulu maka Kemantren Tegalrejo ditetapkan sebagai Kemantren Tipe A dengan Susunan Organisasi terdiri dari:

- a. Mantri Pamong Praja
- b. Mantri Anom terdiri dari:
 - 1. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
 - 2. Sub Bagian Keuangan, Perencanaan, Evaluasi dan Pelaporan
- c. Jawatan-Jawatan :
 - 1. Jawatan Praja
 - 2. Jawatan Keamanan
 - 3. Jawatan Kemakmuran
 - 4. Jawatan Sosial
 - 5. Jawatan Umum
- d. Kelompok Jabatan Fungsional
- e. Kelurahan

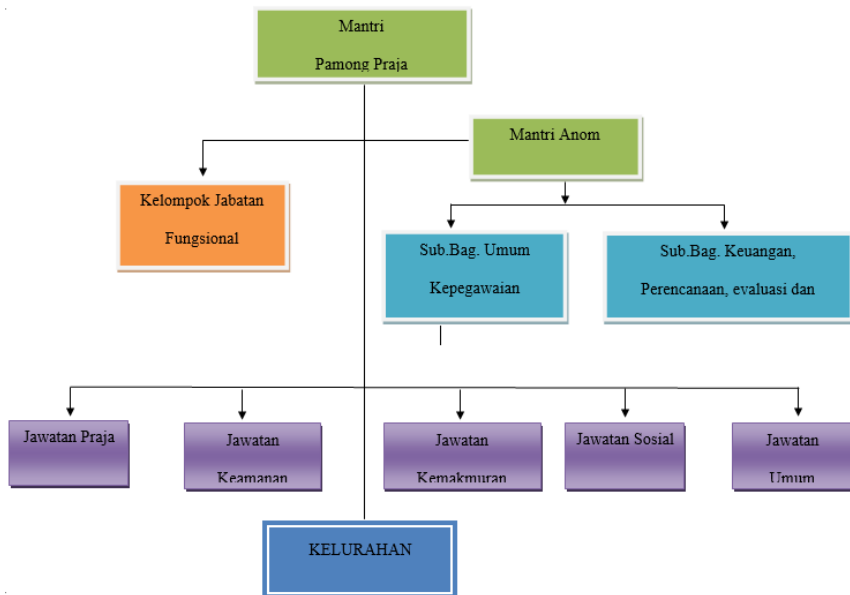
Dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 38 Tahun 2023 disebutkan bahwa :

- 1. Kemantren adalah sebutan Kecamatan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan bagian wilayah dari Daerah Kota Yogyakarta,
- 2. Kemantren dipimpin oleh seorang Mantri Pamong Praja yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

Sebagai perangkat daerah, Kemantren dilimpahi beberapa kewenangan oleh Walikota yang diatur dalam Peraturan Walikota Nomor 19 Tahun 2023 sebagaimana sudah diubah dengan Peraturan Walikota Yogyakarta nomor 65 Tahun 2023 tentang Pelimpahan sebagian Kewenangan Walikota Kepada Mantri Pamong Praja untuk melaksanakan sebagian urusan Pemerintahan Daerah.

Bagan organisasi Kemantren Tegalrejo dapat diperjelas melalui Struktur Organisasi dan Pohon Kinerja Kemantren Tegalrejo sebagai berikut :

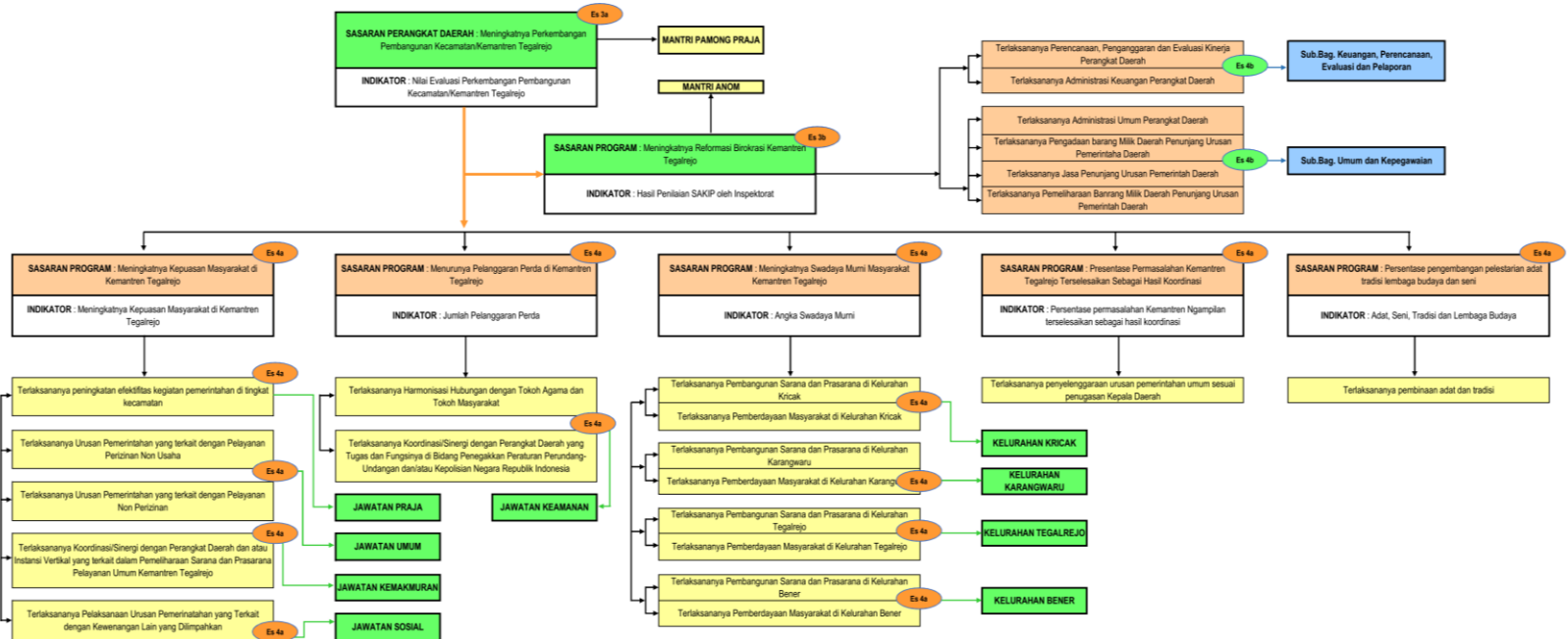
Bagan 3.1 Struktur Organisasi Kemantren Tegalrejo



Sumber : Kemantren Tegalrejo

Bagan 3.2 Pohon Kinerja Kemantren Tegalrejo

POHON KINERJA KEMANTREN TEGALREJO



Susunan Personalia Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta Tahun 2020-2022 dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.4 Susunan Personalia Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta Tahun 2020-2022

No.	Jabatan Dalam Forum	Jabatan Dalam Instansi/Lembaga
1.	Penasihat	Walikota Yogyakarta
	Pembina	Wakil Walikota Yogyakarta
	Pengarah	Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta
	Ketua 1	Ketua Komunitas Gerakan Aksi Sosial dan Keagamaan Kelurahan Wirogunan
	Ketua 2	Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak
	Sekretaris 1	Komunitas Ikatan Arsitek Indonesia
	Sekretaris 2	Sekretariat Forum Tangung Jawab Sosial Lingkungan Perusahaan
	Anggota	Forum Tangung Jawab Sosial lingkungan Perusahaan
		Forum Lembaga Pengabdian Pemberdayaan Masyarakat
		Forum Komunitas
		Forum Kampung
		Forum Kota
	Staf Sekretariat Forum	Kabid Pemberdayaan Masyarakat Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak
		Kasi Pemberdayaan Masyarakat Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak
		Kasubid Penelitian Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
		Kasubid Ekonomi dan Keuangan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah

No.	Jabatan Dalam Forum	Jabatan Dalam Instansi/Lembaga
		Jabatan Fungsional Teknis Analis Kebijakan Madya Bagian Organisasi Setda Kota Yogyakarta
		Kepala Sub Bagian Kesejahteraan Rakyat Bagian Tata Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat

(Sumber : Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 53 Tahun 2020 Tentang Pembentukan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta Tahun 2020-2022)

H. Program Gandeng Gendong

1. UMKM Kemantren Tegalrejo

Kemantren Tegalrejo memiliki sebanyak 305 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di berbagai sektor, seperti kuliner, fashion, kerajinan, batik, dan lainnya. Dari keseluruhan jumlah tersebut, sektor kuliner menjadi yang paling mendominasi dengan jumlah pelaku usaha mencapai 221 anggota, menunjukkan bahwa bidang ini memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian lokal. Data ini diperoleh berdasarkan hasil pendataan terbaru yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM pada tahun 2023. Informasi lebih rinci mengenai jumlah serta jenis UMKM yang ada di Kemantren Tegalrejo dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.3.5 UMKM Kemantren Tegalrejo

No	Jenis Usaha	Kelurahan	Jumlah UMKM
1	Kuliner	Kricak	67
2	Kuliner	Karangwaru	82
3	Kuliner	Tegalrejo	49
4	Kuliner	Bener	23
5	lainnya	Kricak	13
6	lainnya	Karangwaru	22
7	lainnya	Tegalrejo	18
8	lainnya	Bener	7
9	Fashion	Kricak	1
10	Fashion	Karangwaru	8
11	Fashion	Tegalrejo	4
12	Fashion	Bener	1
13	Fashion, Lainnya	Karangwaru	3
14	Craft, Fashion	Karangwaru	1
15	Craft	Kricak	1
16	Craft	Tegalrejo	1
17	Craft	Bener	1
18	Batik	Karangwaru	3
Jumlah			305

Sumber: Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta

2. Program Gandeng Gendong Kemantren Tegalrejo

Dengan munculnya program Gandeng Gendong pada tahun 2010 beberapa UMKM Kuliner Kemantren Tegalrejo bergabung untuk membentuk kelompok Gandeng Gendong. Dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 tahun 2018 tentang Program Gandeng Gendong menjelaskan bahwa Program Gandeng Gendong adalah sebuah program kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan pembangunan, yang dilakukan baik secara bersama-sama maupun sebagian, dengan tujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya dalam mempercepat penanggulangan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan memajukan lingkungan. Program ini mengedepankan pemanfaatan potensi yang ada serta mengembangkan kebersamaan dan kepedulian seluruh pemangku kepentingan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Gandeng Gendong merupakan program Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Yogyakarta yang awalnya dikelola oleh Bagian Administrasi Pembangunan Sekretariat Daerah Kota Yogyakarta. Pada tahun 2023, pengelolaan program ini dialihkan ke Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta. Hingga akhir tahun 2024 telah terbentuk 18 kelompok Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo yang bergabung pada Aplikasi E-Nglarisi.

Tujuan Program Gandeng Gendong dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 adalah:

- a. Meningkatkan peran serta dan kerjasama *stakeholder* pembangunan dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat khususnya untuk percepatan penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan dan kemajuan lingkungan melalui Program Gandeng Gendong.

- b. Meningkatkan kerjasama dan mengoptimalkan potensi setiap *stakeholder* untuk bersama-sama meningkatkan kesejahteraan dan memajukan masyarakat.
- c. Adanya langkah gerak bersama para *stakeholder* pembangunan dalam satu peta jalan (roadmap) untuk pengembangan kampung atau kawasan atau masyarakat Kota Yogyakarta.

Prinsip pelaksanaan Program Gandeng Gendong meliputi:

- a. Meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian atas dasar kesadaran bersama untuk membangun masyarakat yang berdaya dan sejahtera secara moril dan materiil;
- b. Membangun motivasi untuk senantiasa bekerja sama atas dasar nilai-nilai Program Gandeng Gendong. Yaitu adanya kepedulian sosial dan lingkungan, kerjasama dan gotong royong, kebersamaan dan tolong menolong, membangun kekuatan baru dan kreatif, musyawarah dan saling memajukan;
- c. Membantu memajukan dan Memberdayakan masyarakat sekitar dan lingkungannya;
- d. Bergandengan untuk kerjasama dan gotong royong untuk membuat dan membangun kekuatan dan jaringan baru; dan
- e. Kepedulian untuk mengGendong lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan;
- f. Adanya keterpaduan dan kesinambungan langkah dalam satu peta jalan (roadmap) di dalam pengembangan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Visi misi program Gandeng Gendong dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 adalah:

Visi Program Gandeng Gendong adalah bersama bersatu memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat.

Misi Program Gandeng Gendong adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai etika dan budaya gotong royong;
2. Meningkatkan partisipasi semua *stakeholder* pembangunan dalam kegiatan pembangunan, khususnya pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan;
3. Adanya keterpaduan langkah dalam memberdayakan masyarakat, kampung atau Kawasan; dan
4. Mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan kampung di kota Yogyakarta

Gambar 3.3 Logo Program Gandeng Gendong



Sumber : Perwal No 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng Gendong
Bentuk dan Makna Logo Program Gandeng Gendong sebagai berikut:

1. Makna Logo Gandeng Gendong menggambarkan sebuah proses yang dinamis dalam konteks program Gandeng Gendong. Gambar logo menggambarkan seorang individu yang sedang menggandeng individu

lain untuk mencapai tujuan tertentu, sambil memberikan perlindungan dan bimbingan. Logo ini juga menunjukkan bahwa proses menggandeng tersebut dilakukan dengan sikap bersahabat, terbuka, dan penuh semangat untuk membangun sesuatu yang baru dengan tujuan yang baik.

2. Kedua individu tersebut membawa sebuah gentong yang di dalamnya terdapat teks 'GaGe'. Gentong sebagai wadah untuk menampung air, melambangkan sumber harapan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Melalui Program Gandeng Gendong, diharapkan dapat menggabungkan sumber 'mata air' penghidupan tersebut dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, melalui potensi-potensi yang dimiliki oleh *stakeholder* pembangunan.
3. Semua hal yang disampaikan di atas berada dalam satu kesatuan yang utuh yang ditandai dengan lingkaran yang melingkupi logogram. Lingkaran tersebut melambangkan tekad yang bulat dan kesatuan langkah menuju tujuan yang sama. Selain itu, lingkaran juga menggambarkan kebersamaan dalam usaha mencapai tujuan yang lebih baik.
4. Semua makna tersebut didukung dengan tulisan logo yang memberikan kesan kuat namun luwes. Dalam keluwesan tersebut tersirat ketangguhan dan kekokohan.
5. Warna Logo Gandeng Gendong menggunakan dua warna dengan teknik blok. Warna blok ini diterapkan pada gambar logo maupun tulisan logo.
6. Warna Hijau (baik hijau tua maupun hijau muda) melambangkan kesuburan, muda, dan pertumbuhan. Selain itu, warna ini sering dikaitkan dengan semangat pembaruan dan persahabatan. Warna ini

juga mencerminkan keterbukaan antar individu dan dianggap dapat membantu mengatasi masalah emosional orang lain.

7. Warna Hitam merepresentasikan kekuatan, keanggunan serta percaya diri. Dalam psikologi warna, hitam dianggap sebagai simbol perlindungan atau upaya melindungi orang lain. Warna hitam dipandang sebagai penyeimbang antara warna-warna lainnya, sehingga memberikan kesan netral dan tenang.

3. Forum Gandeng Gendong

Pada tahun 2020 Pemerintah Kota Yogyakarta telah mengeluarkan Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 53 Tahun 2020 Tentang Pembentukan Forum Gandeng Gendong pada tanggal 3 Januari 2020. Tujuan dibentuknya Forum Gandeng Gendong adalah untuk memperkuat kolaborasi dan sinergi antar *stakeholder* 5K meliputi Pemerintah Daerah (Kota), Swasta (korporasi), Perguruan Tinggi (kampus), Komunitas dan Kampung (masyarakat) dalam upaya bersama mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, dan pembangunan khususnya Gandeng Gendong dengan berpijak konsep Segoro Amarto. Forum ini juga bertujuan untuk menciptakan ruang diskusi dan berbagi informasi guna merumuskan solusi yang inklusif dan berkelanjutan, serta meningkatkan peran aktif masyarakat dalam membangun kota Yogyakarta yang lebih baik. Gandeng Gendong berfokus pada pemberdayaan masyarakat, solidaritas sosial, dan pemecahan masalah secara bersama-sama untuk menciptakan kesejahteraan yang merata.

4. Pendaftaran Kelompok Gandeng Gendong

Untuk bergabung menjadi anggota kelompok Nglarisi Gandeng Gendong, Pemerintah Kota Yogyakarta telah menetapkan persyaratan pendaftaran yang terbuka untuk seluruh warga Kota Yogyakarta dengan

tidak dipungut biaya sama sekali. Informasi pendaftaran program Gandeng Gendong dapat diakses melalui halaman resmi Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM (<https://perinkopukm.jogjakota.go.id>). Masyarakat dapat menemukan berbagai informasi terkait syarat pendaftaran, tahapan seleksi, dan berbagai keuntungan yang akan didapatkan. Selain itu informasi juga dapat diakses melalui media sosial instagram Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM.

Persyaratan di dan ketentuan harus dipenuhi secara lengkap dengan menggandeng para pemilik KMS (Kartu Menuju Sejahtera) atau bantuan sosial pemerintah lainnya yang ada dilingkungan sekitar minimal 2 anggota. Hal ini bertujuan agar program pemberdayaan ini tidak hanya menjangkau individu tertentu, tetapi juga mencakup lebih banyak anggota masyarakat yang membutuhkan, sehingga dampak yang dihasilkan bisa lebih luas dan merata

Persyaratan dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh pendaftar kelompok Nglarisi Gandeng Gendong dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 3.4 Syarat dan Ketentuan Pendaftaran Kelompok Baru Nglarisi Gandeng Gendong



Sumber : <https://perinkopukm.jogjakota.go.id>

Setelah persyaratan lengkap dilanjutkan dengan mengisi formulir pendaftaran yang bisa didapat dari Kelurahan maupun Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM, kemudian formulir dapat diserahkan ke Kantor Kelurahan masing-masing. Berkas akan diterima kelurahan yang selanjutnya akan dikirimkan ke Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM melalui e-office.

Setelah melalui proses seleksi administrasi dan persyaratan dinilai sudah lengkap selanjutnya koordinator kelompok Gandeng Gendong akan diundang untuk diberikan informasi dan pelatihan penggunaan Aplikasi Nglarisi, dengan alur pendaftaran seperti pada gambar dibawah:

Gambar 3.5 Cara Mendaftar Kelompok Baru Nglarisi Gandeng Gendong.



Sumber : <https://perinkopukm.jogjakota.go.id>

Berikut adalah formulir pendaftaran yang harus diisi.

Gambar 3.6 Form Pendaftaran Aplikasi Nglarisi

[illegible]

Sumber : <https://perinkopukm.jogjakota.go.id>

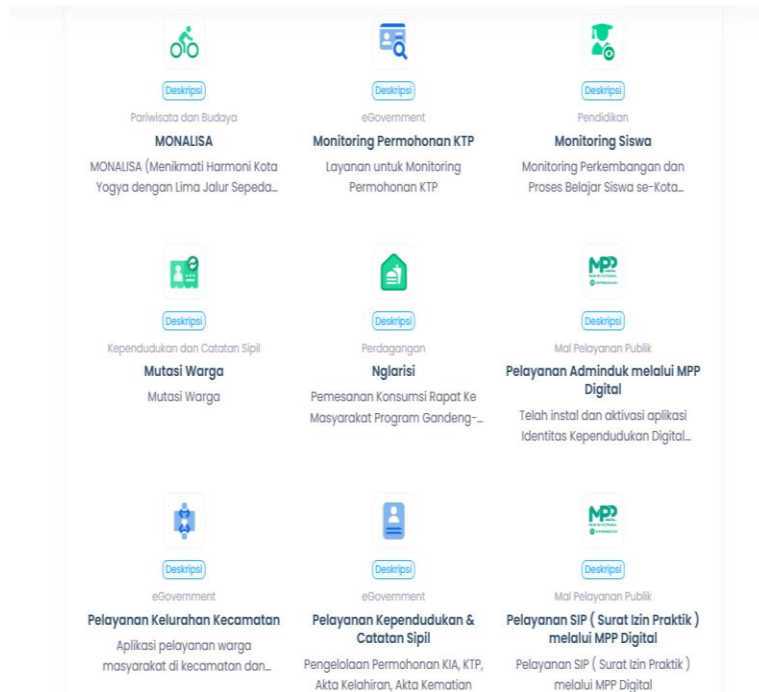
5. Aplikasi E-Nglarisi

Sebagai bagian dari implementasi konsep Smart City di Kota Yogyakarta, telah disediakan fitur aplikasi E-Nglarisi, kata nglarisi ini berasal dari bahasan jawa “*marakake laris*” yang artinya membuat laris. Aplikasi ini adalah sebuah platform digital dalam aplikasi JSS (*Jogja Smart Service*) yang dirilis pada hari kamis, 27 Juni 2019 (Hamidah, 2019) dirancang khusus untuk mendukung program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta dalam layanan pemesanan makan minum jamuan rapat dilingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta pada Penyedia jasa kuliner. Aplikasi Nglarisi diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mempercepat upaya pengentasan

kemiskinan, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat, khususnya anggota KMS (Kartu Menuju Sejahtera).

Gambar 3.7

Aplikasi E-Nglarisi pada JSS



Sumber : Jogja Smart Service

Tujuan dari adanya Aplikasi Nglarisi adalah :

- Memfasilitasi pemesanan dan pembelian makanan dari kelompok usaha kuliner masyarakat Gandeng Gendong.
- Menjembatani konsumen dengan penjual secara langsung, menghilangkan perantara, dan meningkatkan keuntungan bagi penjual.
- Mempromosikan kuliner khas Yogyakarta dan mengangkat potensi wisata kuliner kota.

Kelompok yang dinyatakan lolos seleksi administratif, koordinator akan dihubungi oleh Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM kemudian diminta untuk wajib instal JSS (*Jogja Smart Service*) pada *Google Play Store* terlebih dahulu, kemudian setelah JSS (*Jogja Smart Service*) aktif dilanjutkan pendaftaran Aplikasi Nglarisi, berikut adalah alur pendaftaran Aplikasi Nglarisi:

Bagan 3.3

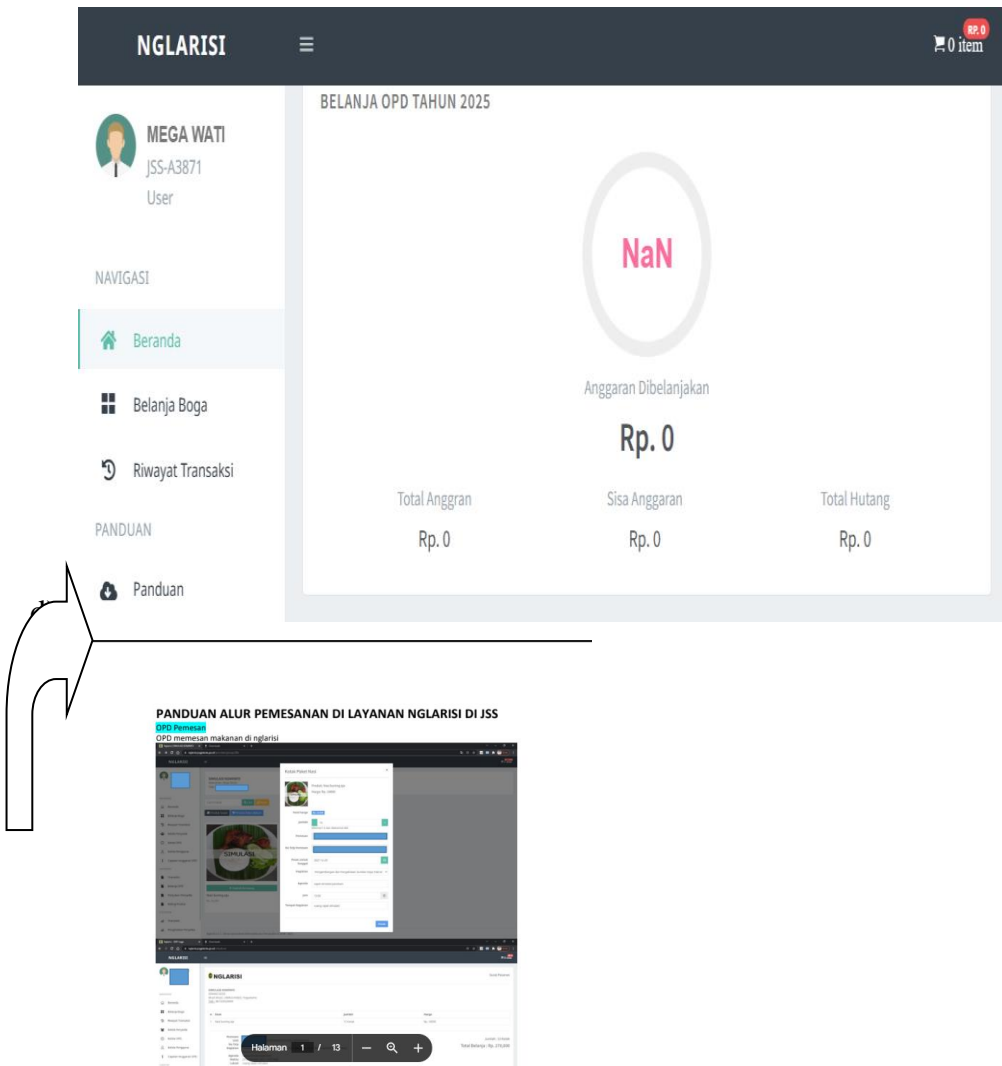
Skema Mendaftar Aplikasi Nglarisi



Sumber : <https://perinkopukm.jogjakota.go.id>

Pada Aplikasi Nglarisi sudah terdapat menu panduan penggunaan aplikasi tersebut untuk membantu dan mempermudah para pengguna layanan aplikasi ini. Berikut adalah tampilan pada Aplikasi Nglarisi :

Gambar.3.8
Beranda Aplikasi Nglarisi

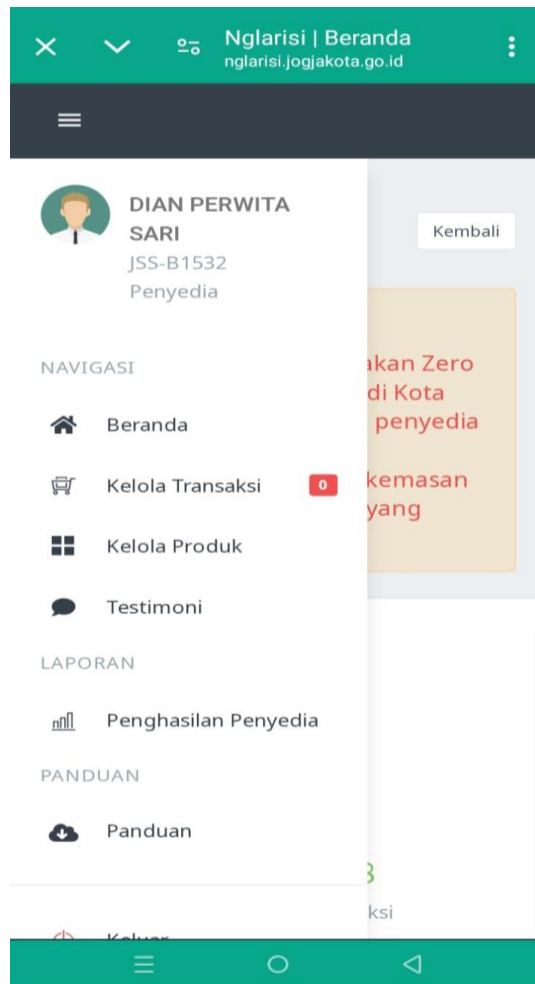


Sumber : Aplikasi Nglarisi pada *Jogja Smart Service*

Gambar dibawah adalah tampilan Aplikasi Nglarisi yang muncul pada layar kelompok Gendong Gendong milik koordinator kelompok Pawon Bener Dian Perwita Sari. Dalam aplikasi terdapat beberapa menu yang ditampilkan, ada beranda, kelola transaksi jika ada pesanan yang masuk, kelola produk untuk menampilkan etalase produk dari kelompok

Gandeng Gendong, Testimoni untuk memberikan ruang bagi pembeli memberikan penilaian atas produk yang dipesan, penghasilan penyedia untuk melihat semua omset yang transaksinya melalui Aplikasi Nglarisi dan dibawah sendiri terdapat menu panduan yang sayangat bermanfaat membantu pengguna mengoperasikan aplikasi ini, terutama pagi kelompok Nglarisi pemula.

Gambar 3.9 Aplikasi Nglarisi Penjual



Sumber : Aplikasi Nglarisi pada *Jogja Smart Service*

Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan pada Aplikasi Nglarisi adalah sebagai berikut:

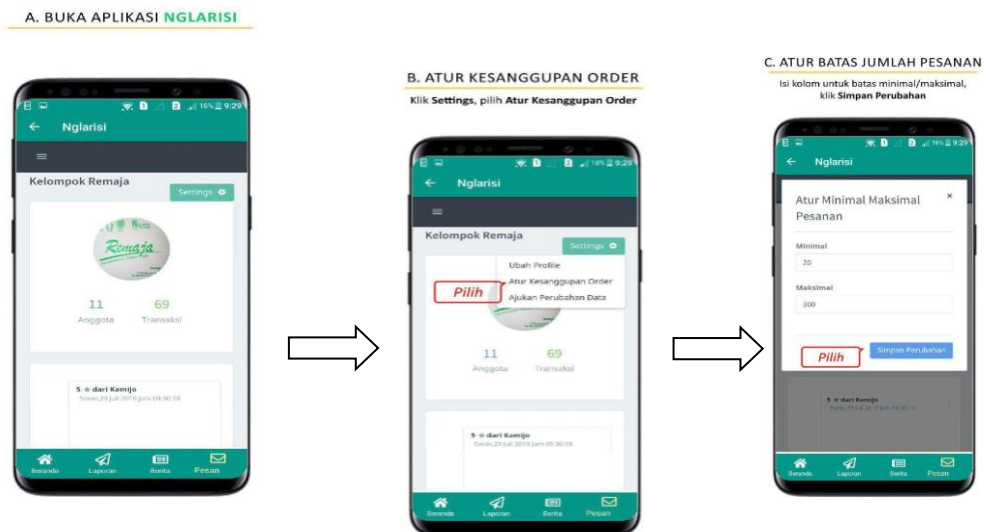
1. Mengatur kesanggupan order

Peserta yang baru saja tergabung pada Aplikasi Nglarisi wajib melakukan atur kesanggupan order. Manfaat dari pengaturan ini adalah untuk membatasi batas maksimal dan batas minimal orderan yang dapat diterima.

Tahapan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar. 3.10

Mengatur Kesanggupan Order



Pada gambar 3. Diatas dapat dilihat langkah-langkah yang jelas dari mulai *login* dengan menggunakan *password* masing-masing yang sudah disetting, selanjutnya pilih menu settings kemudian pilih atur kesanggupan order yang disesuaikan dari kapasitas kelompok Gandeng Gendong masing-masing. Kemudian akan muncul tampilan

untuk mengatur jumlah pesanan dengan memasukan data maksimal dan minimal.

2. Memasukkan atau mengubah data produk

Pada tahapan ini kelompok Gandeng Gendong memasukan produknya yang siap dipesan oleh konsumen. Foto produk dibuat sebaik mungkin supaya konsumen tertarik untuk memesan. Tahapan yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

- a) Buka aplikasi nglarisi
- b) Memasukkan produk baru
- c) Detaik Produk
- d) Memasukkan foto produk
- e) Pilih foto Produk
- f) Simpan
- g) Mengubah data produk
- h) Simpan

3. Mengelola pesanan/transaksi

Pada aktivitas ini, kelompok Gandeng Gendong menerima pesanan masuk oleh konsumen. Dipastikan handphone tidak dalam kondisi diam/*silent*, agar notifikasi segera diketahui. Tahapan-tahapan pada pengelolaan pesanan adalah sebagai berikut:

- a) Pesanan masuk melalui JSS
- b) Buka Aplikasi Nglarisi
- c) Melihat detail pesanan

- d) Detail Pesanan
- e) Menerima / menolak pesanan
- f) Konfirmasi status pesanan
- g) Pengiriman pesanan
- h) Status pesanan terkirim

4. Panduan pemesanan bagi OPD

Alur pemesanan produk pada Aplikasi Nglarisi melalui 14 tahapan, dari mulai membuka aplikasi sampai dengan konfirmasi status pesanan. Alur pemesanan produk sebagai berikut:

- a) Buka Aplikasi Nglarisi
- b) Daftar penyedia boga
- c) Memilih jenis produk
- d) Memasukkan produk ke daftar pesanan
- e) Melihat detail pesanan
- f) Mengirim data pesanan
- g) Detail pesanan
- h) Surat pesanan
- i) Transaksi berhasil
- j) Notifikasi dari JSS
- k) Melihat status transaksi
- l) Konfirmasi pesanan dikirim
- m) Melihat status pesanan
- n) Konfirmasi status pesanan
- o)

I. Tugas Pokok dan Fungsi

1. Tugas dan Pokok Fungsi Kemantren Tegalrejo

Tugas pokok Kemantren adalah melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Walikota Yogyakarta untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah. Dalam melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Walikota kepada Mantri Pamong Praja untuk melaksanakan Sebagian urusan Pemerintah Daerah yang meliputi urusan pemerintahan wajib dan urusan pemerintahan pilihan, yang diatur dengan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 19 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Sebagian Kewenangan Walikota kepada Mantri Pamong Praja. Walikota melimpahkan sebagian kewenangan urusan pemerintahan kepada Mantri Pamong Praja meliputi 14 aspek yaitu :

1. Pemerintahan Umum;
2. Pendidikan;
3. Kesehatan;
4. Pekerjaan Umum dan Penataan ruang;
5. Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat;
6. Soisal;
7. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak;
8. Pertanahan;
9. Lingkungan Hidup;
10. Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil;
11. Pengendalian penduduk dan keluarga berencana;
12. Perhubungan;
13. Kebudayaan;
14. Perdagangan.

Kemantren juga mempunyai Tugas dan fungsi dalam menyelenggarakan sebagian kewenangan Pemerintah Daerah berdasarkan pelimpahan dari Walikota. Adapun Tugas kemantren sesuai dengan pasal 4 Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 38 tahun 2023 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kemantren dan Kelurahan Kota Yogyakarta menyebutkan bahwa Kemantren mempunyai tugas mengoordinasikan penyelenggaraan pemerintahan umum, ketenteraman dan ketertiban umum, perekonomian dan pembangunan, kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan melaksanakan penugasan urusan keistimewaan pada tingkat Kemantren.

Sedangkan fungsi Kemantren tertera pada Pasal 5 Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 38 Tahun 2023 sebagai berikut:

1. Pengoordinasian perencanaan penyelenggaraan pemerintahan umum, ketenteraman dan ketertiban umum, perekonomian dan pembangunan, kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan melaksanakan penugasan urusan keistimewaan pada tingkat Kemantren;
2. Pengkoordinasian tugas dan fungsi unsur organisasi Kemantren;
3. Penyelenggaraan kegiatan pemerintahan umum di tingkat Kemantren;
4. Penyelenggaraan kegiatan ketenteraman dan ketertiban di tingkat Kemantren;
5. Penyelenggaraan kegiatan perekonomian dan pembangunan di tingkat Kemantren;
6. Penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat di tingkat Kemantren;
7. Penyelenggaraan kegiatan pelayanan umum di tingkat Kemantren;
8. Penyelenggaraan pembinaan teknis kelembagaan pemberdayaan

masyarakat di tingkat Kemantren;

9. Penerbitan dokumen perizinan dan/atau dokumen nonperizinan sesuai kewenangan Kemantren;
10. Pengkoordinasian dan fasilitasi kegiatan pemerintahan yang dilakukan oleh instansi pemerintah di tingkat Kemantren;
11. Pelaksanaan pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan kegiatan Kelurahan;
12. Pengkoordinasian pelaksanaan sebagian kewenangan yang dilimpahkan oleh Walikota;
13. Pengkoordinasian pelaksanaan penugasan keistimewaan di tingkat Kemantren;
14. Pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan kesekretariatan Kemantren;
15. Pembinaan dan pengkoordinasian penyelenggaraan tugas dan fungsi kelompok jabatan fungsional pada Kemantren;
16. Pengkoordinasian penyelenggaraan pengelolaan kearsipan dan perpustakaan Kemantren;
17. Pengkoordinasian pelaksanaan reformasi birokrasi, sistem pengendalian internal pemerintah, zona integritas, tetatalaksanaan, dan budaya pemerintahan Kemantren;
18. Pengkoordinasian tindak lanjut laporan hasil pemeriksaan;
19. Pengkoordinasian pelaksanaan pemantauan, pengendalian, evaluasi, dan penyusunan laporan pelaksanaan tugas Kemantren; dan
20. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan bidang tugas Kemantren.

2. Tugas dan Fungsi *Stakeholder* dalam Program Gandeng Gendong

Stakeholder pembangunan adalah pemangku kepentingan pembangunan adalah semua pihak yang terlibat dalam isu dan permasalahan

Program Gandeng Gendong, yang mencakup Pemerintah Daerah (Kota), sektor Swasta (korporasi), Perguruan Tinggi (kampus), Komunitas, dan Kampung (masyarakat). Peran masing-masing *stakeholder* dalam Program Gandeng Gendong tertuang pada Perwal 38 Tahun 2023 bagian ketiga Pasal 7 sebagai berikut :

- a. Pemerintah Daerah :
 - b. Memfasilitasi pelaksanaan Program Gandeng Gendong;
 - c. Membentuk forum Gandeng-Gendong tingkat kota yang melibatkan *stakeholder* untuk menyepakati program dan roadmap kegiatan setiap tahun;
 - d. Mengkoordinasi program, kegiatan dan anggaran setiap Organisasi Perangkat Daerah yang mempunyai sinergitas dengan Program Gandeng Gendong;
 - e. Menyusun dan mengarahkan kelompok sasaran Program Gandeng Gendong;
 - f. Membuat kebijakan tentang pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro dan kecil;
 - g. Mengkoordinasikan dan melaksanakan proses pembinaan dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong sampai ke tingkat wilayah;
 - h. Membangun sinergitas dengan pelaku usaha;
 - i. Melakukan pembinaan dan penataan usaha mikro dan kecil; dan
 - j. Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan Program Gandeng Gendong.
- b. Korporasi bertugas melakukan kerjasama dengan usaha mikro dan kecil yang ada di wilayahnya dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat dalam bentuk antara lain :

1. Mendukung program pemerintah dalam pemberdayaan dan peningkatan kualitas ekonomi masyarakat;
 2. Menggunakan dan mengutamakan tenaga lokal dalam usaha/kegiatan sesuai kriterianya;
 3. Menggunakan produk usaha mikro dan kecil lokal;
 4. Mempromosikan dan memasarkan produk usaha mikro dan kecil;
 5. Memberikan dukungan terhadap pembinaan, bantuan, pelatihan peningkatan mutu produk sesuai standar konsumen; dan
 6. Menyalurkan dana Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan dan atau dana sosial dan atau kegiatan lainnya yang ditujukan untuk meningkatkan pertanggungjawaban sosial di dalam perannya ikut memajukan lingkungan wilayahnya.
- c. Kampus/Perguruan Tinggi :
1. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia masyarakat dan kampung, untuk pengembangan bidang usaha mikro dan kecil;
 2. Melakukan pelatihan dan pendampingan dalam hal produksi, pemasaran dan manajemen terhadap usaha mikro dan kecil;
 3. Melakukan evaluasi dan monitoring dalam produksi, pemasaran, manajemen usaha kecil dan mikro di masyarakat dan kampung
 4. Melaksanakan studi potensi lokal untuk pengembangan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kampung;
 5. Melaksanakan studi untuk pengembangan pangsa pasar lokal, regional dan internasional;
 6. Memfasilitasi kebutuhan pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro dan kecil; dan

7. Menyalurkan dana dan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi, dalam rangka pemberdayaan masyarakat kota Yogyakarta. d.
- d. Komunitas/Kelompok Masyarakat :
1. Memberikan wadah/asosiasi/forum usaha mikro dan kecil dalam pengembangannya;
 2. Melakukan konsolidasi inter dan antar komunitas;
 3. Melakukan usulan kebutuhan dalam mengembangkan usaha mikro dan kecil;
 4. Melakukan promosi dan kerjasama dengan pihak terkait; dan
 5. Ikut berperan aktif dalam sosialisasi Program Gandeng Gendong melalui pencantuman Logo Gandeng Gendong pada setiap kemasan produk yang diikutsertakan dalam Program Gandeng Gendong. e.
- e. Kampung :
1. Melaksanakan pendataan dan pemetaan potensi usaha mikro dan kecil;
 2. Melakukan usulan dan penataan usaha mikro dan kecil;
 3. Melakukan pendampingan usaha mikro dan kecil;
 4. Melaksanakan promosi sesuai dengan potensi wilayahnya; dan
 5. Melaksanakan koordinasi inter dan antar kampung dalam satu wilayah.

3. Tugas Forum Gandeng Gendong

Dalam Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 53 Tahun 2020 Tentang Pembentukan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta Tahun 2020-2022 Forum Gandeng Gendong memiliki ketugasan sebagai berikut:

- a. Menjadi koordinator Forum Tanggung jawab Sosial Lingkungan Perusahaan, Forum Kampung, Forum Komunitas dan Forum Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat;
- b. Mengoordinasikan semua program dari forumforum menjadi satu langkah bersama dan disinergikan dengan program-program pemerintah;
- c. Memfasilitasi terbentuknya Forum Gandeng Gendong di tingkat kecamatan dan kelurahan;
- d. Menyusun rencana program/roadmap Forum Gandeng Gendong;
- e. Menyusun anggaran pelaksanaan program Forum Gandeng Gendong;
- f. Melaksanakan kerja sama dengan instansi/pihak lain untuk mendukung program Gandeng Gendong;
- g. Mengoordinasikan rapat-rapat dari Forum Gandeng Gendong;
- h. Menyampaikan informasi program Gandeng Gendong kepada masyarakat;
- i. Menjadi mediator dan fasilitator program Gandeng Gendong kepada masyarakat, korporasi, kampus dan kampung;
- j. Menggali potensi wilayah dalam membantu program Gandeng Gendong terkait permasalahan sosial;
- k. Melaksanakan temu forum minimal 1 (satu) tahun sekali;
- l. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program Gandeng Gendong kepada masyarakat minimal 1 (satu) tahun sekali;
- m. Memberikan layanan informasi program Gandeng Gendong; dan
- n. Membuat laporan kegiatan Forum Gandeng Gendong;
Tata Kerja Forum Gandeng Gendong sebagai berikut:
 - a. Penasihat:

Memberikan nasihat dan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta.

b. Pembina:

Memberikan pembinaan dan mengevaluasi Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta.

c. Pengarah:

Memberikan nasehat, masukan, mengarahkan, merencanakan, mengoordinasikan dan mengevaluasi kegiatan Forum Gandeng Gendong

d. Ketua:

1. Memberikan arahan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan teknis Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta;

2. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan.

3. Sekretaris:

Memberikan dukungan teknis dan administrasi dalam pelaksanaan kegiatan Forum Gandeng Gendong Kota Yogyakarta.

4. Anggota:

1. Melaksanakan operasional kegiatan Forum Gandeng Gendong sesuai bidangnya;

2. Mengumpulkan dan mengkoordinasikan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas Forum Gandeng Gendong.

3. Staf Sekretariat Forum:

menyiapkan dan memfasilitasi kegiatan Forum Gandeng Gendong.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti akan membahas hasil penelitian tentang pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta dengan data dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian ini serta faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan antar kelompok Gandeng Gendong. Informasi yang diperoleh peneliti melalui beberapa metode pengumpulan data diantaranya yaitu dengan melakukan wawancara dengan pihak terkait, observasi sesuai kajian yang terkait, dan dokumentasi yang dapat dijadikan bukti pada penilaian ini. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

A. Analisis Pemberdayaan UMKM Menggunakan Teori ACTORS

Pada bagian ini, peneliti akan menyampaikan data-data yang diperoleh selama proses penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara dengan informan. Mengacu pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang tepat. Selanjutnya, data yang terkumpul diorganisir dan disatukan untuk memungkinkan proses penyimpulan dan tindakan yang lebih lanjut. Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti melakukan kategorisasi dengan mengelompokkan data yang memiliki kesamaan dalam beberapa kelompok, serta membuat tema sesuai dengan hasil penelitian. Dalam menganalisis

pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong, penelitian ini mengacu pada teori pemberdayaan ACTORS, yang digunakan sebagai kerangka utama untuk memahami pemberdayaan UMKM dalam konteks program ini. Berikut ini adalah pembahasan hasil temuan yang dikaitkan dengan kerangka kerja ACTORS

1. Analisis *Authority*

Wewenang dalam pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong dapat dipahami melalui keterlibatan aktif dan kolaboratif berbagai aktor yang memiliki wewenang dalam setiap proses pemberdayaan yang berlangsung, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan aktor-aktor ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana mereka memegang kendali atas aspek-aspek penting dalam program, tetapi juga menggambarkan sejauh mana mereka dapat mempengaruhi proses pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong.

Kelompok masyarakat pelaku UMKM yang tergabung pada kelompok Gandeng Gendong diberikan wewenang untuk mengubah pandangan atau semangat (etos kerja) menjadi milik mereka sendiri. Dengan cara ini, mereka merasa bahwa perubahan yang terjadi merupakan hasil dari keinginan mereka untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

UMKM di Kemantren Tegalrejo memiliki wewenang untuk membentuk kelompok Gandeng Gendong dengan jumlah anggota minimal 5 hingga 20 orang. Masyarakat memiliki kebebasan untuk menentukan siapa saja yang akan bergabung dalam kelompok, dengan syarat minimal 2 anggota memiliki KMS (Kartu Masyarakat Sejahtera) atau bantuan social lainnya dengan menggandeng UMKM sektor

kuliner di wilayah mereka. Kelompok Gandeng Gendong juga memiliki wewenang dalam memilih produk kuliner yang akan dijual, berdasarkan keahlian dan keterampilan anggota kelompok. Dalam kelompok biasanya masing-masing anggota memiliki keahlian berbeda, sehingga menghasilkan variasi produk snack dan makanan yang menarik bagi konsumen, dalam hal ini adalah pemerintah sebagai pihak yang memesan. Selain itu kelompok Gandeng Gendong memiliki wewenang dalam menentukan harga produk mereka. Berikut wawancara dengan coordinator kelompok Gandeng Gendong Tejo Mas:

“Kita membentuk kelompok ini dari pengusaha yang kecil-kecil, tapi kita pilih-pilih mbak untuk produknya. Kita pilih yang produknya enak, harga tidak masalah yang penting rasanya enak, kita juga kemasan minta yang baik. Kita memesan dengan produk andalan kelompok kita, misalkan ibu A spesialis bikin yang enak apa itu kita ambil. Kita selalu ngasih masukan kekelompok kita kalo kualitas itu nomor satu, untuk tetap menjaga kualitas kita. Inovasi produk baru kita juga ada dari hasil pelatihan di Kelurahan. Pernah ikut pelatihan dari kota yg ngisi chef itu dikasih tau ukuran makanan jangan terlalu besar, cantik dan enak ”(Sri Purwani, 12 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator kelompok Tejo Mas, mereka menggunakan kewenangan dalam pembentukan kelompok dan pemilihan produk yang akan dipasarkan, dengan fokus pada kualitas yang terbaik. Koordinator kelompok juga aktif memberikan arahan kepada anggotanya mengenai pentingnya menjaga kualitas produk, baik dari segi rasa maupun kemasan (packaging). Ia menekankan bahwa kemasan yang menarik dan sesuai dengan standar pasar dapat meningkatkan daya tarik produk. sehingga dapat bersaing dengan produk lainnya dan memenuhi ekspektasi konsumen. Hal ini

sesuai dengan peran masyarakat pada perwal no 23 tahun 2018 tentang Gandeng Gendong bahwa untuk memasarkan produk sesuai dengan potensi yang ada diwilayahnya.

Kemantren dan memiliki wewenang untuk melakukan pendampingan dan monitoring terhadap keberlangsungan pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong yang ada di wilayahnya. Berikut wawancara Kepala Jawatan Kemakmuran Kemantren Tegalrejo:

“Belum ada mbak untuk pendampingan khusus kelompok Gandeng Gendong, yang sudah berjalan selama ini adalah pendampingan untuk seluruh UMKM yang ada di Kemantren Tegalrejo”. (Hari Iskriyanti, S.K.M.,M.A.P., 6 Januari 2025)

Kelurahan, sebagai bagian dari pemerintahan yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat atau berada di wilayah yang lebih dekat, memegang peranan penting dalam pendampingan program Gandeng Gendong di wilayahnya. Berikut wawancara dengan Lurah Bener:

“Pendampingan selama ini hanya memfasilitasi administrasi untuk pendaftaran lewat kelurahan selanjutnya sudah diampu oleh Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM”. (Sarosa, S.P., 13 Januari 2025)

Dari pernyataan hasil wawancara tersebut dengan pegawai Kemantren dan Kelurahan diketahui bahwa belum adanya pendampingan dan monitoring yang ditujukan untuk UMKM kuliner yang tergabung dalam program Gandeng Gendong sementara pelatihan yang ada selama ini lebih bersifat umum untuk UMKM secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa wewenang Kemantren dan Kelurahan untuk melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi

terhadap keberlangsungan program sesuai yang tertera dalam Perwal Nonor 23 Tahun 2023 belum berjalan.

Dalam keberlangsungan sebuah program evaluasi menjadi hal yang penting untuk mengetahui efektivitas program, mengidentifikasi kelemahan dan kendala, meningkatkan pengelolaan sumber daya, memberikan dasar untuk pengambilan keputusan, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, memberikan *feedback* untuk peningkatan program, memotivasi stakeholder untuk terus mendukung program dan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan. Berikut hasil wawancara dengan pendamping program Nglarisi Gandeng Gendong dari Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM:

“Untuk evaluasi tahun 2023 kemarin sempat kami buat kuisioner ke mereka, tapi responnya dari 300 sekian kelompok yang kembali dan ngisi itu hanya sekitar 100 kelompok kalau tidak salah. Kita juga ada kurasi produk kelompok Nglarisi Gandeng Gendong, masih kurang apa? Sudah layak atau belum? Itu kita ada. Kalo untuk evaluasi existing anggota yang berKMS itu kita belum”. (Hary Wisnuadjie, SE., 10 Januari 2025)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM telah melakukan evaluasi terhadap keberlanjutan program Gandeng Gendong, meskipun evaluasi tersebut belum dilakukan secara menyeluruh. Program Gandeng Gendong bertujuan untuk memberdayakan UMKM dengan mengGandeng warga masyarakat yang memiliki Kartu Menuju Sejahtera (KMS). Namun, hingga saat ini, belum ada evaluasi terkait keanggotaan yang melibatkan KMS tersebut. Belum dapat dipastikan apakah anggota yang terdaftar benar-benar memiliki KMS atau hanya meminjam identitas, serta apakah pemegang KMS benar-benar mendapatkan manfaat dari keikutsertaannya dalam kelompok Gandeng Gendong. Jika ada anggota

yang status KMS-nya dicabut, kelompok seharusnya menambahkan anggota baru dengan status KMS, minimal dua orang, agar tetap memenuhi ketentuan. Namun, hal ini belum dapat dipastikan karena evaluasi yang dimaksud belum dilaksanakan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program Gandeng Gendong di tingkat kelurahan bertujuan untuk menilai sejauh mana program ini memberikan dampak positif bagi masyarakat. Berikut wawancara dengan Lurah Bener:

“Evaluasi sudah tapi lewat personal, saat kita pesan produknya tidak sesuai langsung kami sampaikan kekelompoknya. Kalo evaluasi melalui forum belum ada”. (Sarosa, S.P., 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan di tingkat kelurahan saat ini masih terbatas pada peran kelurahan sebagai penerima manfaat atau konsumen. Namun, evaluasi yang seharusnya melibatkan kelurahan sebagai bagian dari pemerintah yang memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi dan menganalisis program pemberdayaan secara lebih mendalam belum dilakukan secara menyeluruh

Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta mengirimkan laporan penjualan yang ada pada Aplikasi Nglarisi melalui e-Office JSS kepada seluruh OPD di Kota Yogyakarta. Laporan tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja penjualan kelompok Gandeng Gendong serta aktivitas belanja Organisasi Perangkat Daerah (OPD) se Kota Yogyakarta salah satunya di Kemantren Tegalrejo. Tabel berikut adalah laporan penjualan dari bulan Januari hingga bulan Desember kelompok Gandeng Gendong Kemantren Tegalrejo.

Tabel 4.1
Laporan Penjualan Penyedia Bulan Desember Tahun 2024

N o.	Kelompok Penyedia	Kelurahan	Kecamatan	Transaksi	Snack	Paket Makan	Total Penjualan (Rp.)	Peringkat se Kota
1	Pawon Bener	Bener	TEGALREJO	111	11.445.000	83.628.000	95.073.000	11
2	Lumbung Raos	Kricak	TEGALREJO	38	22.429.000	13.455.000	35.884.000	33
3	Kricak Ubet	Kricak	TEGALREJO	44	5.995.000	28.635.000	34.630.000	34
4	Tejo Mas	Tegalrejo	TEGALREJO	11	2.000.000	7.465.000	9.465.000	77
5	Tejo Berkah (2024)	Tegalrejo	TEGALREJO	18	4.719.000	4.232.000	8.951.000	79
6	Pepes Bener	Bener	TEGALREJO	16	1.125.000	6.440.000	7.565.000	85
7	Pandan Wangi Karangwaru	Karangwaru	TEGALREJO	7	880.000	3.335.000	4.215.000	98
8	Kricak Maju	Kricak	TEGALREJO	3	-	1.495.000	1.495.000	136
9	Aneka Rasa	Bener	Tegalrejo	-	-	-	-	-
10	Arum Manis	Kricak	Tegalrejo	-	-	-	-	-

11	Gendhis Jawi	Karangwaru	Tegalrejo	-	-	-	-	-
12	Melati Karangwaru	Karangwaru	Tegalrejo	-	-	-	-	-
13	Ngudi Rezeki	Karangwaru	Tegalrejo	-	-	-	-	-
14	Njajan Mriki	Bener	Tegalrejo	-	-	-	-	-
15	Selera Snack Dan Nasi Box	Kricak	Tegalrejo	-	-	-	-	-
16	Srikandi Karangwaru	Karangwaru	Tegalrejo	-	-	-	-	-
17	Up2k Bener Mantep	Bener	Tegalrejo	-	-	-	-	-
18	Winongo	Kricak	Tegalrejo	-	-	-	-	-

Sumber: Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM, 2024

Dari data tabel diatas terlihat bawah Kemantren Tegalrejo memiliki 18 kelompok Gandeng Gendong yang terdiri dari 6 kelompok di Kelurahan Kricak, 5 kelompok di Kelurahan Karangwaru, 2 kelompok di Kelurahan Tegalrejo dan 5 Kelompok di Kelurahan Bener. Berdasarkan laporan Penjualan bulan Desember Tahun 2024, terungkap bahwa terdapat ketimpangan omset yang cukup besar antar kelompok Gandeng Gendong yang ada di Kemantren Tegalrejo. Meskipun terdapat beberapa kelompok yang berhasil menduduki peringkat tinggi tingkat kota, namun sebagian besar kelompok lainnya masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pesanan. Pawon Bener mendapatkan omset terbanyak sebesar Rp. 95.073.000 dengan menduduki peringkat 11 tingkat kota, kemudian diikuti Lumbung Laos dan Kricak Ubet dengan menduduki peringkat 33 dan 34. Namun, 10 kelompok lainnya belum berhasil mencatat penjualan sama sekali sejak awal tahun. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penjualan yang signifikan.

Laporan data layanan Nglarisi pada Aplikasi Jogja Smart Service (JSS) menunjukan aktivitas belanja makan minum OPD. Dilihat pada laporan belanja OPD bulan Desember 2024 menunjukkan bahwa volume belanja makan minum OPD secara umum masih rendah. Bahkan terdapat OPD yang belum pernah melakukan transaksi belanja pada Aplikasi Nglarisi. Dari sini terlihat jelas bahwa sebagian besar OPD belum maksimal dalam memanfaatkan aplikasi ini, dimana dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.2
Laporan Belanja OPD Bulan Januari – Desember Tahun 2024
Transaksi Melalui Layanan Nglarisi Aplikasi JSS

No.	Nama SKPD	Transaksi	Total Penjualan (Rp.)
1.	DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA	366	464.382.000
2.	KEMANTREN JETIS	558	398.989.000
3.	DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)	188	366.884.500
4.	KEMANTREN WIROBRAJAN	372	303.647.000
5.	DINAS KESEHATAN	352	200.778.600
6.	BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK	218	190.586.000
7.	DINAS LINGKUNGAN HIDUP	342	162.702.000
8.	DINAS PERINDUSTRIAN KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH	193	156.005.000
9.	KEMANTREN GONDOMANAN	167	155.771.000
10.	KEMANTREN KRATON	212	133.016.000
11.	KEMANTREN TEGALREJO	152	132.022.000
12.	DINAS SOSIAL TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	201	131.071.000
13.	KEMANTREN UMBULHARJO	142	121.948.915
14.	DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN PERSANDIAN	282	118.628.000
15.	DINAS PERDAGANGAN	133	94.765.250
16.	DINAS PERTANIAN DAN PANGAN	64	91.323.000

17.	BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH	190	87.014.000
18.	KEMANTREN MERGANGSAN	105	83.288.800
19.	SATUAN POLISI PAMONG PRAJA	143	76.866.000
20.	SEKRETARIAT DPRD	130	72.389.500
21.	DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU	117	59.014.000
22.	KEMANTREN GEDONGTENGEN	83	54.064.690
23.	DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK DAN PENGENDALIAN PENDUDUK KELUARGA BERENCANA	49	53.498.000
24.	BADAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN ASET DAERAH	100	52.848.500
25.	KEMANTREN PAKUALAMAN	84	52.361.600
26.	KEMANTREN MANTRIJERON	62	50.876.000
27.	INSPEKTORAT	113	50.846.500
28.	BADAN KEPEGAWAIAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA	103	49.387.000
29.	DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN	98	48.777.000
30.	DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL	102	48.529.000
31.	DINAS PERTANAHAN DAN TATA RUANG (KUNDHA NITI MANDALA SARTA TATA SASANA)	99	47.804.000
32.	KEMANTREN NGAMPILAN	64	44.034.000
33.	BAGIAN TATA PEMERINTAHAN	32	

			39.591.000
34.	KEMANTREN GONDOKUSUMAN	66	39.048.475
35.	KEMANTREN DANUREJAN	50	33.046.000
36.	KEMANTREN KOTAGEDE	28	31.353.000
37.	BAGIAN ADMINISTRASI DAN KEUANGAN	32	21.695.000
38.	BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH	53	19.167.000
39.	BAGIAN KESEJAHTERAAN RAKYAT	5	14.385.000
40.	DINAS PERHUBUNGAN	16	10.949.000
41.	BAGIAN PENGADAAN BARANG DAN JASA	28	8.967.500
42.	BAGIAN UMUM DAN PROTOKOL	18	8.356.500
43.	DINAS PEKERJAAN UMUM PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN	14	4.883.000
44.	BAGIAN ADMINISTRASI PEMBANGUNAN	13	4.796.500
45.	DINAS PEMADAM KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN	11	4.031.920
46.	BAGIAN ORGANISASI	8	2.322.000
47.	BAGIAN PEREKONOMIAN DAN KERJASAMA	4	976.000
48.	DINAS PARIWISATA	5	935.000
49.	BAGIAN HUKUM	-	-
50.	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA YOGYAKARTA	-	-
51.	STAF AHLI	-	-

52.	UPT PUBLIC SAFETY CENTER YOGYAKARTA EMERGENCY SERVICES 119	-	-
98.	Non SKPD	-	-
	Total	5.967	4.398.620.750

Sumber: Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM, 2024

Hasil wawancara dengan Kepala Jawatan Sosial Kemantren tegalrejo sebagai berikut:

“Belanja melalui Aplikasi Nglarisi sudah, tetapi belum semua anggaran makan minum yang kita miliki semua dibelanjakan melalui aplikasi, karena saat ada acara mendadak tidak bisa pesan melalui Aplikasi Nglarisi, mau tidak mau pesan secara manual lewat WA”(Ety Purnawati, S.ST., 29 November 2024)

Hasil wawancara dengan Lurah Bener Kemantren tegalrejo sebagai berikut:

“Anggota dari kelompoknya sendiri itu sepuh-sepuh jadi gaptek mbak. Pernah kami arahkan untuk menggunakan aplikasi glarisi supaya OPD lain ada yang pesen hanya dijawab “ pun kulo ngenten mawon pak” seperti itu mbak”. (Pak Sarosa, S.P., 13 Januari 2025)

Hasil wawancara dengan Sekretaris Lurah Tegalrejo sebagai berikut:

“Pemesanan kita masih secara manual, karena kalo lewat aplikasi mereka belum siap. Menurut kami tahapan pada Aplikasi Nglarisi terlalu banyak kurang simpel”(Ibu Puskowati, S.H., 8 Januari 2025)

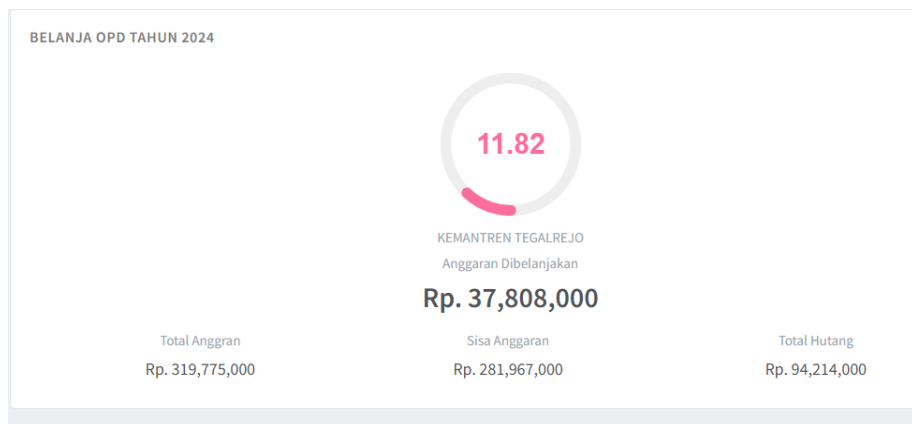
Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan penggunaan Aplikasi Nglarisi di Kemantren maupun kelurahan belum optimal karena adanya keterbatasan sistem yang tidak dapat dilakukan

pemesanan secara mendadak, tahapan pemesanan melalui aplikasi terlalu banyak dan sumber daya manusia sebagai pelaku yang terbatas akan penggunaan aplikasi.

Tampilan beranda Aplikasi Nglarisi Kemantren Tegalrejo seperti pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.1

Belanja Layanan Nglarisi Bulan Desember Kemantren
Tegalrejo



Sumber : Aplikasi Nglarisi Jogja Smart Service, 2024

Pada table dan gambar diatas terlihat bahwa pada tahun 2024 Kemantren Tegalrejo memiliki anggaran belanja makan minum sebesar Rp. 319.775.000,-, namun yang dibelanjakan melalui Aplikasi Nglarisi sebesar Rp. 132.022.000,- atau sebesar 41,29%. Pada beranda Aplikasi Nglarisi dapat dilihat bahwa dari total anggaran yang dibelanjakan sebesar Rp 37.808.000,00 atau sebesar 11.82% dengan catatan terhutang Rp. 94.214.000,- dan sisa anggaran yg tidak dibelanjakan melalui Aplikasi Nglarisi sebesar Rp. 281.967.000. Hal ini menunjukkan bahwa Kemantren Tegalrejo dari total yang dibelanjakan melalui Aplikasi Nglarisi sebesar Rp. 132.022.000,- hanya sebesar Rp

37.808.000,00 yang tahapannya sampai selesai yaitu sampai dengan upload bukti transfer pembayaran, sedangkan sebesar Rp. 94.214.000,- yang menjadi catatan terhutang tidak menyelesaikan tahapan pemesanan meskipun sebenarnya pentrasferan sudah dilakukan semua. Hasil wawancara dengan pendamping Nglarisi sebagai berikut:

“Kendala-kendala yang saya lihat pada di Aplikasi Nglarisi itu banyak yang kemudian enggak sampai tuntas tahapannya, sehingga tercatat sebagai belanja saja tidak menjadi hitungan capaian belanja, karena tidak sampai dengan tahap upload bukti pembayaran” (Hary Wisnuadjie, SE., 10 Januari 2025)

Keberhasilan optimalisasi penggunaan Aplikasi Nglarisi sangat dipengaruhi oleh peran aktif pihak kemantren dan kelurahan sebagai pengguna yang memanfaatkan aplikasi untuk pemesanan. Di sisi lain, kelompok Gandeng Gendong juga memiliki peran penting dalam memperbarui produk secara berkala, menghadirkan tampilan yang lebih menarik, serta menawarkan varian produk yang lebih beragam, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan efektivitas pemasaran.

Grafik 4.1

Realisasi Belanja Kemantren Tegalrejo melalui Aplikasi Nglarisi



Sumber : Dinas Perindustrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah

Dari capaian belanja Kemantren Tegalsrejo melalui Aplikasi Nglarisi pada tahun 2024 mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun dengan capaian belanja sebesar 41,29% masih dibawah dari target yang telah ditentukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta seperti yang telah disampaikan oleh Kepala Dinas Perindustrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (PKU) Kota Jogja, Bapak Tri Karyadi Riyanto "Tahun ini target serapannya setidaknya 60 persen dari alokasi anggaran lewat aplikasi [E-Nglarisi]," (Herawati, 2024).

Kondisi ini mengindikasikan adanya kendala dalam pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalsrejo, sehingga perlu dilakukan evaluasi dan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya belanja OPD dan ketimpangan pendapatan kelompok, serta merumuskan strategi perbaikan yang tepat.

Dengan adanya kondisi ini Pemerintah Kota Yogyakarta juga mengeluarkan Instruksi Wali Kota Nomor 1 Tahun 2024 tentang penggunaan Aplikasi Nglarisi yang bertujuan untuk mengoptimalkan belanja jaman makan minum yang disediakan melalui Aplikasi Nglarisi. Optimalisasi Aplikasi Nglarisi dimaksud supaya aktivitas belanja kelompok Gandeng Gendong bisa terekam dalam aplikasi tersebut sehingga mempermudah Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Perindustrian dan UKM dalam mengambil langkah selanjutnya terkait pendampingan, evaluasi atau permasalahan yang ada selama ini. Meskipun nyatanya yang sudah berjalan sejauh ini untuk penggunaan Aplikasi Nglarisi masih belum optimal sesuai pernyataan hasil

wawancara dibawah ini dengan pendamping Program Nglarisi Gandeng Gendong Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM:

“Anggaran belanja makan minum rapat yang ada di Pemkot itu untuk 2024 melalui Aplikasi Nglarisi sekitar 4 miliar dari 40 miliar baru 10 persen ya. Jadi mungkin belanja ke kelompok Gandeng Gendong sudah berjalan Cuma yang menjadi masalah adalah ketika belanja melalui aplikasi” (Hary Wisnuadji, SE, 10 Januari 2024)

Adanya Instruksi Wali Kota Nomor 1 Tahun 2024 mengenai penggunaan Aplikasi Nglarisi, yang bertujuan untuk mengoptimalkan transaksi belanja jamuan makan dan minum melalui platform digital tersebut, hingga saat ini belum mendapatkan tindak lanjut yang konkret di Kemantren Tegalrejo. Transaksi belanja makan dan minum di Kemantren Tegalrejo masih banyak dilakukan di luar sistem Aplikasi Nglarisi atau melalui pemesanan secara langsung kepada penyedia jasa makanan dan minuman tanpa melalui mekanisme yang telah ditetapkan dalam instruksi tersebut. Situasi ini juga sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mantri Anom Kemantren Tegalrejo:

Di Kemantren Tegalrejo belum ada langkah spesifik yang diambil untuk memastikan kepatuhan terhadap instruksi tersebut, sehingga masih banyak yang pesan secara manual. Harus ada komitmen Bersama di Kemantren maupun Kelurahan terkait penggunaan Aplikasi Nglarisi ini mbak, namun untuk saat ini kita belum. (Riyan Wulandari, S.STP., M.I.P., 29 November 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan telah dikeluarkan di tingkat kota belum sepenuhnya dilaksanakan di Kemantren maupun Kelurahan. Perlu adanya komitmen bersama untuk dapat mengoptimalkan penggunaan Aplikasi Nglarisi. Masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya karena Aplikasi Nglarisi tidak dapat memproses pesanan yang sifatnya mendadak atau dihari yang sama.

Mereka juga dapat berperan aktif dalam memilih produk yang perlu dikurasi dan yang perlu diperbaiki, berdasarkan pengalaman mereka dalam berjualan dan berinteraksi dengan konsumen. Wawancara dengan koordinator Nglarisi Kricak Ubet:

“Dari kota itu ada kurasi, kemarin memang produk yang saya bawa kurasi itu memang yang produk terbagus mbak, jadi penilaiannya bagus. Hasil kurasi termasuk urutan atas, karena memang anggota saya yang bernama Nur itu memang produknya banyak dan bagus-bagus” (Siti Murbani, 8 Januari 2025)

Dari hasil pernyataan diatas kelompok Gandeng Gendong Kricak Ubet memilih produk terbaik yang dimiliki oleh anggota kelompoknya, sehingga pada saat mengikuti kurasi, Kricak Ubet mendapatkan hasil penilaian kurasi yang baik.

Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi non-pemerintah berperan sebagai fasilitator yang membantu dalam pelatihan keterampilan. Mereka memiliki wewenang dalam memberi pengarahan atau advokasi untuk mengarahkan masyarakat pada proses kurasi produk yang lebih baik. Dengan adanya Kurasi dari tenaga Ahli dari segi kualitas, kuantitas, packaging dan sebagainya yang sudah dilaksanakan selama ini sangat membantu perkembangan kelompok kedepannya dalam memasarkan produknya. Dari seluruh kelompok Gandeng Gendong Nglarisi tidak semuanya lolos kurasi seperti yang disampaikan Tri Karyadi Riyanto Raharjo Kepala Dinas Perindustrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (PKU) Kota Yogyakarta “Dari sekitar 350 kelompok Gandeng Gendong setelah dikurasi hanya ada sekitar 173 kelompok yang layak sebagai penyedia jasa. Sisanya masih dalam taraf dibina didampingi agar bisa masuk penyedia jasa E-

Nglarisi Gandeng Gendong” (Adminwarta, 2024). Wawancara dengan Kepala Jawatan Sosial Kemantren Tegalrejo:

Untuk evaluasi dari kota ada kurasi mbak. Dari Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM yang mengadakan. Jadi Gandeng Gendong itu bawa produknya masing-masing terus dibijike, yang menilai itu memang tenaga ahli yang dihadirkan oleh kota. (Ety Purnawati, S.ST., 29 November 2025)

Wewenang konsumen dalam pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya dalam program Gandeng Gendong, tidak dapat diabaikan. Konsumen bukan hanya sebagai penerima manfaat dari produk yang ditawarkan oleh pelaku UMKM Nglarisi, tetapi juga memiliki peran penting sebagai aktor yang dapat memberikan umpan balik terhadap produk yang mereka beli. Umpan balik ini dapat berupa penilaian terhadap kualitas produk, harga, kemasan, hingga tingkat kepuasan mereka terhadap layanan yang diberikan oleh pelaku UMKM.

Meskipun wewenang konsumen terbatas pada pilihan pasar, yakni dalam memutuskan untuk membeli atau tidak membeli suatu produk, mereka tetap memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberlangsungan usaha yang dijalankan oleh kelompok Gandeng Gendong. Jika suatu produk mendapatkan respons positif, maka kemungkinan besar produk tersebut akan bertahan dan bahkan mengalami peningkatan kualitas melalui inovasi yang dilakukan oleh kelompok Gandeng Gendong. Sebaliknya, jika produk yang ditawarkan tidak sesuai dengan preferensi konsumen, maka pelaku usaha perlu melakukan evaluasi dan perbaikan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar dengan lebih baik.

Berdasarkan laporan omzet yang tercatat dalam Aplikasi Nglarisi, terlihat bahwa masih terdapat banyak kelompok Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo yang belum mendapatkan transaksi penjualan sama sekali. Fenomena ini tentu mengindikasikan adanya berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya daya serap pasar terhadap produk-produk yang mereka tawarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mantri Anom Kemantren Tegalrejo sebagai berikut:

“Permasalahannya itu belanja yang ada di kemantren dan kelurahan itu belum semuanya memakai Gandeng Gendong yang ada di lingkungan Kemantren Tegarejo. Itu yang menjadi permasalahan. Kemudian apa yang menyebabkan OPD itu tidak belanja di Gandeng Gendong di Tegalrejo dari sisi kualitas itu tidak sesuai dengan standar. Kemudian, ketika dipesan dengan jumlah yang besar itu belum tentu bisa, Kemudian yang ketiga, itu dari sistem pembayaran yang ada di pemerintah kota Yogyakarta dengan ganti uang, itu dianggap merugikan dari sisi pelaku Gandeng Gendong. Karena kan harus dibayar selang sekian waktu setelah ada belanja. Nah, sarannya berarti nanti anpan masalahnya itu”.(Riyan Wulandari, S.STP., M.I.P., 29 November 2024)

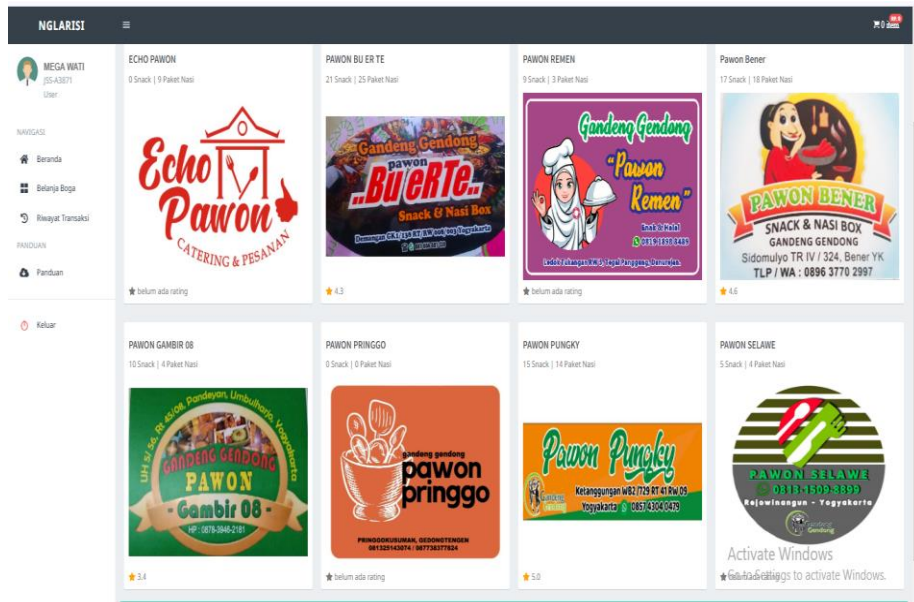
hasil wawancara dengan Kepala Jawatan Sosial Kemantren Tegalrejo sebagai berikut:

“Kadang kita pesannya ditempat tertentu saja mbak yang biasa kita pesan, karena pernah mencoba pesan di kelompok lain tapi produknya tidak sesuai. Dari kelompok Gandeng Gendongnya sendiri belum ada upaya untuk promosi produknya supaya kita mengenal dan memesan. Menurut saya memang kualitas Gandeng Gendong yang ada di Kemantren Tegalrejo memang masih kalah dibandingkan dengan Kemantren lain, sehingga jika mau bersaing pemasaran di tingkat kota agak susah. Perlu adanya perbaikan kualitas produk dulu”.(Ety Purnawati, S.ST., 29 November 2025)

Dengan demikian, dalam pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong, penting bagi para pelaku UMKM dan pemangku kepentingan lainnya untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan konsumen, melakukan inovasi berdasarkan umpan balik yang diterima, serta meningkatkan strategi pemasaran agar produk-produk yang ditawarkan dapat lebih dikenal dan diminati oleh pasar. Di sisi lain, pemerintah dan pihak terkait juga perlu melakukan evaluasi terhadap kendala yang dihadapi oleh kelompok Gandeng Gendong yang belum mencatatkan penjualan, sehingga dapat diberikan solusi yang tepat guna meningkatkan efektivitas program ini dalam memberdayakan ekonomi masyarakat secara lebih luas.

Konsumen dapat memberikan penilaian rating pada Aplikasi Nglarisi berdasarkan jamuan makan minum yang dibelanjakan, serta memberi ulasan pada produk tersebut. Hal ini dapat memberikan masukan dan saran bagi kelompok Gandeng Gendong. Dapat dilihat pada tampilan belanja boga dibawah ini bahwa terdapat beberapa kelompok Gandeng Gendong pada Aplikasi Nglarisi dengan memiliki rating masing-masing sesuai dari penilaian konsumen.

Gambar 4.2 Rating Kelompok Gandeng Gendong



(sumber: Aplikasi Nglarisi Jogja Smart Service)

2. Analisis Confidence and Competence

Menumbuhkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan. Dinas UKM menyediakan pelatihan keterampilan teknis kepada peserta, seperti pelatihan produksi, pengemasan produk, atau manajemen usaha. Melalui pelatihan ini, para peserta, terutama kelompok UMKM, akan merasa lebih mampu dalam mengelola dan mengembangkan produk mereka. Dengan meningkatkan kemampuan teknis, mereka merasa lebih kompeten dan siap bersaing di pasar. Di tingkat Kemantren dan Kelurahan pun sudah terfasilitasi untuk pelatihan-pelatihan serupa hanya saja untuk seluruh UMKM belum terfokus untuk kelompok Gandeng Gendong.

Dari pelatihan harapannya peserta dapat berinovasi dengan variasi menu baru sehingga lebih menarik dan dapat meningkatkan pemasaran. Berikut hasil wawancara dengan koordinator Kelompok Tejomas dari Kelurahan Tegalrejo:

“Kita membentuk kelompok ini dari pengusaha yang kecil-kecil, tapi kita pilih-pilih mbak untuk produknya. Kita pilih yang produknya enak, harga tidak masalah yang penting rasanya enak, kita juga kemasan minta yang baik. Kita memesan dengan produk andalan kelompok kita, misalkan ibu A spesialis bikin yang enak apa itu kita ambil. Kita selalu ngasih masukan kekelompok kita kalo kualitas itu nomor satu, untuk tetap menjaga kualitas kita. Inovasi produk baru kita juga ada dari hasil pelatihan di Kelurahan. Pernah ikut pelatihan dari kota yg ngisi chef itu dikasih tau ukuran makanan jangan terlalu besar, cantik dan enak ”(Sri Purwani, 12 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kelompok Gandeng Gendong Tejomas menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap kualitas produk mereka, baik dari segi rasa maupun kemasan. Ilmu yang diperoleh dari pelatihan telah diterapkan dengan cermat dalam pengembangan produk kelompok, sambil tetap menjaga kualitas yang telah terjaga, sehingga dapat memastikan kepuasan konsumen tetap terjaga.

3. Analisis *Trust*

Menimbulkan keyakinan bahwa mereka mempunyai potensi untuk merubah dan mereka harus bisa (mampu) untuk merubahnya. Penerapan *Trust* (keyakinan) dalam pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong dapat dilihat melalui upaya membangun rasa saling percaya antara semua pihak yang terlibat, peserta program, fasilitator, pemerintah, dan masyarakat. Ketika semua pihak saling

percaya, peserta akan merasa lebih yakin bahwa mereka memiliki dukungan yang kuat untuk mengubah keadaan mereka. Keyakinan ini mendorong mereka untuk lebih percaya pada kemampuan mereka sendiri dalam meraih keberhasilan.

Awal di luncurkannya Program Gandeng Gendong pemerintah melakukan sosialisasi diseluruh Kemantren yang ada di Kota Yogyakarta pada saat itu masih diampu oleh Bagian Administrasi Pembangunan Setda Kota Yogyakarta belum dilimpahkan ke Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM. Hasil wawancara dengan Mantri Anom Kemantren Tegalrejo:

“Ada sosialisasi mbak, waktu itu yang ngampu masih Adminbang”. (Riyan Wulandari, November 2024)

Hasil wawancara dengan koordinator Gandeng Gendong Kricak Ubet:

“Awalnya informasinya itu dari bu Retnaningtyas itu. Itu yang pertama, habis itu ada sosialisasi dari kota”. (Siti Murbani, 8 Januari 2025)

Pada acara sosialisasi narasumber dari adminbang menjelaskan terkait program Gandeng Gendong Nglarisi itu seperti apa, maksud dan tujuan dari program itu sendiri, serta manfaat yang akan di dapat oleh para UMKM yang tergabung kedalam program tersebut. Sehingga masyarakat memiliki gambaran awal seperti apa program inovasi Gandeng Gendong itu.

Dalam program Gandeng Gendong perlu adanya fasilitator atau mentor memberikan dukungan yang konsisten dan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap keberhasilan peserta. Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM sejauh ini telah berusaha sebaik mungkin dalam memfasilitasi jalannya program tersebut. Baik kendala

dalam Pemasaran, dalam penggunaan Aplikasi Nglarisi maupun permasalahan internal kelompok. Pak Hary Wisnuadji, SE sebagai pendamping Program Gandeng Gendong memfasilitasi dan membantu peserta mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dan memberikan solusi yang praktis dan dapat diterima. Ketika peserta merasa difasilitasi dengan baik dan diberi perhatian penuh, mereka akan lebih percaya pada kemampuan fasilitator dan sistem yang ada.

“Pernah ada kelompok Gandeng Gendong yang baru daftar namun akunnya belum muncul. Ya saya tanya ke Kominfo datang langsung kesana supaya lebih jelas. Meskipun yang tau lebih jelas Kominfo tapi saya berusaha untuk memfasilitasi saya carikan solusinya dulu dengan tanya kominfo baru saya sampaikan ke mereka”.
(Hary Wisnu Adjie. SE, Januari 2025)

Membangun kepercayaan antar anggota kelompok merupakan hal penting yang perlu didukung dengan pengelolaan internal yang baik, karena dari hasil wawancara ada beberapa kelompok Gandeng Gendong yang salah satu memiliki modal dan yang anggota lain membuat produk dengan pemesanan secara bergilir ke seluruh anggota kelompok. Namun ada juga didalam kelompok yang koordinatornya mendominasi dengan membuat sendiri semua pesanan yang masuk, sehingga anggota kelompok yang lain tidak terima pesanan sama sekali, hal ini mengakibatkan jalannya kelompok Gandeng Gendong yang tidak sehat sehingga muncul kecemburuan dan masyarakat tidak akan percaya dengan program tersebut jika tidak ada pembinaan dan pendampingan terkait hal tersebut oleh dari pemerintah kota Yogyakarta, baik dari Kelurahan, Kemantren maupun Dinas.

Dari kelompok Gandeng Gendong yang ada di Kota Yogyakarta sudah terdapat 5 kelompok yang sudah sangat berkembang memiliki omset tinggi dan akhirnya dilepas karena dianggap sudah mandiri hal ini dapat memberikan masyarakat Kepercayaan terhadap Proses dan Program tersebut. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program perlu adanya komitmen Bersama Kemantren Tegalorejo dan Kelurahan untuk melakukan belanja makan minum jamuan tamu pada kelompok Gandeng Gendong yang ada diwilayah kemantren Tegalorejo atau kelurahan masing-masing, tentunya dengan tidak memesan ditempat yang sama secara terus menerus namun memberi kesempatan kelompok Gandeng Gendong yang lain. Kekurangan dari Kualitas produk tersebut merupakan tanggung Jawab Bersama baik kemantren maupun kelurahan untuk memberikan pendampingan dan evaluasi.

Dari Program tersebut terbukti nyata memberikan manfaat kepada kelompok UMKM yang anggota berKMS yang sebelumnya belum berpenghasilan, sekarang ada tambahan uang belanja.

Keyakinan UMKM terhadap Pemerintah dan keberlangsungan Program Gandeng Gendong ini sangat penting untuk keberhasilan program Gandeng Gendong. Jika UMKM merasa bahwa kebijakan pemerintah akan benar-benar mendukung usaha mereka, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam program tersebut. Keyakinan terhadap Keberlanjutan Program bahwa program Gandeng Gendong bukanlah program yang hanya sementara, tetapi berkelanjutan. Berikut wawancara dengan koordinator kelompok Gandeng Gendong Kricak Ubet:

“Untuk yang program Gandeng-gendeng, saya melihatnya adalah program yang bagus sekali. Artinya di sini bahwa ketika yang mampu bisa menggendeng, ketika yang belum mampu bisa diGandeng, seperti itu. Jadi, dalam hal ini program Gandeng-gendeng ini terkait dengan Kricak Ubet, ini kan jamuan makan minum, untuk rapat, untuk pertemuan, seperti itu. Nah, kenapa di sini disebut dengan Gandeng-gendeng? Karena beberapa yang tergabung dalam Kricak Ubet itu, ada yang mempunyai modal, ada yang mempunyai produk, seperti itu. Di Kricak Ubet sendiri sudah berjalan dan alhamdulillah banyak pesanan yang masuk”. (Siti Murbani, 8 Januari 2025)

Wawancara dengan koordinator kelompok Gandeng Gendong Pandan Wangi:

“Dulu awal mula bergabung saya masih terkendala dengan modal mbak, apalagi kalo pas ada pesanan bersamaan dan uang belum cair sampai saya pinjam kesana kemari untuk modal, tapi sekarang Alhamdulillah perputaran uang sudah baik. Disaat ada pesanan banyak dan bersamaan ya Alhamdulillah bisa”(Keny Permatasuri, 8 Januari 2025)

Dari kedua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap program Gandeng Gendong semakin kuat, seiring dengan berjalannya waktu, karena masyarakat mulai merasakan manfaat langsung dari program tersebut

Wawancara dengan Lurah Bener sebagai berikut:

“Di Kelurahan Bener itu ada 5 kelompok Gandeng Gendong, yang satu sudah saya lepas karena sudah berjalan yaitu Pawon Bener. Biasanya kita pesan di dua kelompok Pepes Bener dan Up2k Bener Mantep. Secara kualitas sebenarnya masih kurang tetapi kita tetap memesan supaya mereka tetap berjalan. Aneka rasa itu mengundurkan diri karena tidak ada pesanan”
(Pak Sarosa, S.P., 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan adanya kelompok Gandeng Gendong yang mengundurkan diri tersebut terkait dengan tidak adanya pesanan sehingga muncul hilangnya kepercayaan terhadap program tersebut. Dalam hal ini, kelurahan perlu melakukan evaluasi mendalam untuk memahami penyebabnya, memberikan pendampingan dan dukungan untuk mengatasi masalah yang dihadapi kelompok, serta memperkuat komunikasi antara pihak kelurahan, kelompok Gandeng Gendong, dan pihak terkait lainnya agar program ini tetap dapat berjalan dengan baik dan kepercayaan masyarakat terhadap program dapat terjaga.

4. Analisis *Oppurtinities*

Memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada di diri masyarakat. Program pemberdayaan Gandeng Gendong berfokus pada memberi peserta akses terhadap peluang yang dapat mengubah keadaan mereka. Kesempatan yang diberikan, baik itu dalam bentuk pelatihan, akses pasar, atau jaringan, dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta karena mereka merasa ada jalan untuk meningkatkan kehidupan mereka.

Dalam program Gandeng Gendong, peserta diberikan kesempatan untuk memasarkan produk mereka melalui platform yang telah disediakan oleh Pemerintah kota Yogyakarta berupa Aplikasi Nglarisi pada JSS. Ini memberi mereka peluang untuk menjangkau konsumen baru dan memperluas jaringan distribusi. Berikut hasil wawancara dengan coordinator kelompok Pawon Bener:

“Sangat bermanfaat mbak adanya aplikasi ini, pesanan saya tidak hanya di Kemantren Tegalrejo saja tetapi juga OPD lain. Yang sering pesan itu selain Kemantren Tegalrejo dari Dinas

Pasar, Dinas Pendidikan, Satpol PP. Ada juga yang hanya pesan sekali lewat nglarisi itu terus udah gak pesan lagi. Tapi kalo yang masih rutin pesan ya itu tadi” (Dian Perwita, 10 Januari 2025)

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa adanya Aplikasi Nglarisi membantu kelompok Nglarisi Gandeng Gendong dalam hal pemasaran, sehingga produk dapat dikenal oleh OPD se Kota Yogyakarta dan membuka peluang untuk dapat dipesan ke berbagai OPD.

Kelompok Nglarisi juga diberikan kesempatan kepada peserta untuk mengikuti pelatihan keterampilan, baik itu dalam kualitas, packaging dan pengolahan masakan untuk menambah variasi menu pada kelompoknya. Dengan keterampilan baru, peserta merasa lebih kompeten dan memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi mereka.

Permasalahan yang sering dihadapi kelompok adalah keterbatasan modal, dengan system pembayaran yang tidak bisa secara langsung semakin mempersulit keadaan perputaran modal terutama kelompok baru. Sejauh ini belum pernah ada pemberian bantuan modal yang diberikan untuk kelompok Gandeng Gendong. Namun Pemerintah Kota bekerjasama dengan BPD DIY untuk dapat memberikan KUR kepada kelompok Gandeng Gendong yang ingin mengembangkan usahanya.

5. Analisis Responsibilities

Dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam pemberdayaan program Gandeng Gendong berfokus pada memberikan peserta peran aktif dalam mengambil keputusan dan mengelola usaha mereka. Ketika peserta diberi tanggung

jawab atas pengelolaan produk, pemasaran, atau aspek lain dari usaha mereka, mereka akan merasa lebih percaya diri karena merasa dihargai dan mampu mengendalikan perubahan yang terjadi.

Peserta diberi tanggung jawab penuh untuk mengelola operasional usaha mereka, mulai dari produksi hingga distribusi produk. Dengan memiliki tanggung jawab ini, mereka belajar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hasil wawancara dengan pendamping Nglarisi Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM sebagai berikut:

“Harapannya Anggota kelompok Gandeng Gendong Itu semua terdampak dan mendapatkan manfaatnya dalam artian begini jangan sampai dapat pesanan kelompok a misalnya gitu kan pesanan banyak tapi yang nerima pesanan cuma satu atau dua orang saja, nah itu ada yang memdominasi kelompok-kelompok itu. Jangan sampai yang kms yang tidak mempunyai usaha kuliner terus gimana nasibnya? Saya pernah menanyakan ke Kelompok Gandeng Gendong ternyata ada sistem dibagi jadi mungkin prosentase sekian nah ini kan kita harapkan mungkin ke semuanya kelompok ada pemerataan didalam anggota kelompoknya seperti itu jangan kemudian hanya dipinjam ktp sama apa kms tadi”. (Hary Wisnuadjie, SE., 10 Januari 2025)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat, melalui kelompok Gandeng Gendong, diberikan tanggung jawab untuk mengelola manajemen internal kelompok mereka masing-masing, dengan tujuan agar program ini berjalan sesuai dengan visi dan misi Gandeng Gendong. Penting untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok, termasuk yang berKMS, dilibatkan secara aktif dalam setiap proses, sehingga mereka dapat merasakan manfaat yang setara dan adil dalam keikutsertaan mereka dalam program ini. Hal ini juga

mencerminkan pentingnya pemerataan dalam distribusi manfaat program, bukan hanya sekedar pemanfaatan administrasi, seperti penggunaan KTP, tanpa adanya partisipasi dan kontribusi nyata dari anggota tersebut

Wawancara dengan Kepala Jawatan Sosial Kemantren Tegalrejo:

Produk Gandeng Gendong yang ada di Tegalrejo masih belum bisa bersaing dengan yang lain. Saat saya rapat di OPD lain lihat sajian Gandeng Gendongnya lebih enak, lebih bagus dan kemasannya pun apik dibanding tempat kita, padahal dengan standar harga yang sama. Harusnya kita ada semacam komitmen dengan Gandeng Gendong untuk bisa memperbaiki produk dengan kualitas yang lebih baik dan menyesuaikan standar harga yg sekarang. Nah kesadaran dari Gandeng Gendong tempat kita ini yang belum. Sekarang standar harga makan minum naik tapi isinya masih sama seperti kemarin”.(Ety Purnawati, S.ST., 29 November 2025)

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran dari pihak Gandeng Gendong untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas masih kurang. Selain itu, keinginan untuk mengembangkan produk agar lebih kompetitif dan dapat bersaing dengan produk dari kelompok lain juga belum terlihat.

Hasil Wawancara dengan Kepala Jawatan Kemakmuran dan Kepala Jawatan Sosial Kemantren Tegalrejo:

“Pendampingan khusus Gandeng Gendong sendiri belum, kegiatan yang ada selama ini tingkat Kemantren untuk UMKM, kalo focus ke Gandeng Gendongnya belum”.(Hari Iskriyanti, S.K.M.,M.A.P., 6 Januari 2025)

“Dari sisi pemberdayaan lumayan mb bisa bantu sedikit untuk kelompok yang KMS, tapi pendampingan dari Kemantren dan kelurahan sejauh ini saya belum pernah tau”. (Ety Purnawati, S.ST., 29 November 2025)

Dari pernyataan yang diatas, terlihat bahwa pendampingan khusus dari pihak kelurahan dan kemantren terhadap kelompok Gandeng Gendong masih terbatas. Meskipun ada kegiatan pendampingan untuk UMKM secara umum, fokus pada pendampingan yang lebih spesifik untuk kelompok Gandeng Gendong, terutama bagi anggota yang terdaftar dalam KMS, masih belum terlihat berjalan maksimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan tugas pendampingan yang seharusnya dilakukan oleh kelurahan dan kemantren. Padahal, keduanya memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberhasilan program dengan memberikan bimbingan, dukungan, serta pemantauan yang berkelanjutan agar kelompok Gandeng Gendong dapat berkembang dan memperoleh manfaat yang maksimal. Ke depan, penting bagi kelurahan dan kemantren untuk lebih fokus dalam memberikan pendampingan langsung, agar program ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat.

pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo masih adanya ketimpangan omset yang cukup besar antar kelompok Gandeng Gendong yang ada di Kemantren Tegalrejo. Hal tersebut merupakan tentunya menjadi tanggung Jawab Kelurahan dan Kemantren dalam melakukan pendampingan. Kesenjangan ini dapat dilihat pada rekap data laporan penjualan kelompok Gandeng Gendong yang ditarik dari Aplikasi Nglarisi oleh Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM penjualan dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2024. Kemantren Tegalrejo memiliki 18 kelompok Gandeng Gendong yang terdiri dari 6 kelompok di

Kelurahan Kricak, 5 kelompok di Kelurahan Karangwaru, 2 kelompok di Kelurahan Tegalrejo dan 5 Kelompok di Kelurahan Bener.

Tabel 4.3

Kelompok Nglarisi Gandeng Gendong Kelurahan Kricak

N o.	Kelo mpok Penye dia	Kelur ahan	Kecam atan	Trans aksi	Snack	Paket Makan	Total Penjualan (Rp.)
1	Lumb ung Raos	Kricak	Tegalre jo	38	22.429.00 0	13.455.0 00	35.884.000
2	Kricak Ubet	Kricak	Tegalre jo	44	5.995.000	28.635.0 00	34.630.000
3	Kricak Maju	Kricak	Tegalre jo	3	-	1.495.00 0	1.495.000
4	Arum Manis	Kricak	Tegalre jo	-	-	-	-
5	Selera Snack Dan Nasi Box	Kricak	Tegalre jo	-	-	-	-
6	Winon go	Kricak	Tegalre jo	-	-	-	-

Sumber : Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta

Dari 6 kelompok Nglarisi Gandeng Gendong yang ada di Kelurahan Kricak hanya 3 kelompok yang memiliki omset di tahun 2024, yaitu Lumbung Raos dengan omset Rp. 35.884.000 dan Kricak Ubet Rp. 34.630.000 Kricak Maju Rp. 1.495.000 sedangkan 3

kelompok lain total penjualan masih nol. Hasil wawancara dengan koordinator kelompok Gandeng Gendong Kricak Ubet :

“Omset dalam setahun , ya berapa ya, 200 juta lah. Sebagian pemesanan sudah lewat nglarisi sebagian masih manual”. (Siti Murbani, 8 Januari 2025)

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa data omset kelompok nglarisi belum mencakup semua omset kelompok Gandeng Gendong, hanya sebatas pemesanan jamuan makan minum tamau yang melalui Aplikasi Nglarisi. Dari Kelompok Kricak Ubet omset dalam 1 tahun baik melalui aplikasi maupun manual atau melalui WA mencapai Rp 200.000.000,00, sedangkan pada asplikasi Nglarisi tercatat Rp. 34.630.000, data ini menunjukkan bahwa belanja melalui Aplikasi Nglarisi baru sebesar 17,31 %.

Kricak Ubet merupakan kelompok nglarisi yang sudah memiliki omset yang lumayan dilihat dari data omset Aplikasi Nglarisi. Hal tersebut didukung oleh kualitas produk dari kelompok Kricak Ubet sendiri yang sudah memiliki kualitas yang baik seperti yang disampaikan koordinator Kricak Ubet saat wawancara :

“Sering diadakan kurasi produk 4 bulan sekali pasti ada. Anggota saya yang bernama mbak nur itu produknya banyak dan bagus. Waktu Kurasi kebetulan saya membawa produk dari mbak nur jadi penilaiannya bagus urutannya sepertiga diatas”. (Siti Murbani, 8 Januari 2025.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurasi produk dalam kelompok Gandeng Gendong sangat penting untuk mengukur kualitas produk yang dipasarkan. Produk yang telah memenuhi standar kualitas dapat dipertahankan, sementara produk yang masih kurang dapat diperbaiki untuk meningkatkan kualitasnya.

Pesanan yang di terima Kricak Ubet selama ini dari Kelurahan Kricak, Kemantren Tegalrejo, Dinas Sosial dan Lembaga Masyarakat yang ada di wilayah Kelurahan Kricak

Tabel 4.4
Kelompok Nglarisi Gandeng Gendong Kelurahan Karangwaru

N o.	Kelo mpok Penye dia	Kelur ahan	Keca matan	Trans aksi	Snack	Paket Makan	Total Penjualan (Rp.)
1	Panda n Wangi Karan gwaru	Karan gwaru	Tegalr ejo	7	880.000	3.335.0 00	4.215.000
2	Gendh is Jawi	Karan gwaru	Tegalr ejo	-	-	-	-
3	Melati Karan gwaru	Karan gwaru	Tegalr ejo	-	-	-	-
4	Ngudi Rezeki	Karan gwaru	Tegalr ejo	-	-	-	-
5	Srikan di Karan gwaru	Karan gwaru	Tegalr ejo	-	-	-	-

Sumber : Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta

Dari 5 kelompok Nglarisi Gandeng Gendong yang ada di Kelurahan Karangwaru hanya 1 kelompok yang memiliki omset di tahun 2024, yaitu Pandan Wangi dengan omset Rp. 4.215.000 sedangkan 4 kelompok lainnya total penjualan masih nol. Dari omset kelompok Pandan Wangi sendiri masih tergolong rendah. Hasil

wawancara dengan koordinator kelompok Gandeng Gendong Pandan Wangi :

“Omset kira-kira 60 juta mbak”. (Keny Permatasury, Januari 2024)

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa data omset kelompok Pandan Wangi sebesar Rp. 60.000,000,00 sedangkan yang dibelanjakan pada Aplikasi Nglarisi sebesar Rp. 4.215.000 atau sebesar 7,025%

Dinas perindustrian, koperasi dan UKM mengadakan pendampingan produk dengan kurasi

“Untuk hasil kurasi waktu itu saya bawa 3 jenis snack, nah itu hasil kurasinya kebersihan penampilan oke. Cuma waktu itu saya kan bawa kebetulan anggota yang bikin martabak itu kan pas dapet pesanan yang besar itu katanya dikurangi ukurannya kebesaran karena untuk jamuan yang di instansi pemerintah itu malah kebesaran. Untuk ukuran-ukurannya kurang proporsional cuma ukuran aja kalau rasa rasa kualitas enak”. (Keny Permatasury, Januari 2024)

Dari pernyataan diatas ternyata hasil kurasi tidak hanya menilai dari kualitas produk saja tetapi juga ukuran atau volume dari makanan itu sendiri juga diperhatikan sehingga tampilan menjadi lebih menarik.

Tabel 4.5

Kelompok Nglarisi Gandeng Gendong Kelurahan Tegalrejo

N o.	Kelompok Penyedia	Kelurahan	Kecamatan	Transaksi	Snack	Paket Makan	Total Penjualan (Rp.)
1	Tejo Mas	Tegalrejo	Tegalrejo	11	2.000.000	7.465.000	9.465.000
2	Tejo Berkah (2024)	Tegalrejo	Tegalrejo	18	4.719.000	4.232.000	8.951.000

Sumber : Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota

Yogyakarta

Dari 2 kelompok Nglarisi Gandeng Gendong yang ada di Kelurahan Tegalrejo sudah memiliki omset di tahun 2024, yaitu Tejo Mas dengan omset Rp. 9.465.000 dan Tejo Berkah Rp. 8.951.000. Hasil wawancara dengan koordinator kelompok Gandeng Gendong Tejo Mas :

“Omset Tejo Mas Kisaran lima puluhan mb”.(Sri Purwani, Januari 2024)

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa data omset kelompok Tejo Mas sebesar Rp. 50.000,000,00 sedangkan yang dibelanjakan pada Aplikasi Nglarisi sebesar Rp. 9.465.000 atau sebesar 15,76 %

Dinas perindustrian, koperasi dan UKM pernah dilakukan pelatihan dan pendampingan seperti yang dmengadakan pendampingan produk dengan kurasi

“Dulu itu pernah ada pelatihan dari dinas mengundang chef terus diajarin membuat makanan yang cantik gitu lho, ga harus besar-besar tapi cantik dan enak.”. (Sri Purwani, Januari 2024)

Pelatihan dengan mengundang tenaga ahli sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas produk Kelompok Gandeng Gendong, terutama kelompok yang hasil kurasinya masih kurang baik.

Tabel 4.7

Kelompok Nglarisi Gandeng Gendong Kelurahan Bener

N o.	Kelompok Penye dia	Kelurahan	Kecamatan	Transaksi	Snack	Paket Makan	Total Penjualan (Rp.)
1	Pawon Bener	Bener	Tegalrejo	111	11.445.000	83.628.000	95.073.000
2	Pepes Bener	Bener	Tegalrejo	16	1.125.000	6.440.000	7.565.000
3	Aneka Rasa	Bener	Tegalrejo	-	-	-	-
4	Njajan Mriki	Bener	Tegalrejo	-	-	-	-
5	Up2k Bener Mantep	Bener	Tegalrejo	-	-	-	-

Sumber : Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta

Dari 5 kelompok Nglarisi Gandeng Gendong yang ada di Kelurahan Bener hanya 2 kelompok yang memiliki omset di tahun 2024, yaitu Pawon Bener dengan omset Rp. 95.073.000, Pepes Bener dengan omset Rp. 7.565.000, sedangkan 3 kelompok lainnya total penjualan masih nol. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan omset yang signifikan antar kelompok Gandeng Gendong. Pawon Bener memiliki jumlah anggota sebanyak 6 orang terdiri dari 3 anggota yang ber KMS dan 3 orang Non KMS. Hasil wawancara dengan coordinator Pawon Bener :

"Pemesanan yang selama ini masuk tidak hanya dari Kemantren Tegalrejo saja, tapi dari OPD lain Dinas Pendidikan, Dinas Pasar, terus Satpol PP". (Dian Perwitasari, Januari 2024)

Dari hasil wawancara menunjukan kelompok Pawon Bener yang memiliki omset yang lumayan tinggi karena berhasil menerima pesanan dari beberapa OPD yang ada di Pemerintah Kota Yogyakarta

Data omset yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM, apabila dibandingkan dengan hasil wawancara dengan empat koordinator kelompok Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo, menunjukkan bahwa data yang tercatat dalam Aplikasi Nglarisi jauh berbeda dengan omset yang sebenarnya diperoleh oleh masing-masing kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa peran Kemantren dan kelurahan dalam mendukung kesuksesan program Gandeng Gendong, khususnya dalam hal pemesanan melalui Aplikasi Nglarisi, masih belum optimal. Akibatnya, data yang tercatat belum mencerminkan keseluruhan omset yang diperoleh oleh kelompok Gandeng Gendong.

Hasil wawancara dengan Kepala Jawatan Sosial Kemantren Tegalrejo:

"Sebagian besar produk dari kelompok Gandeng Gendong di Tegalrejo kualitasnya masih kurang, sehingga saat kita mengadakan rapat atau kegiatan pesannya ya ditempat tertentu saja yang kita sudah tau kualitasnya. Kemudian meskipun kita memesan melalui Aplikasi Nglarisi kita tetap harus Wa yang bersangkutan, karena terkadang mereka gak ngecek di Nglarisi". (Ety Purnawati, S.ST., 29 November 2025)

Hasil wawancara dengan Mantri Anom Kemantren Tegalrejo:

“Kualitas produk Gandeng Gendong yang ada di wilayah Tegalrejo masih dibawah standar mbak beda dengan wilayah lain yang produknya lebih menarik, itu membuat kita kalo mau pesan jadi berfikir ulang. Kadang kita masih pesan di Gandeng Gendong wilayah lain yang kualitasnya jelas lebih bagus. (Ibu Riyan Wulandari, S.STP., M.I.P., 29 November 2024)

Kesenjangan distribusi pesanan menjadi menyebabkan kesenjangan pendapatan kelompok UMKM, hal ini menimbulkan kecemburuan dan ketidakpuasan antar kelompok, jika tidak segera dijadikan solusi dapat mengapus kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintah sehingga keberlanjutan program dapat terancam. Sehingga peran Kemantren maupun Kelurahan perlu memberikan pendampingan khusus terhadap kelompok yang belum memiliki omset untuk dapat meningkatkan kualitasnya, sehingga konsumen tertarik untuk memesan.

6. Analisis Support

Keberlangsungan Program Gandeng Gendong memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan yang diharapkan tidak hanya berasal dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi juga dari berbagai pemangku kepentingan, yang harus dilakukan secara bersamaan tanpa ada dominasi dari satu pihak atau faktor tertentu. dalam program Gandeng Gendong sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta. Dukungan ini tidak hanya datang dari mentor atau fasilitator, tetapi juga dari berbagai pihak yang terlibat dalam program, seperti sesama peserta, pemerintah, atau bahkan masyarakat. Ketika peserta merasa didukung dan tidak sendirian dalam perjalanan

mereka, mereka akan lebih percaya diri dan memiliki keyakinan untuk merubah keadaan mereka.

Fasilitator atau mentor perlu memberikan dukungan terus-menerus kepada peserta, baik dalam bentuk bimbingan teknis, solusi untuk masalah yang dihadapi, maupun motivasi. Ketika peserta merasa didukung secara emosional dan praktis, mereka merasa lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan. Berikut wawancara dengan Sekretaris Lurah Tegalrejo dan Kasie Pemberdayaan Kelurahan Tegalrejo:

“Di Kelurahan Tegalrejo itu hanya ada 1 kelompok Gandeng Gendong dan selama ini kita pesan disitu terus, tapi belum melalui Aplikasi Nglarisi. Diakhir tahun 2024 terbentuk kelompok baru Tejo Berkah tapi kita belum pernah coba karena akhir tahun sudah tidak ada kegiatan. Kita belum ada pendampingan untuk Gandeng Gendong, adanya pelatihan-pelatihan kuliner, packaging itu tp pesertanya UMKM. Kalo untuk Tejomas sendiri itu produknya lumayan bagus mbak, tapi belum berani promosi produknya ke Kota, sehingga yang pesan ya hanya wilayah kita saja.”.(Puskowati, S.H. dan Siti Nurhayati, A.Md., 8 Januari 2025)

Berikut hasil wawancara dengan koordinator Tejo Mas:

“Kita selalu berusaha memberikan produk yang terbaik, kita pilih dari kelompok kita yang sesuai ahlinya dan rasanya enak, kita selalu memberi masukan ke anggota kalo kurang baik atau kurang enak, itu kita pasti kasih masukan. Karena saya kan pengennya yang terbaik supaya pemesan puas mbak. Kalo ada pesanan-pesanan yang mendadak itu lebih baik saya tolak mbak, dari pada nanti produknya kurang enak, karena kalo mendadak anggota itu belum tentu siap. Kalo Tejo Mas yang pesan ya dari Kelurahan sama Kemantren, kalo OPD lain belum ada. Pernah kita dapat pesanan banyak tapi sudah kehabisan modal, karena kalo dengan pemerintahkan uangnya kan gak langsung cair. Ya terpaksa kita tolak. Untuk modal sendiri ya kita dari uang dapur anggota kelompok, kalo bantuan modal sendiri belum pernah dapat.”. (Sri Purwani, 9 Januari 2025)

Pendampingan dari pemerintah, khususnya dari pihak Kelurahan yang merupakan instansi terdekat dengan masyarakat, dirasa masih kurang optimal. Kegiatan yang dilaksanakan di tingkat kelurahan belum terfokus pada pengembangan UMKM yang tergabung dalam kelompok Nglarisi. Seperti yang terlihat dalam hasil wawancara, sebenarnya ada kelompok Gandeng Gendong yang memiliki produk berkualitas, namun pemasarannya masih terbatas di wilayah mereka sendiri dan belum merambah ke OPD lainnya. Hal ini sangat disayangkan, karena dengan strategi pemasaran yang lebih luas, potensi peningkatan omset dan perkembangan kelompok tersebut akan lebih maksimal. Tentunya perlu adanya dukungan dan pendampingan dari pihak kelurahan maupun Kemantren sehingga kelompok tersebut lebih percaya diri dalam memasarkan produknya. Selain itu permasalahan modal menjadi kendala hampir di semua kelompok terutama kelompok yang baru saja terbentuk karena dengan keterbatasan modal , ditambah dengan mekanisme pembayaran yang ada di pemerintah yang harus melalui proses tahapan pencairan sehingga mengakibatkan perputaran uang menjadi tertanggu.

B. Faktor Pendukung Pemberdayaan UMKM melalui Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo

Dalam penelitian pelaksanaan progam Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo sebagai upaya pemberdayaan UMKM, ditemukan beberapa faktor pendukung berdasarkan hasil wawancara dengan para informan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Kegiatan pendampingan dan pelatihan melibatkan tenaga ahli untuk meningkatkan kualitas produk Gandeng Gendong.

Sesuai dengan Peraturan Walikota Nomor 23 tahun 2018 tertera bahwa peran pemerintah memfasilitasi dan mendampingi pelaksanaan program Gandeng Gendong. Sesuai dengan pernyataan informan pendamping Gandeng Gendong dari Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM, sebagai berikut:

“Setelah terdaftar menjadi kelompok Nglarisi Gandeng Gendong akan ada pendampingan dan pelatihan, kan kita ada sosialisasi seperti NIB (Nomor Induk Berusaha), sertifikat halal, kurasi, pajak Gandeng Gendong, pendampingan penggunaan aplikasi Nglarisi. Di 2024 kita ada beberapa kali pelatihan, 5-6 kali kegiatan yang mengisi dari tenaga ahli yang ekspert ke Jasa Boga. Beliau menyampaikan terkait menu sebaiknya jika sudah nasi jangan ada mie itu g pas, kecuali jika itu memang request. Selanjutnya untuk kemasan jangan pakai klip atau steples. Namun sosialisasi yang pernah dilakukan belum ke spesifikasi ke higienis yaitu SLHS (Sertifikasi Laik Hygiene Sanitasi). Untuk pelaksanaan pelatihan jumlah peserta sebanyak 30 orang untuk peserta yang eksistensinya masih rendah, terutama yang omsetnya rendah pada Nglarisi. Pelatihan belum bisa menjangkau semua kelompok Gandeng Gendong karena keterbatasan anggaran sehingga dilakukan secara bertahap, namun kita siap jika diminta Kemantren untuk memberikan pendampingan di wilayah” (Hary Wisnuadjie, SE., 10 Januari 2025)

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan koordinator kelompok Kricak Ubet sebagai berikut:

“Pemerintah kota tak henti-henti memberikan pendampingan mbak, seperti pelatihan packaging, ada kurasi juga, kalo kemantren dan kelurahan juga ada pelatihan untuk UMKM seperti pelatihan memasak, packaging”.(Siti Murbani, 8 Januari 2025)

Dari pernyataan tersebut pemerintah melalui Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM sudah melakukan pendampingan dan fasilitasi

- b. Fasilitasi Aplikasi Nglarisi berperan dalam mendukung pemasaran produk

“Sangat bermanfaat mbak adanya aplikasi ini, pesanan saya tidak hanya di Kemantren Tegalrejo saja tetapi juga OPD lain. Yang sering pesan itu selain Kemantren Tegalrejo dari Dinas Pasar, Dinas Pendidikan, Satpol PP. Ada juga yang hanya pesan sekali lewat nglarisi itu terus udah gak pesan lagi. Tapi kalo yang masih rutin pesan ya itu tadi”(Dian Perwita, 10 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai penggunaan aplikasi Nglarisi, kelompok Gandeng Gendong yang telah memanfaatkan aplikasi ini merasakan dampak positif dalam pemasaran produk mereka. Hal ini terbukti dari pesanan yang tidak hanya berasal dari tingkat kelurahan maupun Kemantren Tegalrejo, tetapi juga menjangkau berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lainnya, sehingga memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan peluang penjualan.

C. Faktor Faktor Penghambat Pemberdayaan UMKM melalui Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo

Dalam upaya pemberdayaan UMKM melalui pelaksanaan program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo masih belum optimal, hal ini dapat dilihat dari adanya kesenjangan pendapatan antar kelompok Gandeng Gendong. Hasil wawancara dengan para informan mengungkapkan adanya beberapa faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Pemerintah Kota, Kemantren dan Kelurahan:
 - a. Pendampingan dari Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM belum sepenuhnya optimal, karena adanya keterbatasan dana

sehingga belum dapat menjangkau semua anggota.

- b. Kurangnya pendampingan dan pelatihan yang diberikan oleh Kemantren dan Kelurahan terhadap keberlangsungan program Gandeng Gendong. Selama ini sasaran pendampingan dan pelatihan masih secara umum belum secara khusus mendampingi UMKM nglarisi untuk mengidentifikasi masalah dan menyelesaikannya.

“Belum ada mbak untuk pendampingan khusus kelompok Gandeng Gendong, yang sudah berjalan selama ini adalah pendampingan untuk seluruh UMKM yang ada di Kemantren Tegalrejo. Karena dari ketua Forkomnya sendiri merasa Gandeng Gendong itu bukan bagian dari UMKM, padahal saya tanya-tanya Kemantren lain Gandeng Gendong itu ya bagian dari UMKM. Rencana baru mau saya mulai di tahun ini, mungkin nanti ada semacam monitoring langsung terjun kewilayah, melihat dapur mereka higienis atau tidak, benar ada anggota yang berKMS atau tidak. Ada rapat koordinasi dengan menghadirkan semua anggota tidak hanya koordinatornya saja sehingga permasalahan yang ada dalam kelompok itu bisa terurai dan kita bantu carikan solusi. Tapi saya juga butuh dukungan dan komitmen dan Kemantren dan Kelurahan juga mbak” (Hari Iskriyanti, S.K.M.,M.A.P.,6 Januari 2025)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa hingga saat ini, Kemantren Tegalrejo belum melaksanakan pendampingan dan fasilitasi pelatihan yang ditujukan bagi kelompok Gandeng Gendong. Namun, upaya untuk melakukan pendampingan telah mulai direncanakan untuk ke depannya. Belanja OPD makan minum rapat belum optimal

pada Aplikasi Nglarisi sehingga Omset kelompok Gandeng Gendong belum bisa tercatat secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan belum adanya komitmen pada Kemantren Tegalrejo untuk mengoptimalkan aplikasi tersebut.

Berikut adalah pernyataan dari Kepala Jawatan Sosial Kemantren Tegalrejo:

“Belanja melalui aplikasi nglarisi sudah, tetapi belum semua anggaran makan minum yang kita miliki semua dibelanjakan melalui aplikasi, karena saat ada acara mendadak tidak bisa pesan melalui aplikasi nglarisi, mau tidak mau pesan secara manual lewat WA”(Ety Purnawati, S.ST., 29 November 2024)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa di Kemantren Tegalrejo, pemesanan konsumsi untuk keperluan makan dan minum rapat belum sepenuhnya menggunakan aplikasi Nglarisi. Selain itu, ditemukan kendala dalam sistem yang belum dapat mengakomodasi pemesanan untuk rapat yang bersifat mendadak. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Sekretaris Lurah Tegalrejo, yang menyampaikan bahwa:

“Pemesanan kita masih secara manual, karena kalo lewat aplikasi mereka belum siap. Menurut kami tahapan pada aplikasi Nglarisi terlalu banyak kurang simpel” (Puskowati, S.H., 8 Januari 2025)

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa Kelurahan juga belum menggunakan Aplikasi Nglarisi karena dirasa tahapannya terlalu rumit, sehingga perlu disederhanakan.

- c. Mekanisme pembayaran non tunai atau tidak dapat dilakukan secara langsung dengan melalui SOP penatausahaan keuangan Pemerintah Kota Yogyakarta, sehingga jika proses

pembayaran lama akan mempersulit perputaran modal, khususnya kelompok yang masih memiliki modal kecil, hal tersebut menghambat kelompok untuk menerima orderan berikutnya.

- d. Masih adanya kesenjangan distribusi pesanan dan beberapa masih ada pemesanan yang dilakukan diluar kelompok Gandeng Gendong Kemantren Tegalrejo. Hal ini menyebabkan kesenjangan pendapatan kelompok UMKM dan menimbulkan kecemburuan dan ketidakpuasan antar kelompok.

2. Sarana Aplikasi Nglarisi

- a. Perlu ada pengembangan dan penyerderhanaan Aplikasi Nglarisi mempermudah dalam tahapan penggunaan aplikasi tersebut. Karena alur pemesanan dalam Aplikasi Nglarisi yang sekarang ini dirasa rumit.
- b. Keterbatasan system pada Aplikasi Nglarisi belum dapat mengakomodir pemesanan secara mendadak atau pada hari yang sama. Pada Aplikasi Nglarisi pemesanan dapat dilakukan maksimal satu hari sebelumnya.

3. UMKM

- a. Pengelolaan internal kelompok UMKM Gandeng Gendong yang belum maksimal, sehingga kualitas produk makanan dan minuman masih kurang baik, packaging kurang baik. Sehingga mengakibatkan OPD tidak mau pesan lagi ke kelompok tersebut.
- a. Anggota kelompok Gandeng Gendong kurang menguasai

teknologi sebagian besar ibu-ibu sudah lanjut usia, sehingga kurang optimal dalam menggunakan Aplikasi Nglarisi.

- b. Kurangnya inisiatif dari kelompok Gandeng Gendong untuk mengembangkan usaha, terkait inovasi produk dan strategi Pemasaran.
- c. Terjadinya kesenjangan didalam kelompok karena internal kelompok yang tidak sehat sehingga ada dari anggota yang mendominasi pemesanan, atau anggota yang beKMS tidak memiliki skill sehingga tidak banyak peran atau kontribusi dalam kelompok.
- d. Permasalah modal usaha terutama kelompok Gandeng Gendong yang baru terbentuk dengan keterbatasan modal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo belum berjalan secara optimal. Hal ini tercermin dari masih adanya kesenjangan pendapatan dan omzet di antara kelompok Gandeng Gendong di wilayah tersebut. Analisis pemberdayaan dalam penelitian ini menggunakan teori ACTORS, yang mencakup lima indikator: Authority (wewenang), Confidence and Competence (rasa percaya diri dan kemampuan), Trust (kepercayaan), Opportunities (kesempatan), Responsibilities (tanggung jawab), dan Support (dukungan).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kemantren dan Kelurahan, yang seharusnya berperan dalam memfasilitasi, berkoordinasi, melakukan pembinaan, serta monitoring dan evaluasi sesuai Peraturan Wali Kota Nomor 23 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Program Gandeng Gendong, belum menjalankan perannya secara optimal. Hingga saat ini, pelaksanaan program pemberdayaan UMKM melalui Gandeng Gendong masih belum mencapai hasil yang maksimal, karena di tingkat pemerintah kota, hanya Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM yang telah menjalankan tugasnya dalam mendukung keberlangsungan program ini. Disimpulkan berikut:

1. Pendampingan dan pelatihan kelompok Nglarisi Gandeng Gendong yang ada selama ini hanya dari Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM

Kota Yogyakarta, namun belum dapat menjangkau semua anggota karena keterbatasan anggaran sehingga belum optimal.

2. Kemantren Tegalrejo belum menganggarkan pelatihan bagi kelompok Nglarisi Gandeng Gendong yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, baik dari segi rasa, kemasan, variasi produk, maupun strategi pemasaran. Dengan adanya pelatihan tersebut, diharapkan produk dari kelompok Nglarisi Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo dapat bersaing dengan kelompok lain dan meningkatkan daya saing dalam pemasaran
3. Kemantren Tegalrejo belum melaksanakan pendampingan dan monitoring program Gandeng Gendong yang ada di Kemantren Tegalrejo. Sehingga permasalahan-permasalahan yang ada pada program tersebut belum dapat terselesaikan seperti:
 - a. Masih ada kelompok Nglarisi Gandeng Gendong yang belum menerima pesanan, sehingga omset mereka masih nol. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan untuk mengidentifikasi permasalahan yang sebenarnya dan mencari solusi yang tepat.
 - b. Beberapa produk Nglarisi Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo masih memiliki kualitas yang belum memenuhi standar, baik dari segi rasa maupun kemasan. Oleh karena itu, pendampingan sangat diperlukan untuk memberikan masukan dan meningkatkan kualitas produk..
 - c. Hampir sebagian besar kelompok Nglarisi Gandeng Gendong belum memiliki strategi pemasaran yang efektif, sehingga produk mereka belum banyak dipesan oleh OPD lain
 - d. Masih ada kelompok Gandeng Gendong yang belum memanfaatkan Aplikasi Nglarisi dalam penjualan produknya,

disebabkan oleh keterbatasan dalam penggunaan gadget. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan untuk memfasilitasi penggunaan aplikasi tersebut. Selain itu, saat pembentukan kelompok, penting untuk memastikan adanya anggota yang terampil menggunakan perangkat Android. Untuk kelompok yang sudah ada, dapat dipertimbangkan untuk merekrut anggota baru yang memiliki kemampuan sebagai operator aplikasi

- e. Belum ada pendampingan manajemen internal kelompok sebagai upaya keberlangsungan kelompok dengan adil dan merata, terutama anggota kelompok yang ber KMS benar-benar mendapatkan manfaatnya.
4. Hampir semua kelompok Gandeng Gendong sebagian besar transaksi dilakukan secara manual tidak melalui Aplikasi Nglarisi sehingga data penjualan tidak tercatat pada aplikasi. Sehingga evaluasi yang dilakukan belum menjangkau semua omset yang masuk.
5. Belum ada komitmen Bersama dari Kemantren Tegalarjo untuk menindaklanjuti Instruksi Walikota Yogyakarta No 1 Tahun 2024 tentang Penggunaan Aplikasi Nglarisi. Sehingga pemesanan Kemantren dan Kelurahan masih dilaksanakan secara manual, meskipun sebagian kecil sudah dipesan melalui Aplikasi Nglarisi.
6. Perlu adanya edukasi kepada perangkat Kemantren dan Kelurahan terkait penggunaan Aplikasi Nglarisi, karena selama ini transaksi yang dilakukan melalui Aplikasi Nglarisi tidak sampai tahapan akhir.
7. Perlu ada pengembangan dan penyerderhanaan Aplikasi Nglarisi mempermudah dalam tahapan penggunaan aplikasi tersebut. Karena alur pemesanan dalam Aplikasi Nglarisi yang sekarang ini dirasa rumit serta dapat memfasilitasi pesanan yang sifatnya mendadak.

8. Aplikasi Nglarisi membantu proses pemasaran produk namun belum semua kelompok Gandeng Gendong memanfaatkan aplikasi tersebut karena keterbatasan kapasitas SDM.
9. Belum adanya kebijakan internal di Kemantren Tegalrejo untuk mewajibkan memesan belanja makan minum rapat kepada kelompok Gandeng Gendong yang ada diwilayah, sehingga masih ada yang melakukan belanja dengan penyedia Gandeng Gendong di luar Kemantren Tegalrejo. Hal tersebut bisa dengan ditindaklanjuti untuk lampiran SPJ belanja makan minum wajib melampirkan kwitansi belanja dari Aplikasi Nglarisi.
10. Belum adanya kebijakan internal untuk pemerataan pendistribusian pesanan Gandeng Gendong sehingga kelompok tertentu saja yang dipesan, kelompok Gandeng Gendong lainpun memiliki kesempatan untuk menerima pesanan, meskipun secara kualitas masih kurang Kemantren dapat memberikan masukan terkait kekurangan produk yang di pesan. Kita tidak akan tahu kualitas produk dari kelompok Gandeng Gendong lain jika tidak mencoba memesannya. Hal ini Untuk menjaga kepercayaan Masyarakat terhadap keberlangsungan Program Gandeng Gendong.

B. Saran

Setelah peneliti melaksanakan observasi dan wawancara mengenai pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong yang ada di Kemantren Tegalrejo Saran yang ingin disampaikan peneliti untuk Kemantren Tegalrejo adalah:

1. Sebagai evaluasi pada pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong, Kemantren Tegalrejo sebaiknya mulai merencanakan anggaran pendampingan dan monitoring untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada kelompok. Merencanakan anggaran pelatihan untuk lebih meningkatkan kualitas produk Gandeng Gendong dan meningkatkan strategi promosi. Rencana kegiatan tersebut dapat dengan melibatkan pendamping dari Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM.
2. Sebaiknya Kemantren Tegalrejo menindaklanjuti Intruksi Walikota untuk dapat mengoptimalkan penggunaan Aplikasi Nglarisi. Dapat dengan dibentuknya SOP administrasi keuangan bahwa kwitansi pada Aplikasi Nglarisi digunakan sebagai lampiran dokumen pencairan SPJ.
3. Perlu adanya komitmen bersama untuk membelanjakan di Kelompok Gandeng Gendong yang ada wilayah serta adanya pemerataan pendistribusian pesanan Gandeng sehingga semua kelompok mendapatkan pesanan. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap keberlangsungan program.
4. Perlu adanya penyederhanaan tahapan pada Aplikasi Nglarisi untuk mempermudah pengguna layanan tersebut. Pengembangan Aplikasi Nglarisi untuk dapat menerima pesanan dihari yang sama. Sebaiknya admin pada Aplikasi Nglarisi lebih dari satu untuk bisa memantau aktivitas pada Nglarisi.

C. Kelemahan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya. Beberapa hal dari sekian banyak kelemahan penelitian ini antara lain :

1. Fokus penelitian terhadap pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong hanya pada kelompok yang ada di Kemantren Tegalrejo;
2. Teknik sampling yang kurang representatif, serta jumlah informan peneliti masih terbatas,;
3. Hasil yang didapat dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara masih bersifat data subjektif;
4. Harapan pada penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian program Gandeng Gendong di berbagai Kemantren di Kota Yogyakarta dengan jumlah sampel yang lebih besar serta variatif. Adapun instrumen penelitian yang dipergunakan lebih valid dan reliabel dengan tema yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. (2018). *Buku Pedoman: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Segoro Amarto*.
- Ifannaly Chinda, A., Harsono, D. (2024). *Analisis Kebijakan Program Gandeng Gandong Dalam Peningkatan Kesejahteraan UMKM di Kota Yogyakarta*. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/joppar>
- Indhira, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Program Gandeng Gandong Di Kelurahan Tahunan Kemantren Umbulharjo. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 7(1). <https://doi.org/10.47431/jirreg.v7i1.280>
- Miftakhul Iza, S., & Dwi Astuti Nurhaeni, I. (2021). Proses Kolaborasi dalam Penanganan Kemiskinan: Studi Kasus pada Program Gandeng Gandong di Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 1(2), 2021.
- Nandina, N. T., & Satlita, L. (2024). Implementasi Program Gandeng Gandong Bagi Pekerja Rentan Implementation Of The Gandeng Gandong Program For. *Journal Of Public Policy And Administration Research*, 09.
- Novi Ulva Anggreini, Yuni Andari, S.E., M. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Kelompok UMKM Nglarisi Pada Program Gandeng Gandong Kota Yogyakarta.

Etd.Repository.Ugm.Ac.Id.

- Poerwandari, E. K. (2017). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. In *Depok: LPSP3 UI*.
- Rifki Listianto, Dr. Agus Joko Pitoyo, S.Si., MA;Dr. Mulyadi Sumarto, M. (2022). *Kajian Implementasi Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta*.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Salmaa. (2023). *Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya*. Penerbitdeepublish.Com. <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>
- Suroatmojo, W. (2015). Analisis Program Segoro Amarto sebagai Wujud Pelaksanaan Good Governance Pemerintah Kota Yogyakarta. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8, 43–50.
- Tunggul. (2021). *Sultan Jogja Serukan Lockdown Total Atasi Lonjakan Covid-19*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210618130305-20-656178/sultan-jogja-serukan-lockdown-total-atasi-lonjakan-covid-19>
- warta.jogjakota.go.id. (2023). *Atasi Kemiskinan, Pemkot Kerja Sama Lintas Sektor*. Warta.Jogjakota.Go.Id. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/28717>
- Wulan Dari, D., Apriliyani, D., & Handayani, W. (2022). Jurnal Ilmu Administrasi Publik Implementasi Pengentasan Kemiskinan di Kota Yogyakarta Berbasis Tata Kelola Kolaboratif dalam Program Gandeng Gendong. *PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA*,

10(1), 1–8. <https://doi.org/10.31289/publika.v10i1.6545>

yogyakarta.bps.go.id. (2023). *Profil Kemiskinan DI Yogyakarta Maret 2023*. Yogyakarta.Bps.Go.Id.
<https://yogyakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/1355/profil-kemiskinan-di-yogyakarta-maret-2023.html>

yogyakarta.bps.go.id. (2024). *Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2020-2022*. Yogyakarta.Bps.Go.Id.
<https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQyIzI=/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>

Perundangan dan lainnya

Adminwarta. (2024). *Realisasi Pemberdayaan UMKM Kuliner E-Nglarisi Gandeng Gendong Capai Rp 1,2 9 M*. Warta.Jogjakota.Go.Id.
<https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/34279>

bps.go.id. (2011). *Penjelasan Data Kemiskinan*. Bps.Go.Id. 29/12/2024

Dwi Maarif, S. (2021). *Mengenal Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Para Ahli*. Tirto.Id. https://tirto.id/mengenal-teori-pemberdayaan-masyarakat-menurut-para-ahli-gbyu#google_vignette

Hamidah, S. (2019). *Profiling Nglarisi*. Wwww.Scribd.Com.
<https://www.scribd.com/document/521915229/Profiling-Nglarisi>

Herawati, M. (2024). *Perputaran Uang Melalui E-Nglarisi Gandeng Gendong 2024 Capai Rp1,29 Miliar*. Jogjapolitan.Harianjogja.Com.
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/07/06/510/1180402/perputaran-uang-melalui-e-nglarisi-Gandeng-Gendong-2024-capai-rp129-miliar>

jogjakota.go.id. (2024). *Visi Misi*. Jogjakota.Go.Id.
<https://jogjakota.go.id/page/dokumen-perencanaan-pemerintah-kota->

yogyakarta

Jogjakota.go.id. (2024). *Dokumen Perencanaan pemerintah Kota Yogyakarta*. Jogjakota.Go.Id. <https://jogjakota.go.id/page/dokumen-perencanaan-pemerintah-kota-yogyakarta>

Junianto, A. (2024). *Pemkot Jogja Catat Baru 10% Kelompok Gandeng-Gendong Eksis di Aplikasi E-Nglarisi*. Jogjapolitan.Harianjogja.Com. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/08/19/510/1185302/pemkot-jogja-catat-baru-10-kelompok-Gandeng-Gendong-eksis-di-aplikasi-e-nglarisi>

MENPANRB, H. (2020). *Gandeng Gendong Mengentaskan Kemiskinan Kota Yogyakarta*. Www.Menpan.Go.Id. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/Gandeng-Gendong-mengentaskan-kemiskinan-kota-yogyakarta>

Parwanto, D. (2024). *Pemkot Yogyakarta Dorong E-Nglarisi Perluas Cakupan Pasar*. Www.Rri.Co.Id. <https://www.rri.co.id/umkm/917357/pemkot-yogyakarta-dorong-e-nglarisi-perluas-cakupan-pasarhttps://penerbitdeepublish.com/studi-literatur>

Peraturan Walikota Yogyakarta (PERWALI). 2018. *Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng Gendong*

Instruksi Wali Kota Yogyakarta. 2024. *Instruksi Wali Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2024 tentang Penggunaan Aplikasi Nglarisi*

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008. *Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

I. Data Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Jabatan :
4. Masa Kerja :
5. Usia :
6. Unit kerja :

II. Daftar Pertanyaan

Pedoman/ Instrumen Wawancara untuk Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Yogyakarta

1. Bagaimana pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta?
2. Apa tujuan utama dari program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana mekanisme penjangkaran dan seleksi kelompok yang menjadi peserta program Gandeng Gendong?
4. Apa saja tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan program, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi?
5. Jenis pendampingan apa saja yang diberikan kepada kelompok Gandeng Gendong?
6. Apakah frekuensi dan intensitas pendampingan sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan kelompok?

7. Bagaimana modal awal, sumber daya manusia, atau jaringan pemasaran kelompok Gandeng Gendong?
8. Bagaimana dampak Program Gandeng Gendong terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat?
9. Apa saja langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta?
10. Bagaimana peran pemerintah daerah dan *stakeholder* terkait dalam mendukung keberhasilan program ini?
11. Bagaimana kolaborasi antara pemerintah, lembaga terkait, dan pelaku usaha dalam menjalankan program Gandeng Gendong?
12. Apakah Program Gandeng Gendong berhasil mencapai tujuan pemberdayaan UMKM di Kota Yogyakarta khususnya Kemantren Tegalsrejo?
13. Apa saja indikator keberhasilan program ini, dan sejauh mana indikator tersebut tercapai?
14. Bagaimana pengaruh karakteristik produk atau jasa yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok terhadap pendapatan?
15. Apakah ada perbedaan dalam hal kemampuan manajemen dan kepemimpinan antar kelompok?
16. Bagaimana pengaruh kondisi pasar dan persaingan usaha terhadap pendapatan kelompok Gandeng Gendong?
17. Apakah ada kebijakan pemerintah atau regulasi yang secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan kelompok?
18. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong?

19. Bagaimana mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan program ini? Apakah ada solusi atau inovasi yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut?
20. Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program ini? Apa indikator utama yang digunakan dalam evaluasi tersebut?
21. Bagaimana keberlanjutan program Gandeng Gendong di masa depan, baik dari sisi pemerintah maupun pelaku usaha?
22. Apa harapan untuk pengembangan program Gandeng Gendong ke depannya, baik dari segi dukungan pemerintah maupun peningkatan kemampuan pelaku usaha?

Pedoman/ Instrumen Wawancara untuk Mantri Anom Kemantren Tegalrejo

1. Bagaimana pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta?
2. Apa tujuan utama dari program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta?
3. Apakah Program Gandeng Gendong berhasil mencapai tujuan pemberdayaan UMKM di Kemantren Tegalrejo?
4. Bagaimana dampak Program Gandeng Gendong terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat?
5. Apa saja langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo?
6. Bagaimana peran pemerintah daerah dan *stakeholder* terkait dalam mendukung keberhasilan program ini?

7. Apakah ada perbedaan dalam hal modal awal, sumber daya manusia, atau jaringan pemasaran antar kelompok Gandeng Gendong?
8. Bagaimana pengaruh karakteristik produk atau jasa yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok terhadap pendapatan?
9. Apakah ada perbedaan dalam hal kemampuan manajemen dan kepemimpinan antar kelompok?
10. Bagaimana pengaruh kondisi pasar dan persaingan usaha terhadap pendapatan kelompok Gandeng Gendong?
11. Apakah ada kebijakan pemerintah atau regulasi yang secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan kelompok?
12. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong?
13. Bagaimana mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan program ini di tingkat kelurahan? Apakah ada solusi atau inovasi yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut?
14. Jenis pendampingan apa saja yang diberikan kepada kelompok Gandeng Gendong?
15. Apakah frekuensi dan intensitas pendampingan sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan kelompok?
16. Bagaimana cara memastikan bahwa pelaku usaha mendapatkan manfaat maksimal dari program ini?
17. Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program ini di tingkat kelurahan? Apa indikator utama yang digunakan dalam evaluasi tersebut?

18. Bagaimana kolaborasi antara pemerintah, lembaga terkait, dan pelaku usaha dalam menjalankan program Gandeng Gendong?
19. Bagaimana keberlanjutan program Gandeng Gendong di masa depan, baik dari sisi pemerintah maupun pelaku usaha?
20. Apa harapan Anda untuk pengembangan program Gandeng Gendong ke depannya, baik dari segi dukungan pemerintah maupun peningkatan kemampuan pelaku usaha?
21. Sebagai pengguna jasa Gandeng Gendong, bagaimana kualitas produk Gandeng Gendong yang ada diwilayah Kemantren Tegalrejo saat ini?
22. Apakah ada pengalaman khusus yang pernah dialami terkait produk dan layanan kelompok Gandeng Gendong yang ada di Kemantren Tegalrejo?

Pedoman/ Instrumen Wawancara Kepala Jawatan Sosial Kemantren Tegalrejo

1. Bagaimana pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta?
2. Apa tujuan utama dari program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta?
3. Apakah Program Gandeng Gendong berhasil mencapai tujuan pemberdayaan UMKM di Kemantren Tegalrejo?
4. Bagaimana dampak Program Gandeng Gendong terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat?
5. Apa saja langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo?

6. Bagaimana peran pemerintah daerah dan *stakeholder* terkait dalam mendukung keberhasilan program ini?
7. Apakah ada perbedaan dalam hal modal awal, sumber daya manusia, atau jaringan pemasaran antar kelompok Gandeng Gendong?
8. Bagaimana pengaruh karakteristik produk atau jasa yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok terhadap pendapatan?
9. Apakah ada perbedaan dalam hal kemampuan manajemen dan kepemimpinan antar kelompok?
10. Bagaimana pengaruh kondisi pasar dan persaingan usaha terhadap pendapatan kelompok Gandeng Gendong?
11. Apakah ada kebijakan pemerintah atau regulasi yang secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan kelompok?
12. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong?
13. Bagaimana mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan program ini di tingkat kelurahan? Apakah ada solusi atau inovasi yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut?
14. Jenis pendampingan apa saja yang diberikan kepada kelompok Gandeng Gendong?
15. Apakah frekuensi dan intensitas pendampingan sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan kelompok?
16. Bagaimana cara memastikan bahwa pelaku usaha mendapatkan manfaat maksimal dari program ini?

17. Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program ini di tingkat kelurahan? Apa indikator utama yang digunakan dalam evaluasi tersebut?
18. Bagaimana kolaborasi antara pemerintah, lembaga terkait, dan pelaku usaha dalam menjalankan program Gandeng Gendong?
19. Bagaimana keberlanjutan program Gandeng Gendong di masa depan, baik dari sisi pemerintah maupun pelaku usaha?
20. Apa harapan Anda untuk pengembangan program Gandeng Gendong ke depannya, baik dari segi dukungan pemerintah maupun peningkatan kemampuan pelaku usaha?
21. Sebagai pengguna jasa Gandeng Gendong, bagaimana kualitas produk Gandeng Gendong yang ada di wilayah Kemantren Tegalrejo saat ini?
22. Apakah ada pengalaman khusus yang pernah dialami terkait produk dan layanan kelompok Gandeng Gendong yang ada di Kemantren Tegalrejo?

Pedoman/ Instrumen Wawancara Kepala Jawatan Kemakmuran Kemantren Tegalrejo

1. Bagaimana pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo Kota Yogyakarta?
2. Apa tujuan utama dari program Gandeng Gendong di Kota Yogyakarta?
3. Apakah Program Gandeng Gendong berhasil mencapai tujuan pemberdayaan UMKM di Kemantren Tegalrejo?
4. Bagaimana dampak pemberdayaan UMKM melalui Program Gandeng Gendong terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat?

5. Apa saja langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong di Kemantren Tegalrejo?
6. Bagaimana peran pemerintah daerah dan *stakeholder* terkait dalam mendukung keberhasilan program ini?
7. Apakah ada perbedaan dalam hal modal awal, sumber daya manusia, atau jaringan pemasaran antar kelompok Gandeng Gendong?
8. Bagaimana pengaruh karakteristik produk atau jasa yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok terhadap pendapatan?
9. Apakah ada perbedaan dalam hal kemampuan manajemen dan kepemimpinan antar kelompok?
10. Bagaimana pengaruh kondisi pasar dan persaingan usaha terhadap pendapatan kelompok Gandeng Gendong?
11. Apakah ada kebijakan pemerintah atau regulasi yang secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan kelompok?
12. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong?
13. Bagaimana mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan program ini di tingkat kelurahan? Apakah ada solusi atau inovasi yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut?
14. Jenis pendampingan apa saja yang diberikan kepada kelompok Gandeng Gendong?
15. Apakah frekuensi dan intensitas pendampingan sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan kelompok?

16. Bagaimana cara memastikan bahwa pelaku usaha mendapatkan manfaat maksimal dari program ini?
17. Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program ini di tingkat kelurahan? Apa indikator utama yang digunakan dalam evaluasi tersebut?
18. Bagaimana kolaborasi antara pemerintah, lembaga terkait, dan pelaku usaha dalam menjalankan program Gandeng Gendong?
19. Bagaimana keberlanjutan program Gandeng Gendong di masa depan, baik dari sisi pemerintah maupun pelaku usaha?
20. Apa harapan Anda untuk pengembangan program Gandeng Gendong ke depannya, baik dari segi dukungan pemerintah maupun peningkatan kemampuan pelaku usaha?
21. Sebagai pengguna jasa Gandeng Gendong, bagaimana kualitas produk Gandeng Gendong yang ada di wilayah Kemantren Tegalrejo saat ini?
22. Apakah ada pengalaman khusus yang pernah dialami terkait produk dan layanan kelompok Gandeng Gendong yang ada di Kemantren Tegalrejo?

Pedoman/ Instrumen Wawancara Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Tegalrejo dan Kelurahan Bener

1. Bagaimana pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong di Kelurahan ?
2. Apakah Program Gandeng Gendong berhasil mencapai tujuan pemberdayaan UMKM di Kelurahan?
3. Bagaimana dampak Program Gandeng Gendong terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat?

4. Apakah ada perbedaan dalam hal modal awal, sumber daya manusia, atau jaringan pemasaran antar kelompok Gandeng Gendong?
5. Bagaimana pengaruh karakteristik produk atau jasa yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok terhadap pendapatan?
6. Apakah ada perbedaan dalam hal kemampuan manajemen dan kepemimpinan antar kelompok?
7. Bagaimana pengaruh kondisi pasar dan persaingan usaha terhadap pendapatan kelompok Gandeng Gendong?
8. Apakah ada kebijakan pemerintah atau regulasi yang secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan kelompok?
9. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong?
10. Bagaimana mengatasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan program ini di tingkat kelurahan? Apakah ada solusi atau inovasi yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut?
11. Bagaimana peran pemerintah kelurahan dalam mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan program di tingkat masyarakat?
12. Jenis pendampingan apa saja yang diberikan kepada kelompok Gandeng Gendong?
13. Apakah frekuensi dan intensitas pendampingan sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan kelompok?
14. Bagaimana cara memastikan bahwa pelaku usaha mendapatkan manfaat maksimal dari program ini?

15. Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program ini di tingkat kelurahan? Apa indikator utama yang digunakan dalam evaluasi tersebut?
16. Bagaimana kolaborasi antara pemerintah kelurahan, lembaga terkait, dan pelaku usaha dalam menjalankan program Gandeng Gendong?
17. Bagaimana keberlanjutan program Gandeng Gendong di masa depan, baik dari sisi pemerintah maupun pelaku usaha?
18. Apa harapan Anda untuk pengembangan program Gandeng Gendong ke depannya, baik dari segi dukungan pemerintah maupun peningkatan kemampuan pelaku usaha?
19. Sebagai pengguna jasa Gandeng Gendong, bagaimana menilai kualitas produk Gandeng Gendong yang ada wilayah Kemantren Tegalrejo saat ini?
23. Apakah ada pengalaman khusus yang pernah dialami terkait produk dan layanan kelompok Gandeng Gendong yang ada di Kemantren Tegalrejo?

Pedoman/ Instrumen Wawancara Kelompok Gandeng Gendong Kelurahan Kricak, Karangwaru, Tegalrejo dan Bener

1. Apa yang Anda ketahui tentang pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong dan bagaimana pelaksanaan program ini di kelompok usaha Anda?
2. Bagaimana proses awal Anda terlibat dalam program Gandeng Gendong? Apakah ada pelatihan atau bimbingan yang diberikan kepada kelompok Anda?
3. Jenis pendampingan apa saja yang diberikan kepada kelompok Gandeng Gendong?

4. Apa saja manfaat yang Anda rasakan setelah mengikuti program Gandeng Gendong, baik secara pribadi maupun dalam usaha kelompok Anda?
5. Bagaimana program ini membantu Anda dalam meningkatkan kapasitas atau kemampuan usaha yang Anda jalankan?
6. Adakah perubahan dalam kualitas produk atau layanan yang Anda tawarkan kepada pelanggan setelah mengikuti program ini?
7. Sejauh mana kolaborasi antar anggota dalam kelompok usaha Anda?
8. Bagaimana modal awal, sumber daya manusia, atau jaringan pemasaran kelompok Gandeng Gendong?
9. Bagaimana manajemen dan kepemimpinan dalam kelompok Anda?
10. Apa saja tantangan atau kendala yang Anda hadapi selama mengikuti program Gandeng Gendong?
11. Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut dan apa solusi yang telah diterapkan dalam usaha kelompok Anda?
12. Apakah frekuensi dan intensitas pendampingan sudah memadai untuk memenuhi kebutuhan kelompok?
13. Apakah ada evaluasi berkala terhadap efektivitas pendampingan yang diberikan?
14. Bagaimana pengaruh kondisi pasar dan persaingan usaha terhadap pendapatan kelompok Gandeng Gendong?
15. Apakah ada kebijakan pemerintah atau regulasi yang secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan kelompok?

16. Menurut Anda, seberapa besar peran pemerintah atau lembaga terkait dalam mendukung program Gandeng Gendong?
17. Apakah ada dukungan atau kebijakan yang masih perlu ditingkatkan agar pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong lebih efektif?
18. Bagaimana Anda melihat keberlanjutan program Gandeng Gendong di masa depan? Apa harapan Anda untuk program ini ke depannya?
19. Apakah ada hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam pemberdayaan UMKM melalui program Gandeng Gendong untuk pelaku usaha seperti Anda?



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN

Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta, Telp (0274) 561971, Fax. (0274) 515989, <https://mip.apmd.ac.id>

AKREDITASI BAIK SEKALI SK. No. 4953/SK/BAN-PT/Ak.KP/M/XI/2023

Nomor : 8/S-2/I/2025
Lampiran : 1 bendel
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

6 Januari 2025

Yth,
Bapak Drs. Tri Karyadi Riyanto Raharjo, S.H., M.Si.
Kepala Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kota Yogyakarta

Dalam rangka menyelesaikan studi di Program studi Magister Ilmu Pemerintahan mahasiswa di bawah ini mengharapkan bantuan Bapak/ Ibu untuk memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian guna menulis tesis yang berjudul **IMPLEMENTASI PROGRAM GANDENG GENDONG SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN UMKM DI KEMANTREN TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA** dengan Dosen Pembimbing : Dr. Sri Widayanti. Adapun identitas mahasiswa tersebut adalah :

Nama : Mega Wati, S.T.
Nomor Mahasiswa : 22610042
Jenjang : Magister
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Tahun Akademik : 2024/2025
Waktu Penelitian : 2 bulan

Atas bantuan serta kerja sama bapak, kami ucapkan terima kasih.



Direktur

Dr. Sugiyanto, S.Sos, MM.
NIP 170 230 210



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PEMERINTAHAN

Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta, Telp (0274) 561971, Fax. (0274) 515989, <https://mip.apmd.ac.id>

AKREDITASI BAIK SEKALI SK. No. 4953/SK/BAN-PT/Ak.KP/M/XI/2023

Nomor : 7/S-2/I/2025
Lampiran : 1 bendel
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

6 Januari 2025

Yth,
Bapak Drs. Antariksa Agus Purnama, M.Si
Camat Mantri Pamongpraja, Kemantren Tegaltrejo, Yogyakarta.

Dalam rangka menyelesaikan studi di Program studi Magister Ilmu Pemerintahan mahasiswa di bawah ini mengharapkan bantuan Bapak/ Ibu untuk memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian guna menulis tesis yang berjudul **IMPLEMENTASI PROGRAM GANDENG GENDONG SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN UMKM DI KEMANTREN TEGALTREJO KOTA YOGYAKARTA** dengan Dosen Pembimbing : Dr. Sri Widayanti. Adapun identitas mahasiswa tersebut adalah :

Nama	: Mega Wati, S.T.
Nomor Mahasiswa	: 22610042
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Ilmu Pemerintahan
Tahun Akademik	: 2024/2025
Waktu Penelitian	: 2 bulan

Atas bantuan serta kerja sama bapak, kami ucapkan terima kasih.

Direktur

Dr. Sugiyanto, S.Sos, MM.
NIY 170 230 210

DOKUMENTASI



Wawancara dengan bapak Hary Wisnuadji, SE , pengelolaan data informasi & penguatan manajemen usaha mikro kecil. Bidang usaha mikro kecil (UMK) dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kota Yogyakarta Tegalrejo



Wawancara dengan Ibu Riyan Wulandari, S.STP., M.I.P.Mantri Anom
Kemantren Tegalrejo



Wawancara dengan Ibu Hari Iskriyanti, S.K.M., M.A.P. Kepala Jawatan
Kemakmuran Kemantren Tegalrejo



Wawancara dengan Ibu Ety Purnawati, S.ST, Kepala Jawatan Sosial
Kemantren Tegalrejo



Wawancara dengan Bapak Sarosa, S.P.Lurah Bener dan Bapak Reza Mahaputra Adipratama, S.I.P., M.P.A Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Bener



Wawancara dengan Ibu Puskowati, S.H.Sekretaris Lurah Tegalrejo dan Ibu Siti Nurhayati, A.Md. ., M.P.A Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Tegalrejo



Wawancara dengan Ibu Siti Murbani Koordinator Kricak Ubet



Wawancara dengan Ibu Keny Permatasuri Koordinator Pandan Wangi



Wawancara dengan Ibu M.A. Sri Purwani, BA Koordinator Tejo Mas



Wawancara dengan Ibu Dian Perwita Sari Koordinator Pawon Bener



WALIKOTA YOGYAKARTA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
PERATURAN WALIKOTA YOGYAKARTA
NOMOR 23 TAHUN 2018

TENTANG

PROGRAM GANDENG GENDONG KOTA YOGYAKARTA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

WALIKOTA YOGYAKARTA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera diperlukan adanya suatu program bersama dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kerjasama, kepedulian, kebersamaan, kemandirian, dan kedisiplinan;
- b. bahwa dalam rangka mewujudkan Program masyarakat sebagaimana dimaksud dalam huruf a, maka diperlukan penguatan peran semua *stakeholder* pembangunan, yang melibatkan Pemerintah Kota Yogyakarta, Swasta, Perguruan Tinggi, dan seluruh elemen masyarakat dalam rangka percepatan pencapaian program penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, kemajuan lingkungan di Kota Yogyakarta melalui Program Gandeng Gendong;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Walikota Yogyakarta tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar Dalam Lingkungan Propinsi Djawa Timur, Djawa Tengah, Djawa Barat dan Dalam Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 24);
2. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);

3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1998 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 46, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3743);
7. Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan;
8. Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 1 Tahun 1992 tentang Yogyakarta Berhati Nyaman (Lembaran Daerah Tahun 1992 Nomor 37, Seri D);
9. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2009 tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kota Yogyakarta (Lembaran Daerah Tahun 2009 Nomor 134);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN WALIKOTA TENTANG PROGRAM GANDENG GENDONG KOTA YOGYAKARTA.

BAB I
KETENTUAN UMUM, MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 1

Dalam Peraturan Walikota ini yang dimaksud dengan:

1. *Stakeholder* pembangunan adalah pemangku kepentingan pembangunan sebagai segenap pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan Program Gandeng Gendong yang meliputi Pemerintah

Daerah (Kota), Swasta (korporasi), Perguruan Tinggi (kampus), Komunitas dan Kampung (masyarakat).

2. Program Gandeng Gendong adalah program kerjasama diantara *stakeholder* pembangunan, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sebagian diantara *stakeholder* pembangunan, dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya percepatan penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan dan kemajuan lingkungan dengan melihat potensi yang ada dengan pengembangan kebersamaan dan kepedulian semua *stakeholder* sesuai kapasitasnya.
3. Kampus atau perguruan tinggi adalah lembaga Pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta atau yang mempunyai legalitas dan sah diakui oleh pemerintah Indonesia, yang menjalankan program Tridharma untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat
4. Korporasi atau swasta adalah adalah perusahaan atau lembaga swasta yang merupakan unit usaha untuk memperoleh profit dan mempunyai kepedulian terhadap pembangunan di lingkungannya, baik dengan menggunakan dana CSR, atau dana lainnya maupun kegiatan lainnya yang bertujuan membantu masyarakat Kota Yogyakarta
5. Komunitas adalah adalah kelompok masyarakat dari kumpulan pekerja atau profesi, dan atau kumpulan hobi dan minat, dan atau kumpulan pemerhati masalah sosial, ekonomi dan seni-budaya, dan atau perkumpulan lainnya yang mempunyai kepedulian untuk membantu masyarakat
6. Kampung adalah Kawasan wilayah atau masyarakat warga Kota Yogyakarta yang menjadi sasaran kegiatan gendeng gendong agar bisa lebih berdaya, meningkat kesejahteraannya dan maju
7. Logo adalah lambang yang dipergunakan sebagai simbol dari Program Gandeng Gendong.
8. Daerah adalah Kota Yogyakarta.
9. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kota Yogyakarta.
10. Walikota adalah Walikota Yogyakarta.

Pasal 2

Maksud ditetapkan peraturannya ini adalah sebagai dasar pelaksanaan Program Gandeng Gendong di Daerah.

Pasal 3

Tujuan ditetapkan peraturannya ini adalah:

- a. meningkatkan peran dan kerjasama *stakeholder* pembangunan dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat khususnya untuk percepatan penanggulangan kemiskinan, peningkatan

- kesejahteraan dan kemajuan lingkungan melalui Program Gandeng Gendong.
- b. meningkatkan kerjasama dan mengoptimalkan potensi setiap stakeholder untuk bersama-sama meningkatkan kesejahteraan dan memajukan masyarakat.
 - c. adanya langkah gerak bersama para *stakeholder* pembangunan dalam satu peta jalan (*roadmap*) untuk pengembangan kampung atau kawasan atau masyarakat Kota Yogyakarta.

BAB II
VISI, MISI, LOGO, PRINSIP DAN PELAKSANAAN
Bagian Kesatu
Visi, Misi dan Logo
Pasal 4

- (1) Visi Program Gandeng Gendong adalah bersama bersatu memberdayakan dan mensejahterakan masyarakat.
- (2) Misi Program Gandeng Gendong adalah sebagai berikut:
 - a. menanamkan nilai-nilai etika dan budaya gotong royong;
 - b. meningkatkan partisipasi semua *stakeholder* pembangunan dalam kegiatan pembangunan, khususnya pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan;
 - c. adanya keterpaduan langkah dalam memberdayakan masyarakat, kampung atau Kawasan; dan
 - d. mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan kampung di kota Yogyakarta.
- (3) Logo dan makna dari Logo sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.

Pasal 5

- (1) Logo dapat digunakan dalam pin, cinderamata, poster, kemasan, produk, pamflet, leaflet, dan media lain.
- (2) Ukuran Logo disesuaikan dengan penggunaan.

Bagian Kedua
Prinsip Gandeng Gendong
Pasal 6

Prinsip pelaksanaan Program Gandeng Gendong meliputi:

- a. meningkatkan rasa kebersamaan dan kepedulian atas dasar kesadaran bersama untuk membangun masyarakat yang berdaya dan sejahtera secara moril dan materiil;
- b. membangun motivasi untuk senantiasa bekerja sama atas dasar nilai-nilai Program Gandeng Gendong. Yaitu adanya kepedulian sosial

- dan lingkungan, kerjasama dan gotong royong, kebersamaan dan tolong menolong, membangun kekuatan baru dan kreatif, musyawarah dan saling memajukan;
- c. membantu memajukan dan Memberdayakan masyarakat sekitar dan lingkungannya;
 - d. bergandengan untuk kerjasama dan gotong royong untuk membuat dan membangun kekuatan dan jaringan baru; dan
 - e. kepedulian untuk menggendong lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan;
 - f. adanya keterpaduan dan kesinambungan langkah dalam satu peta jalan (*roadmap*) di dalam pengembangan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Bagian Ketiga Pelaksanaan

Pasal 7

Pelaksanaan Program Gandeng Gendong pada:

- a. Pemerintah Daerah :
 - 1. memfasilitasi pelaksanaan Program Gandeng Gendong;
 - 2. membentuk forum gendeng-gendong tingkat kota yang melibatkan stake holder untuk menyepakati program dan roadmap kegiatan setiap tahun;
 - 3. mengkoordinasi program, kegiatan dan anggaran setiap Organisasi Perangkat Daerah yang mempunyai sinergitas dengan Program Gandeng Gendong;
 - 4. menyusun dan mengarahkan kelompok sasaran Program Gandeng Gendong;
 - 5. membuat kebijakan tentang pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro dan kecil;
 - 6. mengkoordinasikan dan melaksanakan proses pembinaan dalam pelaksanaan Program Gandeng Gendong sampai ke tingkat wilayah;
 - 7. membangun sinergitas dengan pelaku usaha;
 - 8. melakukan pembinaan dan penataan usaha mikro dan kecil; dan
 - 9. melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan Program Gandeng Gendong.
- b. Koorporasi bertugas melakukan kerjasama dengan usaha mikro dan kecil yang ada di wilayahnya dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat dalam bentuk antara lain :
 - 1. mendukung program pemerintah dalam pemberdayaan dan peningkatan kualitas ekonomi masyarakat;
 - 2. menggunakan dan mengutamakan tenaga lokal dalam usaha/kegiatan sesuai kriterianya;
 - 3. menggunakan produk usaha mikro dan kecil lokal;

4. mempromosikan dan memasarkan produk usaha mikro dan kecil;
 5. memberikan dukungan terhadap pembinaan, bantuan, pelatihan peningkatan mutu produk sesuai standar konsumen; dan
 6. menyalurkan dana Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan dan atau dana sosial dan atau kegiatan lainnya yang ditujukan untuk meningkatkan pertanggungjawaban sosial di dalam perannya ikut memajukan lingkungan wilayahnya.
- c. Kampus/Perguruan Tinggi :
1. meningkatkan kapasitas sumber daya manusia masyarakat dan kampung, untuk pengembangan bidang usaha mikro dan kecil;
 2. melakukan pelatihan dan pendampingan dalam hal produksi, pemasaran dan manajemen terhadap usaha mikro dan kecil;
 3. melakukan evaluasi dan monitoring dalam produksi, pemasaran, manajemen usaha kecil dan mikro di masyarakat dan kampung
 4. melaksanakan studi potensi lokal untuk pengembangan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kampung;
 5. melaksanakan studi untuk pengembangan pangsa pasar lokal, regional dan internasional;
 6. memfasilitasi kebutuhan pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro dan kecil; dan
 7. Menyalurkan dana dan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi, dalam rangka pemberdayaan masyarakat kota Yogyakarta.
- d. Komunitas/Kelompok Masyarakat :
1. memberikan wadah/asosiasi/forum usaha mikro dan kecil dalam pengembangannya;
 2. melakukan konsolidasi inter dan antar komunitas;
 3. melakukan usulan kebutuhan dalam mengembangkan usaha mikro dan kecil;
 4. melakukan promosi dan kerjasama dengan pihak terkait; dan
 5. ikut berperan aktif dalam sosialisasi Program Gandeng Gendong melalui pencantuman Logo Gandeng Gendong pada setiap kemasan produk yang diikutsertakan dalam Program Gandeng Gendong.
- e. Kampung :
1. melaksanakan pendataan dan pemetaan potensi usaha mikro dan kecil;
 2. melakukan usulan dan penataan usaha mikro dan kecil;
 3. melakukan pendampingan usaha mikro dan kecil;
 4. melaksanakan promosi sesuai dengan potensi wilayahnya; dan

5. melaksanakan koordinasi inter dan antar kampung dalam satu wilayah.

BAB III
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 8

Peraturan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Walikota ini dengan penempatannya ke dalam Berita Daerah Kota Yogyakarta.

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 4 April 2018

WALIKOTA YOGYAKARTA,

ttd

HARYADI SUYUTI

Diundangkan di Yogyakarta
pada tanggal 4 April 2018

SEKRETARIS DAERAH KOTA YOGYAKARTA,

ttd

TITIK SULASTRI

BERITA DAERAH KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2018 NOMOR 23

1. Logo



2. Bentuk dan Makna Logo Program Gandeng Gendong

- a. Makna Logo Gandeng Gendong menggambarkan sebuah proses yang dinamis dalam konteks program Gandeng Gendong. Gambar logo merupakan penggambaran individu yang sedang menggandeng individu yang lain untuk menuju kepada tujuan tertentu dengan memberi perlindungan sekaligus bimbingan. Gambar Logo juga menunjukkan bahwa dalam proses menggandeng tersebut dilakukan dengan bersahabat, terbuka, dan penuh semangat membangun sesuatu yang baru dengan tujuan yang baik.
- b. Kedua individu tersebut membawa sebuah gentong yang di dalamnya terdapat teks 'GaGe'. Gentong sebagai tempat atau wadah air mermerupakan representasi dari sebuah sumber pengharapan dari kebutuhan dasar manusia. Melalui Program Gandeng Gendong diharapkan mampu membawa secara bersama-sama sumber 'mata air' penghidupan tersebut untuk difungsikan dengan sebaik-baiknya melalui potensi-potensi yang dimiliki oleh stakeholder pembangunan.
- c. Semua hal yang disampaikan di atas berada dalam satu kesatuan yang utuh yang ditandai dengan lingkaran yang melingkupi logogram. Lingkaran tersebut juga melambangkan kebulatan tekad

- yang menyatu dengan gerak langkah menuju tujuan yang sama. Lingkaran juga menyiratkan sebuah kebersamaan dalam langkah untuk menuju kepada tujuan yang lebih baik.
- d. Semua makna tersebut didukung dengan tulisan logo yang memberikan kesan kuat namun luwes. Dalam keluwesan tersebut tersirat ketangguhan dan kekokohan.
 - e. Warna Logo Gandeng Gendong menggunakan dua warna dengan teknik blok. Warna blok ini diterapkan pada gambar logo maupun tulisan logo.
 - f. Warna Hijau (baik hijau tua maupun hijau muda) melambangkan kesuburan, muda, dan pertumbuhan. Warna ini juga kadang diasosiasikan sebagai warna yang berkaitan dengan semangat pembaharuan serta persahabatan. Warna ini juga melambangkan keterbukaan antara satu orang dengan yang lain serta dianggap sebagai warna yang membantu masalah emosional orang lain.
 - g. Warna Hitam merepresentasikan kekuatan, keanggunan serta percaya diri. Warna ini juga melambangkan kemakmuran dan ketegasan. Dalam ranah psikologi warna hitam memberi arti sebagai suatu perlindungan atau melindungi orang lain. Warna hitam dimaknakan sebagai warna penyeimbang antara warna yang lain, maka warna hitam memiliki kesan yang netral sekaligus tenang.

WALIKOTA YOGYAKARTA,

ttd

HARYADI SUYUTI



WALI KOTA YOGYAKARTA

Wali Kota Yogyakarta

INSTRUKSI WALI KOTA YOGYAKARTA

NOMOR 1 TAHUN 2024

TENTANG

PENGUNAAN APLIKASI NGLARISI

WALI KOTA YOGYAKARTA,

- Menimbang : a. bahwa dengan masih banyaknya Penyedia Gandeng Gendong yaitu komunitas usaha mikro, dan kecil, yang bergerak di bidang kuliner dan Perangkat Daerah/Unit Kerja yang belum menggunakan Aplikasi Nglarisi, maka perlu mengoptimalkan aplikasi belanja jamuan makan minum rapat di Lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta dengan menggunakan Aplikasi Nglarisi;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Instruksi Wali Kota tentang Penggunaan Aplikasi Nglarisi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar Dalam Lingkungan Provinsi Djawa Timur, Djawa Tengah, Djawa Barat dan Dalam Daerah Istimewa Jogjakarta;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang;
3. Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta;

MENGINSTRUKSIKAN:

- Kepada : 1. Kepala Perangkat Daerah/Unit Kerja se-Kota Yogyakarta; dan
2. Direktur BUMD se-Kota Yogyakarta.

Untuk :

- KESATU : Menggunakan Aplikasi Nglarisi yang merupakan salah satu layanan berbasis elektronik di dalam *Super App Jogja Smart Service (JSS)* untuk belanja jamuan makan minum yang disediakan oleh kelompok Nglarisi Gandeng Gendong di Lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta.
- KEDUA : Penggunaan Aplikasi Nglarisi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU bertujuan untuk mengoptimalkan belanja jamuan makan minum yang disediakan melalui Aplikasi Nglarisi.
- KETIGA : Dinas Perindustrian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah melaporkan realisasi anggaran jamuan makan minum kepada Wali Kota, melakukan pembinaan kelompok Nglarisi, dan melayani konsultasi Aplikasi Nglarisi.
- KEEMPAT : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga mensosialisasikan Instruksi Wali Kota ini ke Satuan Pendidikan.
- KELIMA : Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian menjaga keberlangsungan Aplikasi Nglarisi.
- KEENAM : Kemantren mendorong lembaga kemasyarakatan kelurahan untuk belanja jamuan makan minum melalui Kelompok Nglarisi Gandeng Gendong menggunakan Aplikasi Nglarisi.

Instruksi Wali Kota ini mulai berlaku pada tanggal Januari 2024

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 31 Januari 2024

WALI KOTA YOGYAKARTA,



Tembusan :

- Yth. 1. Sekretariat Daerah Kota Yogyakarta; dan
2. Para Asisten Sekretariat Daerah Kota Yogyakarta.

Laporan Belanja OPD Bulan Januari - Desember Tahun 2024

Melalui Layanan Nglarisi Aplikasi JSS

No.	Nama SKPD	Transaksi	Total Penjualan (Rp.)
1.	DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA	366	464.382.000
2.	KEMANTREN JETIS	558	398.989.000
3.	DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)	188	366.884.500
4.	KEMANTREN WIROBRAJAN	372	303.647.000
5.	DINAS KESEHATAN	352	200.778.600
6.	BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK	218	190.586.000
7.	DINAS LINGKUNGAN HIDUP	342	162.702.000
8.	DINAS PERINDUSTRIAN KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH	193	156.005.000
9.	KEMANTREN GONDONANAN	167	155.771.000
10.	KEMANTREN KRATON	212	133.016.000
11.	KEMANTREN TEGALREJO	152	132.022.000
12.	DINAS SOSIAL TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI	201	131.071.000
13.	KEMANTREN UMBULHARJO	142	121.948.915
14.	DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN PERSANDIAN	282	118.628.000
15.	DINAS PERDAGANGAN	133	94.765.250
16.	DINAS PERTANIAN DAN PANGAN	64	

			91.323.000
17.	BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH	190	87.014.000
18.	KEMANTREN MERGANGSAN	105	83.288.800
19.	SATUAN POLISI PAMONG PRAJA	143	76.866.000
20.	SEKRETARIAT DPRD	130	72.389.500
21.	DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU	117	59.014.000
22.	KEMANTREN GEDONGTENGEN	83	54.064.690
23.	DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK DAN PENGENDALIAN PENDUDUK KELUARGA BERENCANA	49	53.498.000
24.	BADAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN ASET DAERAH	100	52.848.500
25.	KEMANTREN PAKUALAMAN	84	52.361.600
26.	KEMANTREN MANTRIJERON	62	50.876.000
27.	INSPEKTORAT	113	50.846.500
28.	BADAN KEPEGAWAIAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA	103	49.387.000
29.	DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN	98	48.777.000
30.	DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL	102	48.529.000
31.	DINAS PERTANAHAN DAN TATA RUANG (KUNDHA NITI MANDALA SARTA TATA SASANA)	99	47.804.000
32.	KEMANTREN NGAMPILAN	64	44.034.000

33.	BAGIAN TATA PEMERINTAHAN	32	39.591.000
34.	KEMANTREN GONDOKUSUMAN	66	39.048.475
35.	KEMANTREN DANUREJAN	50	33.046.000
36.	KEMANTREN KOTAGEDE	28	31.353.000
37.	BAGIAN ADMINISTRASI DAN KEUANGAN	32	21.695.000
38.	BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH	53	19.167.000
39.	BAGIAN KESEJAHTERAAN RAKYAT	5	14.385.000
40.	DINAS PERHUBUNGAN	16	10.949.000
41.	BAGIAN PENGADAAN BARANG DAN JASA	28	8.967.500
42.	BAGIAN UMUM DAN PROTOKOL	18	8.356.500
43.	DINAS PEKERJAAN UMUM PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN	14	4.883.000
44.	BAGIAN ADMINISTRASI PEMBANGUNAN	13	4.796.500
45.	DINAS PEMADAM KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN	11	4.031.920
46.	BAGIAN ORGANISASI	8	2.322.000
47.	BAGIAN PEREKONOMIAN DAN KERJASAMA	4	976.000
48.	DINAS PARIWISATA	5	935.000
49.	BAGIAN HUKUM	-	-
50.	RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA YOGYAKARTA	-	-
51.	STAF AHLI	-	-

52.	UPT PUBLIC SAFETY CENTER YOGYAKARTA EMERGENCY SERVICES 119	-	-
98.	Non SKPD	-	-
	Total	5.967	4.398.620.750

Laporan Penjualan Penyedia Bulan Januari - Desember Tahun 2024

No.	Kelompok Penyedia	Kelurahan	Kemantren	Transaksi	Total Penjualan (Rp.)
1	ABINAYA	PRENGGAN	KOTAGEDE	48	23.000.000
2	ADEM AYEM	REJOWINANGUN	KOTAGEDE	34	22.294.000
3	ADI SURYA 1	PATEHAN	KRATON	-	-
4	ADIL SNACK & NASI BOX	TEGALPANGGUNG	DANUREJAN	-	-
5	ADIROSO	Prawirodirjan	GONDONMANAN	-	-
6	Aditri	Purwokinanti	PAKUALAMAN	27	6.386.000
7	AGENG SNACK & NASI BOX	MANTRIJERON	MANTRIJERON	-	-
8	AGRO 12	REJOWINANGUN	KOTAGEDE	-	-
9	AL ADZAR BOGA	NGUPASAN	GONDONMANAN	-	-
10	ALESHA	PURBAYAN	KOTAGEDE	3	1.013.000

11	AMANAH SAE	KADIPATEN	KRATON	-	-
12	ANEKA RASA	BENER	TEGALREJO	-	-
13	Anggrek Bulan	Pringgokusuman	GEDONGTENGGEN	5	2.505.000
14	ANNAYA BOGA	KEPARAKAN	MERGANGSAN	9	4.476.000
15	ANNISA BOGA	Pandeyan	UMBULHARJO	-	-
16	ANNISA SNACK BUMIJO	BUMIJO	JETIS	21	12.635.000
17	ANNISA SNACK LEMPUYANGAN	BAUSASRAN	DANUREJAN	1	262.500
18	ANUGRAH SOSROMENDURAN	Sosromenduran	GEDONGTENGGEN	5	2.950.000
19	ANYELIR	SEMAKI	UMBULHARJO	4	2.539.000
20	ARROHMAH 22	WIROGUNAN	MERGANGSAN	2	920.000
21	ARROHMAN	GEDONGKIWO	MANTRIJERON	39	29.743.000
22	ARUM MANIS	KRICAK	TEGALREJO	-	-

23	ARUM WANGI	TAHUNAN	UMBULHARJO	11	5.468.000
24	ASA WIRAJAYA	WIROBRAJAN	WIROBRAJAN	21	12.346.000
25	Ayam Panggang BU TIN	SOSROMENDURAN	GEDONGTENGGEN	-	-
26	AYAM PANGGANG RAJA	SURYODININGRATAN	MANTRIJERON	34	23.027.000
27	Aytha Aymiel			9	2.970.000
28	Az-Zahra Haki (2024)	GUNUNGKETUR	PAKUALAMAN	-	-
29	AZALEA 18	MANTRIJERON	MANTRIJERON	-	-
30	Azzahra	Patangpuluhan	WIROBRAJAN	7	6.670.000
31	Bajudaya	TERBAN	GONDOKUSUMAN	-	-
32	BANGUN SEJAHTERA	BRONTOKUSUMAN	MERGANGSAN	-	-
33	Bariklana (2024)	PRENGGAN	KOTAGEDE	8	3.450.000
34	BAROKAH	GEDONGKIWO	MANTRIJERON	21	11.083.000

35	BAROKAH GIWANGAN	GIWANGAN	UMBULHARJO	-	-
36	BENraNgelih (d/h. Bu Tumbu)	MANTRIJERON	MANTRIJERON	2	920.000
37	BERKAH KARUNIA	NGAMPILAN	NGAMPILAN	2	724.000
38	Berkat Kita	SOROSUTAN	UMBULHARJO	9	3.202.875
39	BETRI	PRENGGAN	KOTAGEDE	8	5.726.000
40	BIHARU	WIROGUNAN	MERGANGSAN	10	5.315.000
41	BU BARIYAH	PRENGGAN	KOTAGEDE	-	-
42	BU KARNI	DEMANGAN	GONDOKUSUMAN	-	-
43	Bu Prapti	BRONTOKUSUMAN	MERGANGSAN	1	920.000
44	BU TINI	PATEHAN	KRATON	97	52.154.000
45	Bu Yanie Snack	KEPARAKAN	MERGANGSAN	-	-
46	BUAH HATI PURBOYO	PURBAYAN	KOTAGEDE	-	-

47	BUSENU	PATANGPULUHAN	WIROBRAJAN	26	18.025.000
48	CAHYO SEMAKI	SEMAKI	UMBULHARJO	26	10.795.000
49	CANIK SNACK	BAUSASRAN	DANUREJAN	55	23.738.000
50	CARISSA BOGA	KADIPATEN	KRATON	3	1.680.000
51	CASTLE MOON	MUJA-MUJU	UMBULHARJO	3	703.000
52	CEMARA KULINER 25	WIROGUNAN	MERANGSAN	-	-
53	CEMPLOEK	PANEMBAHAN	KRATON	33	14.290.000
54	Cendana (2024)	PAKUNCEN	WIROBRAJAN	1	1.150.000
55	CITA AYODYA	MANTRIHERON	MANTRIHERON	-	-
56	CITA RASA	PAKUNCEN	WIROBRAJAN	-	-
57	Code Berkah	Brontokusuman	MERANGSAN	66	57.277.000
58	CODE FOOD	GOWONGAN	JETIS	-	-

59	COKRO JUARA	Cokrodiningratan	JETIS	4	970.000
60	COKRO JUARA COKRODININGRATAN	COKRODININGRATAN	JETIS	-	-
61	COKRO JUARA COKROKUSUMAN	COKRODININGRATAN	JETIS	159	98.390.000
62	DAFFINAS	PATEHAN	KRATON	-	-
63	DANWIN GAPOKTAN BAUSASRAN	Bausasran	DANUREJAN	-	-
64	Dapoer Azzahra (2024)	NGAMPILAN	NGAMPILAN	52	20.475.000
65	DAPOER BOENGA	COKRODININGRATAN	JETIS	2	1.000.000
66	DAPOER SIMBOKE	TAHUNAN	UMBULHARJO	2	2.200.540
67	DAPUR KASTURI	KOTABARU	GONDOKUSUMAN	-	-
68	Dapur Kue K&K	Sosromenduran	GEDONGTENGGEN	-	-
69	DAPUR KUSUMA	BACIRO	GONDOKUSUMAN	-	-
70	DAPUR MAMAMIA	BUMIJO	JETIS	7	3.607.000

71	DAPUR NGEBUL	PANDEYAN	UMBULHARJO	-	-
72	Dapur Pita (2024)	BAUSASRAN	DANUREJAN	-	-
73	DAPUR PRASOJO	TERBAN	GONDOKUSUMAN	-	-
74	DAPUR R-NAM	PAKUNCEN	WIROBRAJAN	1	1.150.000
75	Dapur Sarifah (2024)	TAHUNAN	UMBULHARJO	8	3.749.000
76	DAPUR TALENTA	SURYODININGRATAN	MANTRIJERON	-	-
77	DAPUR YU LIMAH	GUNUNGKETUR	PAKUALAMAN	-	-
78	DE NO	MujaMuju	UMBULHARJO	40	31.118.000
79	DEMANGAN SEJAHTERA	DEMANGAN	GONDOKUSUMAN	-	-
80	DeMUNIR	PURWOKINANTI	PAKUALAMAN	-	-
81	Denis (2024)	BAUSASRAN	DANUREJAN	-	-
82	DIAN	Pringgokusuman	GEDONGTENGEN	13	9.932.000

83	DIPANIRMALA	TEGALPANGGUNG	DANUREJAN	-	-
84	E Warong Jetis 1	BUMIJO	JETIS	-	-
85	EAT-THA Snack Nasibox	PANEMBAHAN	KRATON	31	12.392.000
86	ECHO PAWON	GOWONGAN	JETIS	-	-
87	ELDINAMS	PURWOKINANTI	PAKUALAMAN	-	-
88	Ertiyana Healthy Food	KEPARAKAN	MERGANGSAN	25	80.711.000
89	ESDU	COKRODININGRATAN	JETIS	9	8.115.000
90	ESTA	BACIRO	GONDOKUSUMAN	52	36.813.000
91	FELLA	GUNUNGKETUR	PAKUALAMAN	13	9.574.000
92	FONI BAKERY & CAKE	WARUNGBOTO	UMBULHARJO	17	8.012.000
93	GaGe Gede Rasa (2024)	TERBAN	GONDOKUSUMAN	1	690.000
94	GAMBIR 09	PANDEYAN	UMBULHARJO	-	-

95	GAZA-GIZA	Warungboto	UMBULHARJO	35	36.703.000
96	GEMBAYO 09	SURYATMAJAN	DANUREJAN	8	5.267.000
97	GEMTA	Suryatmajan	DANUREJAN	1	460.000
98	GENDHIS JAWI	KARANGWARU	TEGALREJO	-	-
99	GOEBOEG BAMBU	BACIRO	GONDOKUSUMAN	-	-
100	GOWONGAN MAKMUR	GOWONGAN	JETIS	290	221.379.000
101	GRIYA DAHAR RW 07	PRINGGOKUSUMAN	GEDONGTENGGEN	-	-
102	Guntur Food Berdaya	Gunungketur	PAKUALAMAN	6	8.833.000
103	Guyub Rukun 10 Pandeyan	Pandeyan	UMBULHARJO	-	-
104	Guyup Rukun RW 02 Patehan	Patehan	KRATON	2	880.000
105	HAIBA	PRINGGOKUSUMAN	GEDONGTENGGEN	-	-
106	HARMONI	BAUSASRAN	DANUREJAN	1	1.104.000

107	HARSACITTA JASA BOGA	MUJA-MUJU	UMBULHARJO	2	2.772.500
108	Hasanah Culinary (2024)	PAKUNCEN	WIROBRAJAN	-	-
109	HOMPIMPAH	PURWOKINANTI	PAKUALAMAN	-	-
110	IBU SUPRPTI	NGAMPILAN	NGAMPILAN	-	-
111	IKA BOGA	WIROGUNAN	MERGANGSAN	-	-
112	IKEN snack dan nasi box	BAUSASRAN	DANUREJAN	8	3.344.000
113	Imell 304	Notoprajan	NGAMPILAN	49	25.536.000
114	IN IM	PRENGGAN	KOTAGEDE	-	-
115	JEHA	COKRODININGRATAN	JETIS	-	-
116	JOENEP NASI BOX & SNACK	SURYODININGRATAN	MANTRIJERON	-	-
117	JOGOMAS	Gowongan	JETIS	-	-
118	JOGOROSO	MANTRIJERON	MANTRIJERON	7	3.650.000

119	K & K 17	WIROGUNAN	MERGANGSAN	-	-
120	K 20 Manis Prenggan	Prenggan	KOTAGEDE	-	-
121	Kadipaten Makmur	Kadipaten	KRATON	-	-
122	KADIPATEN SEJAHTERA	KADIPATEN	KRATON	10	6.706.000
123	KAKHA Snack dan Nasi Box	KEPARAKAN	MERGANGSAN	-	-
124	KANTIN BALAIKOTA KHAHIDA	GUNUNGKETUR	PAKUALAMAN	23	9.236.000
125	KAPANAWA FOOD	GUNUNGKETUR	PAKUALAMAN	-	-
126	KARUNIA SARI	Tegalpanggung	DANUREJAN	-	-
127	KATAKA	KADIPATEN	KRATON	28	20.288.000
128	Kauman Food	Gunungketur	PAKUALAMAN	-	-
129	KEDAI SEHAT	TAHUNAN	UMBULHARJO	258	145.454.500
130	KEDAI VALENCIA	WIROGUNAN	MERGANGSAN	100	63.391.500

131	KEENES	SURYODININGRATAN	MANTRIJERON	37	24.035.000
132	Kelompok Baciro	BACIRO	GONDOKUSUMAN	-	-
133	KEMANGI	PAKUNCEN	WIROBRAJAN	3	2.806.000
134	KEMBAR KINANTI	PURWOKINANTI	PAKUALAMAN	48	21.883.000
135	KEMUNING	NOTOPRAJAN	NGAMPILAN	-	-
136	KENCANA BOGA	PAKUNCEN	WIROBRAJAN	233	259.727.000
137	KENES PRINGGOKUSUMAN	PRINGGOKUSUMAN	GEDONGTENGEN	-	-
138	KENS	PATEHAN	KRATON	19	21.143.000
139	Kipo Mataram	Bumijo	JETIS	9	3.615.000
140	KOKIES BU PRODJO	KRATON	KRATON	8	2.464.000
141	KRICAK MAJU	KRICAK	TEGALREJO	3	1.495.000
142	Kricak Ubet	Kricak	TEGALREJO	44	34.630.000

143	Kube 22 Sejahtera	BUMIJO	JETIS	122	78.591.000
144	KUBE Barokah 024	WIROBRAJAN	WIROBRAJAN	4	3.360.000
145	KUBE GUYUP PAKUNCEN	Pakuncen	WIROBRAJAN	130	81.431.000
146	Kube Pelita Sosro Mandiri	Sosromenduran	GEDONGTENGEN	27	16.156.690
147	KUBE SEJAHTERA XVII DEMANGAN	DEMANGAN	GONDOKUSUMAN	-	-
148	KUE CORO	KEPARAKAN	MERGANGSAN	-	-
149	Kunthi Catering (2024)	COKRODININGRATAN	JETIS	12	10.728.000
150	KUSUMA BOGA	PAKUNCEN	WIROBRAJAN	39	40.371.000
151	KWT ALAMANDA	Keparakan	MERGANGSAN	-	-
152	KWT Pitaloka	Pandeyan	UMBULHARJO	2	1.840.000
153	Lajeng Kulinery	NGUPASAN	GONDONANAN	-	-
154	LARAS RASA RW 06	PANDEYAN	UMBULHARJO	2	850.000

155	Larasati	Bausasran	DANUREJAN	224	173.076.000
156	Laris Manis	TERBAN	GONDOKUSUMAN	-	-
157	LEDMA	Suryatmajan	DANUREJAN	3	2.530.000
158	LeZaat Tahunan	Tahunan	UMBULHARJO	-	-
159	LEZAT PURWOKINANTI	PURWOKINANTI	PAKUALAMAN	-	-
160	LILI	Giwangan	UMBULHARJO	19	12.655.000
161	LIMA RASA	Pandeyan	UMBULHARJO	-	-
162	LIMAWÉ	PATANGPULUHAN	WIROBRAJAN	2	1.840.000
163	LISMAN 13	GOWONGAN	JETIS	16	9.808.000
164	Lohjinawi	Bausasran	DANUREJAN	-	-
165	LUMBUNG RAOS	KRICAk	TEGALREJO	38	35.884.000
166	LUMER	PURWOKINANTI	PAKUALAMAN	-	-

167	LUMINTU BRONTOKUSUMAN	Brontokusuman	MERGANGSAN	3	20.700.000
168	MAK NYUSS 22	BUMIJO	JETIS	657	422.837.000
169	MAMPIR DHAHAR	TEGALPANGGUNG	DANUREJAN	-	-
170	Mamys Bakery	BRONTOKUSUMAN	MERGANGSAN	62	23.942.000
171	MANDIRI GAMBIRAN	PANDEYAN	UMBULHARJO	-	-
172	MANJER RAOS	MANTRIJERON	MANTRIJERON	-	-
173	MANTUL TEGAL LEMPUYANGAN	BAUSASRAN	DANUREJAN	-	-
174	MARGO ECO	GUNUNGKETUR	PAKUALAMAN	-	-
175	MASKARA	Keparakan	MERGANGSAN	-	-
176	Mawar	Giwangan	UMBULHARJO	-	-
177	MAWAR ARUM	Ngampilan	NGAMPILAN	-	-
178	MAWAR MELATI SEWELAS	BACIRO	GONDOKUSUMAN	-	-

179	MTAK RINI	PURBAYAN	KOTAGEDE	108	58.998.000
180	Melati Giwangan	Giwangan	UMBULHARJO	-	-
181	MELATI KARANGWARU	KARANGWARU	TEGALREJO	-	-
182	Melati Putih	Pringgokusuman	GEDONGTENGEN	4	2.955.000
183	MIKUL DHUWUR	SOROSUTAN	UMBULHARJO	-	-
184	MOMMY SNACK	GEDONGKIWO	MANTRIJERON	-	-
185	MRICAN MAKMUR	Giwangan	UMBULHARJO	1	600.000
186	MULYA LESTARI	WIROGUNAN	MERGANGSAN	6	3.135.000
187	MUSTIKA RASA	BRONTOKUSUMAN	MERGANGSAN	-	-
188	MUTIARA SNACK	SOSROMENDURAN	GEDONGTENGEN	-	-
189	NESA	TAHUNAN	UMBULHARJO	-	-
190	NGUDI RAOS	PAKUNCEN	WIROBRAJAN	17	12.000.000

191	NGUDI REZEKI	KARANGWARU	TEGALREJO	-	-
192	NGURIPI	PURWOKINANTI	PAKUALAMAN	-	-
193	NJAJAN MRIKI	BENER	TEGALREJO	-	-
194	Noemani	Prenggan	KOTAGEDE	34	18.727.000
195	NUMANI 12	NGUPASAN	GONDOMANAN	4	4.140.000
196	Nusa Indah	Giwangan	UMBULHARJO	-	-
197	Nyonya Muda Kitchen (2024)	WIROBRAJAN	WIROBRAJAN	1	275.000
198	Oemah Snack	WARUNGBOTO	UMBULHARJO	67	31.975.000
199	P2WKSS HANUM	Brontokusuman	MERGANGSAN	-	-
200	P2WKSS Brontokusuman	Tegalpanggung	DANUREJAN	5	3.155.000
201	P2WKSS PATANGPULUHAN	PATANGPULUHAN	WIROBRAJAN	36	56.655.000
202	P2WKSS SOROSUTAN	SOROSUTAN	UMBULHARJO	-	-

203	PAKUDAYA	PAKUNCEN	WIROBRAJAN	238	168.286.000
204	Pancaran Cahaya Bunda	Bumijo	JETIS	11	7.945.000
205	Pandan Wangi Karangwaru	KARANGWARU	TEGALREJO	7	4.215.000
206	Pandan Wangi Pandeyan	Pandeyan	UMBULHARJO	-	-
207	PANGAN JAYA	PANDEYAN	UMBULHARJO	-	-
208	PARAS	SOSROMENDURAN	GEDONGTENGGEN	5	3.220.000
209	PAWOEN GOTRO	Kotabaru	GONDOKUSUMAN	21	3.602.475
210	Pawon Bener	Bener	TEGALREJO	111	95.073.000
211	PAWON BU ER TE	Demangan	GONDOKUSUMAN	47	30.097.000
212	PAWON GAMBIR 08	PANDEYAN	UMBULHARJO	-	-
213	PAWON PRINGGO	PRINGGOKUSUMAN	GEDONGTENGGEN	-	-
214	PAWON PUNGKY	WIROBRAJAN	WIROBRAJAN	42	38.870.000

215	PAWON REMEN	TEGALPANGGUNG	DANUREJAN	-	-
216	PAWON SELawe	REJOWINANGUN	KOTAGEDE	-	-
217	PELITA SOSROMENDURAN	SOSROMENDURAN	GEDONGTENGGEN	-	-
218	Pepes Bener	Bener	TEGALREJO	16	7.565.000
219	Permata	Prenggan	KOTAGEDE	17	21.228.000
220	PESONA DAPUR KITA	PATANGPULUHAN	WIROBRAJAN	34	25.005.000
221	Pojok 27 (2024)	PAKUNCEN	WIROBRAJAN	7	2.750.000
222	PRINGGO ECHO	Pringgokusuman	GEDONGTENGGEN	-	-
223	PSA Pandeyan	Pandeyan	UMBULHARJO	-	-
224	PUJOZZ	KEPARAKAN	MERGANGSAN	53	59.256.000
225	PURBOASRI	PURBAYAN	KOTAGEDE	-	-
226	PUSPITA	PRAWIRODIRJAN	GONDONANAN	36	22.562.000

227	Q - T A 11	Keparakan	MERGANGSAN	-	-
228	RAHAP WARGA 09	NGAMPILAN	NGAMPILAN	1	250.000
229	RAHAYU	KEPARAKAN	MERGANGSAN	88	53.881.000
230	Raos Eco	GUNUNGKETUR	PAKUALAMAN	161	182.223.500
231	RAOS ECO PRINGGOKUSUMAN	PRINGGOKUSUMAN	GEDONGTENGEN	1	874.000
232	REJEKITA	SOROSUTAN	UMBULHARJO	1	220.000
233	Remaja	Rejowinangun	KOTAGEDE	15	4.132.500
234	RENES (BUGAGE 40)	PATANGPULUHAN	WIROBRAJAN	4	1.540.000
235	RENE SAN	MANTRI JERON	MANTRI JERON	-	-
236	RESEP BUNDA	BACIRO	GONDOKUSUMAN	-	-
237	Rima Sejahtera	Keparakan	MERGANGSAN	-	-
238	RIZKY 09	PRAWIRODIRJAN	GONDONANAN	-	-

239	RIZKY AYU	GEDONGKIWO	MANTRIJERON	-	-
240	RUSH BERRY	SURYODININGRATAN	MANTRIJERON	140	58.318.350
241	SABILA	BRONTOKUSUMAN	MERGANGSAN	187	204.686.500
242	SALAM SERE	NOTOPRAJAN	NGAMPILAN	26	23.775.000
243	SAMAWA	NOTOPRAJAN	NGAMPILAN	15	9.510.000
244	Sanggabuwana	Rejowinangun	KOTAGEDE	-	-
245	SARI BOGA AYU	MANTRIJERON	MANTRIJERON	-	-
246	SARI RASA	PURBAYAN	KOTAGEDE	3	2.920.000
247	SARTIKA SNACK dan NASI BOX	BUMIJO	JETIS	53	42.065.000
248	SEKAR TINAKIR	NGUPASAN	GONDONMANAN	-	-
249	SELERA Snack dan Nasi Box	KRICA	TEGALREJO	-	-
250	Sempulur	Gedongkiwo	MANTRIJERON	110	85.930.500

251	SEROJA	GOWONGAN	JETIS	20	44.587.000
252	SETYA KUNING	PRINGGOKUSUMAN	GEDONGTENGEN	-	-
253	SETYO RAOS	KLITREN	GONDOKUSUMAN	-	-
254	SEWELAS	COKRODININGRATAN	JETIS	-	-
255	SHO-WHA	SOSROMENDURAN	GEDONGTENGEN	1	851.000
256	Sidikan Raya	Pandeyan	UMBULHARJO	12	6.752.500
257	SIDOTUKU	MUJA-MUJU	UMBULHARJO	11	5.752.500
258	Sigrak Masak Enak (2024)	PRINGGOKUSUMAN	GEDONGTENGEN	-	-
259	SINDU Snack Nasi Box	PATANGPULUHAN	WIROBRAJAN	8	6.693.000
260	SOLNIA	PATANGPULUHAN	WIROBRAJAN	25	12.780.420
261	SOS SAPEN	DEMANGAN	GONDOKUSUMAN	1	400.000
262	SRI REJEKI	Sosromenduran	GEDONGTENGEN	-	-

263	SRIKANDI	Pandeyan	UMBULHARJO	-	-
264	SRIKANDI KARANGWARU	KARANGWARU	TEGALREJO	-	-
265	SRIKANDI MATARAM	Purbayan	KOTAGEDE	-	-
266	SRIKANDI NOTOPRAJAN	NOTOPRAJAN	NGAMPILAN	7	3.858.000
267	STDM	Suryatmajan	DANUREJAN	-	-
268	SUMBER MAKMUR	GOWONGAN	JETIS	1	275.000
269	SUMBER REJEKI	KEPARAKAN	MERGANGSAN	-	-
270	Surya Barokah	Suryatmajan	DANUREJAN	-	-
271	Surya Usaha 10 (2024)	Suryatmajan	DANUREJAN	-	-
272	Suryo Eco	Suryodiningratan	MANTRIJERON	7	9.835.000
273	SURYO SRAWUNG ROSO	SURYODININGRATAN	MANTRIJERON	2	345.000
274	TAMAN LANGIT	REJOWINANGUN	KOTAGEDE	2	476.000

275	Tegal Kemuning Barokah	Tegalpanggung	DANUREJAN	-	-
276	Tejo Berkah (2024)	Tegalrejo	TEGALREJO	18	8.951.000
277	Tejo Mas	Tegalrejo	TEGALREJO	11	9.465.000
278	TERAS KLITREN	KLITREN	GONDOKUSUMAN	-	-
279	Teratai Food	PRENGGAN	KOTAGEDE	1	598.000
280	TRUSTHO ROSO	WIROGUNAN	MERANGSAN	4	2.475.000
281	TULIP PRINGGOKUSUMAN	PRINGGOKUSUMAN	GEDONGTENGEN	-	-
282	TYANTA	MANTRIHERON	MANTRIHERON	9	13.115.000
283	UBER 65	BACIRO	GONDOKUSUMAN	6	1.836.500
284	UBO RAMPE MOLAZ	WARUNGBOTO	UMBULHARJO	-	-
285	Umbul Barokah	WARUNGBOTO	UMBULHARJO	-	-
286	Umbul Makmur	Tahunan	UMBULHARJO	-	-

287	Umikori	Tegalpanggung	DANUREJAN	2	1.315.500
288	UMKM PANEMBAHAN	Panembahan	KRATON	1	275.000
289	UP2K BENER MANTEP	BENER	TEGALREJO	-	-
290	UP2K Prawirodirjan	Prawirodirjan	GONDONANAN	122	125.669.000
291	UP2K-PKK PERWIRA	PURBAYAN	KOTAGEDE	-	-
292	UPPKS BKR RW 07	Ngupasan	GONDONANAN	5	3.400.000
293	UPPKS CEMPAKA	GEDONGKIWO	MANTRIJERON	-	-
294	UPPKS CERIA	PRENGGAN	KOTAGEDE	16	11.986.000
295	UPPKS KELAPA XI	Sosromenduran	GEDONGTENGGEN	4	4.140.000
296	UPPKS LUMINTU 1	Wirogunan	MERGANGSAN	3	1.650.000
297	UPPKS Pare Ayam 14	TEGALPANGGUNG	DANUREJAN	-	-
298	UPPKS SANJAYA 03	GUNUNGKETUR	PAKUALAMAN	63	38.769.600

299	UPPKS Sekar Flamboyan	Gunungketur	PAKUALAMAN	-	-
300	UPPKS TULIP RW 01	PRINGGOKUSUMAN	GEDONGTENGEN	16	10.140.000
301	UPPKS WIRA SARI 14	WIROGUNAN	MERGANGSAN	-	-
302	WAENAKE	SOROSUTAN	UMBULHARJO	44	66.892.000
303	WARUNG CINCANG	MANTRIJERON	MANTRIJERON	-	-
304	Warung Pom Poms	BUMIJO	JETIS	43	37.009.000
305	WeBe Bogarasa	Warungboto	UMBULHARJO	3	1.370.000
306	WIJAYA SARI RASA	WARUNGBOTO	UMBULHARJO	-	-
307	Win On Go Sektor Selatan	Gedongkiwo	MANTRIJERON	-	-
308	WINONGO	KRICAk	TEGALREJO	-	-
309	WINONGO KEDAP ROSO	PRINGGOKUSUMAN	GEDONGTENGEN	-	-
310	WIRA BOGA	WIROBRAJAN	WIROBRAJAN	47	28.744.000

311	Wira Jaya Abadi (2024)	WIROBRAJAN	WIROBRAJAN	15	8.775.000
312	WIRAJAYA 16	WIROGUNAN	MERANGSAN	6	2.695.800
313	WIS MANGAN	DEMANGAN	GONDOKUSUMAN	9	6.568.000
Total Transaksi :					5.967
Total Belanja (Rp.):					4.398.620.750

